

EVALUASI KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dr. Erniati, M.Pd. I



Buku Perguruan Tinggi
CV. Pustaka Learning Center
M A L A N G

Evaluasi Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam

Penulis : Dr. Erniati, M. Pd. I

ISBN 978-623-6591-31-4

Cetakan Pertama, September 2020

v, 276 hlm; 14.5 x 21

Penyunting : Khaeruddin Yusuf

Desain Sampul : Andi Nurul Hidayat

Desain Layout : Andi Nurul Hidayat

Penerbit :

CV. Pustaka Learning Center

Karya Kartika Graha A.9 Malang 65132

Whatsapp 08994458885

Email: pustakalearningcenter@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang . Dilarang memperbanyak atau memindahkan Sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin Tertulis dari penulis dan Penerbit Pustaka Learning Center

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena buku ini telah selesai disusun. Buku ini disusun agar dapat membantu para mahasiswa, guru dan dosen dalam mempelajari konsep-konsep evaluasi kinerja beserta mempermudah mempelajari materi instrumen evaluasi terutama bagi kaum guru yang belum mengenal evaluasi kinerja guru itu sendiri.

Penulis pun menyadari jika didalam penyusunan buku ini mempunyai kekurangan, namun penulis meyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberikan sebuah manfaat bagi pembaca.

Akhir kata untuk penyempurnaan buku ini, maka kritik dan saran dari pembaca sangatlah berguna untuk penulis kedepannya. Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada suami Andi. Nurul Hidayat yang telah berperan aktif sejak penyusunan draft hingga terbitnya buku ini, anakda tercinta Andi. Asyfa Naurah Hidayat penyejuk hati kami. Semoga anakda tumbuh besar menjadi wanita sholehah yang membawa kebahagiaan, ketenangan, dan kebanggaan buat orang tua, agama dan negaranya. Aamiin ya Rabbal Aalamiin...

Palu, September 2020

Dr. Erniati, M. Pd. I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	26
C. Rumusan Masalah	29
D. Kajian Pustaka	30
E. Tujuan dan Kegunaan.....	39
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	41
A. Pengertian Penilaian Kinerja Guru	41
B. Bentuk Kinerja	57
C. Evaluasi Kinerja Guru PAI	62
D. Kinerja Guru dalam Pembelajaran	68
E. Kompetensi Guru dalam Pembelajaran	75
F. Indikator Kinerja Guru PAI	91
G. Faktor yang Memengaruhi Kinerja Guru PAI	96
H. Prosedur Pelaksanaan Kinerja Guru PAI	100
I. Kerangka Konseptual	119
BAB III Analisis Evaluasi Kinerja Guru PAI	122
A. Mekanisme Pelaksanaan Evaluasi Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam	122
B. Kualitas Kinerja Guru PAI dalam Menjalakan Tugasnya sebagai Pelaksana Pembelajaran.....	144
C. Ketercapaian Target Evauasi Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam	186

BAB IV PENUTUP.....	260
A. Kesimpulan	260
B. Implikasi	265

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Lingkungan sekolah dewasa ini menghadapi berbagai tantangan yang semakin dinamis seiring dengan semakin berkembangnya budaya masyarakat modern dan semakin cepatnya perkembangan teknologi manufaktur, komunikasi, informasi, serta tuntutan pemangku kepentingan (stakeholders) tentang pentingnya peningkatan kualitas pendidikan melalui pembenahan dan peningkatan kualitas sekolah. Berkenaan dengan hal tersebut, faktor yang dianggap paling potensial dalam menciptakan keunggulan sekolah terletak di tangan guru.

Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi, dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru yang profesional diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan YME, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis,

berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian.¹ Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa dan Negara, sebagian besar ditentukan oleh guru. Karena guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Kualitas kinerja guru dapat dinilai dari kepemilikan kompetensi yang ada diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepemimpinan. Pertama, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kedua, kompetensi kepribadian adalah

¹Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 352.

kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Ketiga, kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik berkomunikasi dan berintegrasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat. Keempat, kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan. Kelima, kompetensi kepemimpinan adalah segenap kemampuan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru agama Islam, dalam menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasihati, membina, membimbing, melatih, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum dalam rangka mencapai tujuan lembaga pendidikan, yang dilakukan secara efektif dan efisien²

²H. E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Cet. 2; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 42.

Kelima kompetensi ini harus di miliki oleh seorang guru. Hal ini di karenakan guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan dalam hal mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyaknya pakar/ahli yang menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya didasari suatu perubahan dan peningkatan kualitas guru.

Seiring dengan perhatian semua pihak pada peningkatan mutu pendidikan, yang menjadi sorotan dan perhatian terhadap guru sebagai faktor yang cukup dominan peranannya dalam membangun dunia pendidikan menjadi semakin tinggi. Menurut Jones, Jenkin & Lord, "it has been said before and, in all probability, it will be said time and time again the most significant factor in a child's learning is the teacher".³ Telah sering dinyatakan sebelumnya dan mungkin akan tetap sama bahwa faktor yang berpengaruh paling signifikan dalam proses belajar peserta didik adalah guru.

³Jeff Jones, Jenkin & Lord. *Developing effective teacher performance* (London: Sage Publishing, 2006), h. 123.

Menurut Clotfelter, hasil penelitian skala besar di Carolina Utara bahwa perbedaan pencapaian keberhasilan peserta didik yang diajar oleh guru yang memiliki kemampuan baik dibandingkan dengan guru yang memiliki kemampuan rendah lebih besar pengaruhnya daripada gabungan pengaruh bimbingan dan tingkat pendidikan orang tua.⁴ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru yang memiliki kemampuan rendah dapat mempengaruhi rendahnya keberhasilan belajar peserta didik.

Pengakuan guru sebagai pekerjaan yang profesional dibuktikan dan diakui oleh pemerintah dengan cara melakukan sertifikasi bagi guru dalam jabatan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, tujuan pemerintah mengadakan sertifikasi guru yaitu: (1) menentukan kelayakan seseorang dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran; (2) peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan; dan (3) peningkatan profesionalisme guru.

⁴Darling-Hammond, L. *Evaluating teacher effectiveness*. <http://www.google.co.id/>. Diambil tanggal 11 Februari 2016.

Para guru yang telah memiliki sertifikat pendidik berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi.⁵

Peningkatan perhatian ini juga sejalan dengan peningkatan tuntutan pada kemampuan yang harus dimiliki seorang guru tidak terkecuali guru pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut bekerja secara utuh dan profesional. Dalam melaksanakan tugasnya, guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki keahlian, kemahiran atau keahlian khusus yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pekerjaan yang profesional harus

⁵Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Bab I, pasal 1, ayat (1) dan Bab III, pasal 7, ayat (1)

terus-menerus ditingkatkan kemampuannya dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

Dalam upaya mengoptimalkan proses pelaksanaan tugas seorang guru agar menampilkan kinerjanya serta mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan maka evaluasi kinerja menjadi suatu keniscayaan.⁶ Oleh karena itu, guru dalam proses pembelajaran di sekolah perlu dinilai dengan instrumen penilaian kinerja yang mampu menggambarkan secara utuh tentang kinerjanya, yang mampu memetakan apa yang telah dilakukan guru di masa lalu, apa yang dilakukan guru saat ini, dan masa depan seperti apa yang hendak diwujudkan oleh guru terkait dengan perannya sebagai ujung tombak dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Penilaian kinerja guru harus mampu mengeksplorasi keunggulan dan kelemahan yang dimiliki oleh guru, sekaligus memetakan peluang dan ancaman yang dihadapi oleh guru terkait dengan peran strategis yang diembannya.⁷

⁶E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru* (Cet. 2; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 87.

⁷Shukla Subir, *Peningkatan Kinerja Guru Profesional* (Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.11.

Hasil evaluasi kinerja guru dapat dimanfaatkan untuk menyusun profil kinerja guru sebagai input dalam penyusunan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Hasil evaluasi kinerja guru juga merupakan dasar penetapan perolehan angka kredit guru dalam rangka pengembangan karir guru sebagaimana diamanatkan dalam peraturan menteri negara pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Jika semua ini dapat dilaksanakan dengan baik dan obyektif, maka cita-cita pemerintah untuk menghasilkan insan yang cerdas komprehensif dan berdaya saing tinggi lebih cepat direalisasikan.

Akhmad Sudrajad, pun menjelaskan bahwa evaluasi kinerja guru didisain untuk melayani dua tujuan, yaitu : (1) untuk mengukur kompetensi guru dan (2) mendukung pengembangan profesional. Oleh karenanya, sistem evaluasi kinerja guru hendaknya memberikan manfaat sebagai umpan balik untuk memenuhi berbagai kebutuhan di kelas (classroom

needs), dan juga dapat memberikan peluang bagi pengembangan sekolah dan guru itu sendiri.⁸

Lebih lanjut Akhmad Sudrajad, menjelaskan bahwa penilaian atau evaluasi kinerja adalah merupakan bagian dari manajemen kinerja (performance management) itu sendiri.⁹ Mengimplikasi pendapat Akhmad Sudrajad, manajemen kinerja guru merupakan sebuah proses komunikasi yang berkesinambungan dan dilakukan dalam kemitraan antara seorang guru dengan penyelia, pengawas, atau penilainya. Proses ini meliputi kegiatan membangun kesepakatan serta pemahaman mengenai tuntutan yang ada, baik terkait dengan tanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didik, keberhasilan sekolah, maupun guru sendiri.

Untuk menilai kinerja guru diperlukan standar. Dalam praktik keseharian standar untuk penilaian kinerja guru yang baik dapat diupayakan kesepakatan dari pihak yang akan menilai dan guru yang akan dinilai.¹⁰ Namun

⁸Akhmad Sudrajad, *Manajemen Kinerja Guru* (Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 11.

⁹Akhmad Sudrajad, *Manajemen Kinerja Guru*, h. 12.

¹⁰Agus Sumarno, *Menilai Kinerja Guru di Sekolah* (Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 88.

demikian, dalam konteks kinerja guru profesional, maka tolok ukurnya harus berlandaskan pada standar yang ada. Di India, ADEPTS (Advancement of Educational Performance through Teacher Support) ialah sebuah program peningkatan kinerja guru, yang didukung UNICEF, telah menggunakan aspek performansi guru di kelas sebagai salah satu standar utama guru berkinerja baik.¹¹ Selanjutnya dinyatakan, bahwa untuk menilai kinerja guru, ADEPTS menerapkan kegiatan on service, ialah program perbaikan kinerja guru yang langsung diterapkan di kelas dan dinilai. Penilaian ini bukan untuk justifikasi kemampuan, namun lebih menjadi masukan untuk perbaikan kinerja guru secara bertahap dan progresif.¹²

Di Indonesia, dalam era sertifikasi guru, standar untuk mengukur kinerja guru profesional adalah 4 kompetensi guru (atau standar keprofesionalan guru), yang menunjukkan sosok utuh guru profesional.¹³ Dalam

¹¹Shukla Subir, *Peningkatan Kinerja Guru Profesional* (Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.12.

¹²Shukla Subir, *Peningkatan Kinerja Guru Profesional*, h.12.

¹³Raka Joni T. *Model Pendidikan Guru dan Pendidikan Dosen* (Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 22.

perkembangannya ada penjelasan bahwa sebenarnya ke empat kompetensi (profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial) tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh.¹⁴ Penjelasan tidak resmi pemerintah ini mengarah pada pandangan beberapa ahli pendidikan, sebagai penyempurnaan ('koreksi') atas pemaknaan 4 kompetensi guru yang telah dibakukan dalam PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tersebut. Pandangan (mengenai sosok utuh Kompetensi Profesional Guru) ini menyebutkan bahwa sebagai guru yang berkompeten, seharusnya memiliki (1) pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, (2) penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan, (3) kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, dan (4) kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.

¹⁴Ditjen DIKTI. *Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2008: Pedoman Sertifikasi Guru dalam Jabatan melalui Penilaian Potofolio*. Jakarta: Ditjen DIKTI, Depdiknas.

Kinerja guru juga dapat dilihat dari rasa tanggungjawabnya menjalankan amanah, profesi yang diembannya, rasa tanggungjawab moral dipundaknya. Semua itu akan terlihat kepada kepatuhan dan loyalitasnya di dalam menjalankan tugas keguruannya di dalam kelas dan tugas kependidikannya di luar kelas. Sikap ini akan memberikan konsekuensi rasa tanggungjawabnya mempersiapkan segala perlengkapan pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran, termasuk metode, bahan ajar, media, serta teknik dan instrumen alat penilaiannya.¹⁵

Ukuran lain kinerja guru adalah komitmennya untuk terus dan terus belajar, tanpa itu maka guru akan kerdil dalam ilmu pengetahuan, akan tetap tertinggal akan akselerasi zaman yang semakin tidak menentu. Apalagi pada kondisi kini dihadapkan pada era global, semua serba cepat, serba dinamis, dan serba kompetitif.¹⁶ Dalam konteks ini, penetapan indikator yang lebih operasional, sebagai tolok ukur adalah sangat

¹⁵Isjoni. *Kinerja Guru* (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 35.

¹⁶Isjoni. *Kinerja Guru*, h. 36.

penting. Beberapa indikator yang dirumuskan, paling tidak berkaitan dengan (1) keterampilan-keterampilan pedagogis-metodologis, (2) komunikasi, dan (3) berkaitan dengan pengembangan profesional guru lebih lanjut.¹⁷ Penilaian kinerja guru, secara teknis Akhmad Sudrajad, mengusulkan tiga langkah ialah: (1), mengobservasi kelas, (2), melakukan pengecekan program kerja, khususnya Rencana Program Pembelajaran, dan (3) melakukan validasi data melalui triangulasi peneliti/pengukur.¹⁸

Kinerja profesional juga dapat dilihat dari aspek (1) peningkatan kualitas pembelajaran dengan memberdayakan berbagai aspek sehingga guru meningkat kreativitas dan produktivitasnya. Kreativitas dan produktivitas menjangkau berbagai aspek pendukung pembelajaran dari persiapan, pelaksanaan pembelajaran, metode, media, evaluasi, dan tindak lanjut; (2) penguasaan, penerapan, dan produk ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti menulis buku, karya ilmiah, penelitian, membuat alat peraga,

¹⁷Akhmad Sudrajad, *Manajemen Kinerja Guru*, h. 13.

¹⁸Akhmad Sudrajad, *Manajemen Kinerja Guru*, h. 14

penerapan aspek teknologi dalam pembelajaran seperti media. Selain juga produk teknologi yang dihasilkan dalam bentuk software dan hardware. Dengan cara demikian, dapat dikembangkan unit produksi yang memberikan kontribusi pada sekolah, mengembangkan jiwa kewirausahaan, kerjasama, dan sebagainya; (3) kontribusi guru dalam karya yang dapat dimanfaatkan orang lain. Guru-guru dapat menyebarkan temuannya ke berbagai media sehingga para stakeholder dapat turut merunut dan memanfaatkan karya guru; (4) penerapan strategi atau teknologi baru dalam pembelajaran seperti elearning, lesson study, quantum learning, konstruktivisme; (5) memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana pembelajaran seperti internet; dan (6) motivasi terus berkembang untuk maju dan berkualitas dalam pembelajaran, administrasi, pengembangan diri, yang mengarah pada perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Kinerja guru penting dan menarik untuk diteliti. Pertama, guru sebagai salah satu agen perubahan merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan,

khususnya di sekolah.¹⁹ Sebagai agen perubahan, guru harus memiliki kualifikasi pribadi, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mengenai tugas dan tanggung jawabnya. Muhammad Yaumi menegaskan bahwa realitas kondisi kinerja guru masih rendah, baik ditinjau dari aspek motivasi kerja, prestasi peserta didik, kinerja guru dalam pembelajaran, maupun ditelaah dari perspektif penyelenggaraan ujian nasional.²⁰ Berdasarkan data yang ada, profesionalitas guru masih belum sepenuhnya menggembirakan. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang diikuti 243.619 orang guru secara nasional masih sangat memprihatinkan, yaitu rata-rata 44,5.²¹ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Muhammad Yaumi yang menunjukkan perlunya pendampingan bagi guru untuk mengembangkan kinerjanya. Dalam penelitiannya, Yaumi menyimpulkan bahwa terdapat

¹⁹Wibowo, *Manajemen Perubahan*, Ed. 3 (Cet. 4; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 149.

²⁰Muhammad Yaumi, *Model Perbaikan Kinerja Guru dalam Pembelajaran* (Makassar: Alauddin Press, 2014), h. 3.

²¹Seputar Indonesia, Edisi SULSEL & SULBAR, Nomor 2575 Tahun ke 8, 6 Agustus 2014, h. 4.

pengembangan kinerja 32,61% pada siklus pertama setelah diberi tindakan pelatihan. Pada siklus kedua setelah mendesain aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dengan petunjuk teknis penerapannya, kenaikan 26,55%. Setelah diberi tindakan pendampingan pada siklus ketiga, pengembangan kinerja guru mencapai 23,86%. Jumlah responden yang memenuhi standar kinerja sebanyak 98,35% setelah melalui beberapa siklus mulai dari pemberian tindakan pelatihan, mendesain aktivitas pembelajaran dengan petunjuk teknis penerapannya hingga sampai pada pemberian tindakan pendampingan.²² Kondisi ini menunjukkan perlunya pembinaan dan pendampingan secara berkesinambungan.

Kedua, guru merupakan pekerjaan profesional sehingga sebagai suatu profesi, peningkatan kinerja merupakan hal penting yang dapat memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Dalam Undang-

²²Muhammad Yaumi, "Peningkatan Kinerja Guru Melalui Penerapan Kecerdasan Jamak", *Disertasi* Program Pascasarjana, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2011.

undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa salah satu tugas guru adalah *meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni*. Guru sebagai salah satu tenaga pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²³ Penelitian Atip Suherman menunjukkan bahwa manajemen partisipatif yang dilaksanakan di SMA Negeri 4 Kota Bogor telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap evaluasi kinerja guru dan kegiatan belajar mengajar berlangsung lebih efektif.²⁴ Hal ini berarti bahwa sebagai

²³Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab XI, pasal 39. Lihat pula Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, pasal 20 ayat b

²⁴Atip Suherman, "Kontribusi Implementasi Manajemen Partisipatif Terhadap Kinerja Guru dan Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di SMA Negeri 4 Bogor", *Thesis Program Pascasarjana, Program Pascasarjana Universitas Gunadarma Jakarta*, 2011.

tenaga profesional, guru tidak hanya terdidik dan terlatih secara akademik tetapi juga harus selalu kreatif dan produktif dalam melakukan inovasi pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Kreativitas dan produktivitas guru dapat lahir dari manajemen yang memberi ruang partisipasi kepada para guru dalam mengembangkan kinerjanya.

Ketiga, kreatifitas dan produktifitas dalam melakukan inovasi pendidikan memerlukan kerja sama segenap sumber daya manusia. Oleh karena itu, evaluasi kinerja guru tidak hanya memerlukan pemberdayaan sumber daya manusia tetapi juga setiap orang merasa dirinya sebagai bagian dan turut serta dalam proses perubahan ke arah peningkatan mutu pendidikan.²⁵ Lebih dari itu, diperlukan pula sinergi dalam lingkungan yang memperkuat partisipasi. Pendidik dan tenaga

²⁵Memberdayakan orang berarti mendorong mereka menjadi lebih terlibat dalam keputusan dan aktivitas yang memengaruhi pekerjaan mereka sehingga mereka mendapat kesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka mampu memberikan gagasan yang baik dan terampil mewujudkan gagasannya menjadi realitas.. Lihat Wibowo, *Manajemen Kinerja*, Ed. 3 (Cet. 5; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 417-418.

kependidikan berkewajiban: a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.²⁶ Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi kinerja guru tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah, tetapi juga dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan melakukan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya komunitas belajar untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran.

Keempat, Bantuan dan pembinaan kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam peningkatan kinerja guru. Hasil penelitian Adam dkk menunjukkan bahwa minat dan prestasi guru hanya muncul pada tiga tahun pertama mengajar dan merosot setelah beberapa waktu berlalu.

²⁶ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab XI, pasal 40, ayat 2.

Penelitian ini mengindikasikan perlunya bantuan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru melalui pemberdayaan guru. Kepala sekolah seyogyanya menerapkan evaluasi kinerja guru yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan performa guru dalam pembelajaran. Dalam penelitian Imran tentang pembinaan guru di Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata kepala sekolah mengalami kesukaran dalam melakukan pembinaan terhadap guru melalui supervisi dengan teknik kunjungan kelas, menggunakan pertemuan pribadi, rapat dewan guru, pertemuan kelompok dan melalui penerbitan buletin profesional. Penyebabnya adalah terbatasnya kemampuan profesional, terbatasnya waktu, terbatasnya petunjuk pelaksanaan dan terbatasnya biaya.²⁷ Padahal, peningkatan kinerja guru tidak hanya memerlukan guru profesional tetapi juga kepemimpinan kepala sekolah dalam supervisi yang dapat memberi ruang bagi tumbuh dan

²⁷Supardi, *Kinerja Guru*, Ed. 1 (Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 11.

berkembangnya kreativitas dan inovasi guru dalam mengantisipasi perubahan cepat.

Hasil penelitian Imran tersebut di atas memperkuat hasil penelitian Hill et. al. yang menemukan bahwa kepala sekolah di Amerika kekurangan waktu untuk menyempurnakan tugas mereka sebagai pemimpin pembelajaran termasuk mensupervisi para guru. Padahal hasil penelitian Hadis pada 2005 menunjukkan bahwa terdapat kontribusi antara supervisi kepala sekolah, profesionalisme dan kinerja guru terhadap mutu proses dan hasil belajar peserta didik di SMA Negeri Kota Bandung. Demikian halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Rustan S menunjukkan bahwa gaya dan situasi kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah serta iklim organisasi Madrasah Aliyah di Sulawesi Selatan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan baik terhadap motivasi kerja maupun terhadap kinerja guru bahasa Inggris. Hasil penelitian sebagaimana dikemukakan di atas bahwa profesionalisme dan kinerja guru sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah.

Berdasarkan observasi awal peneliti ke beberapa guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri di kota Palu, ditemukan fakta berikut ini. Pertama, kinerja guru Pendidikan Agama Islam masih belum optimal. Pola pembinaan yang dilakukan kepala sekolah pada umumnya masih sangat konservatif. Kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan di sekolah baru sebatas supervisi administrasi guru dan supervisi kunjungan kelas. Sebagian lainnya menyelenggarakan supervisi sebagai kegiatan rutin yang hanya memenuhi tuntutan pekerjaan dan tidak menjadikannya sebagai bagian penting dalam peningkatan mutu sekolah. Pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan selama ini hanya mampu menjangkau sedikit guru. Seminar dan lokakarya yang dilaksanakan sering diikuti para guru setengah hati, sekedar mendapatkan sertifikat untuk pemenuhan angka kredit kenaikan pangkat. Seorang asesor, Rosdiana Djunaid menyatakan bahwa masalah yang paling serius adalah banyak dokumen yang dikumpulkan oleh guru adalah palsu. Dokumen palsu tersebut meliputi sertifikat-sertifikat hasil seminar, laporan penelitian, dan karya

tulis ilmiah lainnya. Problem lain, fakta menunjukkan bahwa ada guru yang berkualitas tidak memperoleh catatan yang baik dari kepala sekolah. Mereka telah melengkapi semua dokumen, tetapi mereka tidak mengambil atau mengumpulkan dokumen mereka.²⁸

Selain itu Penelitian Tindakan Kelas dan lesson study belum dilaksanakan secara optimal. Data survey awal menunjukkan bahwa jumlah guru yang terkendala mendapatkan promosi naik pangkat dari IV/a ke IV b masih sangat banyak. Jumlah guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri di kota Palu sebanyak 295 orang dan yang berpangkat IV/a adalah 144 orang dan IV/b baru 3 orang.²⁹ Padahal, pengembangan profesi guru dapat dilakukan melalui lesson study dan Penelitian Tindakan Kelas. Lesson study adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan

²⁸Faridl Muyasad. *Evaluasi Kinerja Guru MA di Kota Palu*. (Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), h. 124.

²⁹Bidang Pendidikan Menengah Dinas Pendidikan Kota Palu, *Profil Pendidikan Kota Palu*, 2014.

berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning (pembelajaran bersama) untuk membangun learning community (komunitas belajar). Banyak kegiatan pengembangan profesi guru yang melibatkan peserta didik, antara lain penelitian eksperimen dan penelitian tindakan kelas.³⁰ Penelitian tindakan kelas dapat dijadikan titik tolak penyelesaian masalah karir dan kinerja guru. Selanjutnya, laporan hasil penelitian tindakan kelas kemudian dapat disusun menjadi Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang merupakan salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesi guru.

Kedua, pada umumnya guru Pendidikan Agama Islam belum menguasai penggunaan aplikasi berbagai media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi (Information Technology). Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang diikuti 1.134 guru di kota Palu menunjukkan kelemahan guru dalam penguasaan penggunaan aplikasi berbagai media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi baik presentasi, animasi, dan lain-lain. Hasil Uji

³⁰ Suharsimi Arikunto dkk., *Penelitian Tindakan Kelas* (Cet. X; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 48.

Kompetensi Guru tersebut menunjukkan bahwa hanya ada 10 orang guru yang berhasil meraih nilai standar 70, selebihnya (1.124 guru) masih di bawah standar.³¹ Ketiga, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai wadah tempat para guru mata pelajaran sejenis berkumpul, saling berbagi informasi, serta menjadi tempat guru meningkatkan dan mengembangkan kinerjanya, belum dimanfaatkan secara optimal. Persyaratan yang begitu tinggi dan ketat dalam pencapaian kategori sekolah yang memiliki keunggulan baik input, proses, maupun output sebagaimana dipersyaratkan sebagai sekolah masa depan, diperhadapkan dengan situasi dan kondisi faktual yang dikemukakan di atas, khususnya SMA Negeri di Kota Palu yang masih dalam taraf “berjuang keras” untuk mengembangkan diri agar dapat mendekati persyaratan sekolah unggul masa depan.

³¹Seputar Indonesia, Edisi SULSEL & SULBAR, Nomor 2575 Tahun ke 8, 3 Agustus 2015, h. 12.

Focus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian ini berjudul implementasi evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri di Kota Palu. Dalam penelitian ini, penulis perlu membatasi fokus penelitian dan deskripsi fokus untuk menjaga agar penelitian tetap terarah. Adapun fokus penelitian dan deskripsi fokus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mekanisme pelaksanaan evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri di Kota Palu, yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap penilaian.
2. Kualitas kinerja guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaksana pembelajaran?
3. Ketercapaian target evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri di Kota Palu, yaitu ketuntasan seluruh indikator yang menjadi standar penilaian terhadap kinerja guru.

Terkait dengan fokus penelitian dan deskripsi fokus di atas, penulis mem-visualisasikannya dalam bentuk tabel matriks sebagai berikut:

Tabel 1.1

Matriks Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Mekanisme pelaksanaan evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri di Kota Palu,	<ul style="list-style-type: none"> - Tahap sebelum pengamatan, - Tahap selama pengamatan, - Tahap setelah pengamatan
2	Kualitas kinerja guru merupakan perwujudan dari kompetensi guru yang mencakup: Kompetensi Pedagogik.	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman Wawasan Kependidikan - Pemahaman terhadap peserta didik - Kemampuan mengembangkan silabus - Kemampuan merencanakan pembelajaran

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
		<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan melaksanakan pembelajaran - Kemampuan mengevaluasi hasil pembelajaran
3	Ketercapaian target evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri di Kota Palu	<ul style="list-style-type: none"> - Ketercapaian target pada aspek perencanaan Pembelajaran - Ketercapaian target pada aspek pelaksanaan pembelajaran - Ketercapaian target pada

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
		aspek penilaian pembelajaran

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian tersebut maka yang menjadi pokok permasalahan untuk dijadikan kajian utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri di Kota Palu?. Untuk mengkaji pokok permasalahan tersebut maka penulis mem-breakdown ke dalam beberapa sub masalah yaitu:

1. Bagaimana mekanisme pelaksanaan evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri di Kota Palu?
2. Bagaimana kualitas kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaksana pembelajaran?

3. Bagaimana ketercapaian target evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri di Kota Palu?

Kajian Pustaka

Penelitian disertasi ini adalah implementasi evaluasi kinerja guru PAI pada SMA Negeri di kota Palu. Beberapa hasil penelitian yang mendukung pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Sujiwo dengan judul "Evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kota Kulon Progo". Model evaluasi yang digunakan adalah Goal Oriented Evaluation. Teknik pengambilan sampel adalah propotional cluster sampling. Populasi penelitian ini adalah guru SMK yang mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di wilayah Kulon Progo. Respondennya yaitu kepala sekolah, teman sejawat, guru, dan peserta didik. Instrumen yang digunakan untuk mengambil data adalah: lembar penilaian, lembar observasi, angket, dan lembar penilaian diri, dan lembar dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja guru yang meliputi empat kompetensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat kompetensi terdapat tiga kompetensi yang mendapat nilai sangat tinggi, dan satu kompetensi mendapat nilai tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMK Se-Kabupaten Kulon Progo termasuk kategori sangat tinggi.

Penelitian I Komang Sumariata, dengan judul "Evaluasi kinerja guru SMA dan SMK dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Model evaluasi yang digunakan adalah discrepancy model dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian adalah SMA dan SMK di Kabupaten Karangasem yang mengimplementasikan kurikulum 2013 pada Tahun ajaran 2014/2015. Lokasi penelitian yaitu di tiga SMA dan dua SMK. Waktu penelitian dilakukan pada semester II. Populasi penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis kurikulum 2013 di kelas X dan XI, guru yang sudah mengikuti pelatihan, dan memiliki buku pegangan kurikulum 2013. Teknik pengumpulan data

adalah dengan teknik dokumentasi, angket, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua guru memiliki perencanaan pembelajaran yang masuk dalam kategori baik. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan kinerja yang baik dalam melaksanakan penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan simpulan tersebut disimpulkan secara umum bahwa guru SMA dan SMK dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kurikulum 2013 di Kabupaten Karangasem menunjukkan kinerja yang baik.

Penelitian Donal Hallo dengan judul “Evaluasi kinerja guru SMA yang bersertifikat profesional di Kabupaten Halmahera Barat”. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif. Lokasi penelitian di Kabupaten Halmahera Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah 80 orang guru SMA yang bersertifikat profesional. Teknik analisis yang digunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru SMA yang bersertifikat profesional di kabupaten Halmahera Barat sudah cukup sesuai dengan kinerja guru, yaitu bahwa mayoritas responden menilai kinerja

guru sangat baik pada aspek kinerja sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penilai, dan pengembangan profesi.

Penelitian Badrun Kartowagiran, dengan judul “kinerja guru profesional”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap 17 kinerja guru profesional (guru pasca sertifikasi). Penelitian ini termasuk penelitian evaluasi dan model yang dipilih adalah Goal-free Evaluation Model (model evaluasi bebas tujuan) oleh Scriven. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru profesional (pasca sertifikasi) yang ada di kabupaten Sleman belum baik; dari 17 indikator yang diteliti, 7 indikator baik dan 10 indikator lainnya belum baik.

Penelitian Ramli dengan judul “Evaluasi kinerja guru sekolah kejuruan Sumatera Barat Pascasertifikasi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi (a) tingkat capaian UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, (b) beban mengajar guru SMK yang telah disertifikasi, dan (c) dampak sertifikasi terhadap kinerja guru di mata masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan guru teknologi dan kejuruan pada umumnya

telah berkualifikasi S2, mayoritas guru teknologi kejuruan tersebut mendapat beban mengajar sesuai dengan aturan yang berlaku yaitu 24 jam tatap muka per minggu, didukung statusnya sebagai Pegawai Negeri Sipil, mereka telah mendapatkan tunjangan profesi, dan kinerja guru pascasertifikasi ternyata belum berkembang seperti yang diharapkan, masih kategori cukup, bahkan pada beberapa indikator ada yang kurang diantaranya adalah usaha guru untuk dapat menerima masukan peserta didik dan mengajak peserta didik untuk menguasai lebih dalam kompetensi yang diharapkan, menerima kritik peserta didik dan usaha mengontrol kelas, merespon tantangan dengan tingkat kesulitan materi, serta usaha untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Penelitian Darling-Hammond dengan judul “*Assessing teacher education: The usefulness of multiple measures for assessing program outcomes*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa strategi penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi hasil dari pada program yang dilakukan oleh guru selama 5 tahun sekaligus melihat pengaruh terhadap kinerja guru dalam

pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat evaluasi yang digunakan memiliki pengaruh terhadap kinerja guru yang sedang dalam masa pendidikan.

Penelitian Tylor dan Tyler dengan judul “The Effect of Evaluation on Performance”. Penelitian ini dilakukan terhadap guru bidang studi Matematika SMA di CInnati Public School (CPS) di Amerika Serikat. Penelitian dilakukan dengan mengobservasi pembelajaran secara langsung di kelas untuk mengetahui apakah evaluasi yang dilakukan dapat meningkatkan kinerja guru ketika evaluasi sedang berlangsung. Hasil dari evaluasi bahwa evaluasi terhadap guru SMA terstruktur dengan baik sehingga dapat meningkatkan kinerja guru.

Penelitian Yarif dengan judul “Deterioration in teacher’s performance: causes and some remedies”. Penelitian dilakukan dengan tujuan mengetahui mengapa guru memiliki kinerja buruk. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dengan responden 40 kepala sekolah ditingkat sekolah Menengah Atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mengalami

kinerja yang buruk dikarenakan sedang mengalami krisis pribadi.

Penelitian Nelson dengan judul “Effects of teacher evaluation on teacher effectiveness and student achievement” penelitian bertujuan untuk mengetahui dampak persepsi pribadi pada evaluasi guru terhadap proses evaluasi dan bagaimana sikap terhadap proses evaluasi serta mengetahui karakteristik dan metode alat evaluasi yang efektif dalam profesionalisme guru dan prestasi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang efektif adalah sistem evaluasi yang menggunakan berbagai macam jenis alat evaluasi guru lebih cenderung untuk membuat suatu perubahan yang dibutuhkan sebagai perbaikan kinerja.

Penelitian Dee dan Wyoff dengan judul “Incentives selection, and teacher performance: evidence from impact”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensif dan proses seleksi terhadap kinerja guru. Penelitian ini membandingkan skor kinerja guru yang berkinerja rendah dengan berkinerja tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ancaman

pemecatan dapat mempengaruhi peningkatan kinerja guru yang berkinerja rendah dan dengan pemberian intensif akan meningkatkan kinerja guru yang berkinerja tinggi.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yaumi, dengan judul “Pengembangan Kinerja Guru Melalui Penerapan Kecerdasan Jamak” juga menjadi salah satu kajian yang menginspirasi penelitian ini. Penelitian Muhammad Yaumi ini bertujuan untuk mengkaji dan mengungkap kondisi kinerja guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran, mengkaji berbagai pandangan guru mengenai penerapan aktivitas pembelajaran termasuk berbagai masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran, meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan guru tentang pembelajaran yang berbasis kecerdasan jamak, mendesain aktivitas pembelajaran yang dapat mengakomodasi kecerdasan jamak dan menerapkannya dalam proses pembelajaran melalui proses pendampingan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah dengan menggunakan model Elliot yang

dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan. Hasil penelitian Yaumi menunjukkan perlunya pendampingan bagi guru untuk mengembangkan kinerjanya. Hasil temuan dan analisis fakta menunjukkan bahwa: (1) terdapat 84,67% responden belum memenuhi standar kinerja dan hanya 15,33% yang sudah memenuhi standar kinerja; (2) pengembangan kinerja pada siklus pertama setelah diberi tindakan pelatihan 32,61%; (3) Hasil tindakan pada siklus kedua setelah mendesain aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan jamak yang diikuti dengan petunjuk teknis tentang penerapannya menunjukkan kenaikan 26,55%; (4) pengembangan kinerja guru setelah diberi tindakan pendampingan pada siklus ketiga sebanyak 23,86%. Artinya, jumlah responden yang memenuhi standar kinerja mulai dari pengamatan awal hingga sampai pada siklus ketiga sebanyak 98,35%.

Penelitian-penelitian di atas dianggap relevan dengan penelitian ini karena memiliki kajian yang sama yaitu mengenai evaluasi kinerja guru dalam pembelajaran. Penelitian ini lebih spesifik mengkaji prosedur pelaksanaan evaluasi kinerja guru dan kualitas

kinerja guru (kompetensi yang ada pada guru), sehingga itu peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk melihat proses pada kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengkaji mekanisme pelaksanaan evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri di Kota Palu.
- b. Untuk menganalisis kualitas kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaksana pembelajaran.

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoretis/Ilmiah
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran mengenai evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan

tenaga pendidik khususnya masalah kompetensi guru yang masih lemah harus diperbaiki.

- 2) Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembanding bagi peneliti yang melakukan penelitian yang sejenis.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi informasi yang edukatif konstruktif untuk dijadikan pertimbangan, umpan balik atau masukan bagi pihak pada SMA di Kota Palu dan khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan, sekaligus membantu pengembangan karir guru sebagai tenaga profesional.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

Pengertian Penilaian Kinerja Guru

Secara harfiah kata penilaian berasal dari bahasa Inggris “evaluation”, akar katanya value yang artinya nilai.³² Jadi istilah penilaian menunjuk pada suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Menurut A. Fajar, penilaian dapat diartikan sebagai usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, tentang proses yang dilakukan oleh seseorang.³³ Berdasarkan pendapat tersebut, penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas berbagai komponen berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk pertanggungjawaban seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya.

³²John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, (Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 322.

³³Arifin, A. *Kinerja Guru Profesional*. (Edisi: XXX; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 12

Istilah kinerja atau prestasi kerja berasal dari kata job performance yaitu prestasi kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.³⁴ Kinerja diartikan juga sebagai tingkat atau derajat pelaksanaan tugas seseorang atas dasar kompetensi yang dimilikinya. Istilah kinerja tidak dapat dipisahkan dengan bekerja karena kinerja merupakan hasil dari proses bekerja. Dalam konteks tersebut maka kinerja adalah hasil kerja dalam mencapai suatu tujuan atau persyaratan pekerjaan yang telah ditetapkan. Kinerja dapat dimaknai sebagai ekspresi potensi seseorang berupa perilaku atau cara seseorang dalam melaksanakan tugas, sehingga menghasilkan suatu produk (hasil kerja) yang merupakan wujud dari semua tugas serta tanggung jawab pekerjaan yang diberikan kepadanya.³⁵ Menurut Jhon whitmor, secara sederhana kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seseorang. Pengertian ini menurutnya merupakan

³⁴Nurlaila, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Cet. 1; LepKhair, 2016), h. 211.

³⁵Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2011), h. 21.

pengertian yang menuntut kebutuhan paling minim untuk berhasil.³⁶ Dengan demikian, kinerja menurut whitmore adalah suatu perbuatan, suatu prestasi yang diperlihatkan seseorang melalui keterampilan yang nyata. Depdiknas mengartikan kinerja dengan prestasi kerja atau unjuk kerja. Kinerja adalah suatu bentuk usaha kecil kerja atau hasil usaha berupa tampilan fisik, dan gagasan. Kinerja selalu berkaitan dengan kompetensi yang ada pada dirinya.³⁷

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diartikan bahwa kinerja adalah suatu hasil prestasi kerja yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas yang tanggung jawabnya sesuai dengan ukuran yang ditetapkan. Kinerja guru adalah suatu hasil usaha kerja yang di perlihatkan dalam melaksanakan tugas, dan tanggung jawab sesuai dengan tujuan dan ukuran yang berlaku. Seseorang yang berkerja selalu berharap hasil kinerjanya baik dan diakui oleh atasannya maupu teman sejawatnya. Begitupun

³⁶Jhon whitmor, *Coahing Performance*; Terjemahan Dwi Helly Purnomo & Louis Novianto, (Cet. 2; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 104

³⁷Depdiknas, *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Dirjen. Peraturan Perundang-Undangan, 2005).

dengan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran, dimana dia mempunyai banyak sekali tugas yang harus dikerjakan. Adapun tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran adalah menyusun program pembelajaran, dan merancang desain pembelajaran yang berkualitas serta menarik.

Kinerja dikatakan baik jika ada faktor yang mendukung, faktor tersebut seperti motivasi. Motivasi tersebut harus datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Tanpa adanya motivasi dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, maka segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya akan dikerjakan dengan hasil yang tidak optimal.³⁸ Kinerja adalah suatu cara untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari organisasi, kelompok, dan individu dengan memahami dan mengelola kinerja sesuai dengan target yang direncanakan, serta standar persyaratan kompetensi yang telah ditentukan.³⁹ Magkunegara mengartikan kinerja

³⁸Supriatno, *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Guru*, (Cet. 1; Yogyakarta: BPFE, 2016), h. 71.

³⁹Desler, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Cet. 1; Jakarta: Indeks, 2016), h. 15.

adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dapat dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.⁴⁰

Berdasarkan pengertian kedua pakar maka dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah suatu hasil usaha kerja seseorang yang dilihat dari kuantitas dan kualitas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Kinerja dapat diukur menggunakan standar kualitas kerja dari setiap orang, dengan tujuan untuk melihat hasil kerja baik dan kurangnya seseorang dalam melaksanakan tugas yang diembankan. Mengukur kualitas kerja maka diadakan perbandingan terhadap apa yang telah dicapai sebelumnya dengan apa yang diharapkan sebelumnya. Pelaksanaan kinerja tidak selamanya dapat berjalan baik dan lancar, pasti ada alasan mengapa kinerja tidak berjalan efektif dan baik.

Pada pelaksanaan kinerja memiliki tiga komponen penting, yaitu: tujuan, ukuran dan penilaian. Tujuan

⁴⁰Magkunegara Anwar, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*, (Cet. 1; Bandung: Revika Adhitama, 2015), h. 67.

kinerja merupakan strategi dalam meningkatkan kinerja. Tujuan ini akan memberi arah bagaimana seharusnya perilaku kerja yang diharapkan organisasi terhadap setiap personel. Oleh sebab itu tujuan saja tidak cukup, untuk itu dibutuhkan ukuran, dan penilaian.⁴¹

Jones, Jenkin, dan Lord, mengatakan bahwa:

“Performance means both behaviors and result. Behaviors emanate from the performer and transform performance from abstraction to action. Not just the instruments for result, behaviors are also outcomes in their own right the product of mental and physical effort applied to task-and can be judged apart from result”⁴².

Artinya perilaku merupakan bagian dari kinerja yang ditunjukkan dalam tindakan. Perilaku menghasilkan kinerja tersendiri dimana diterapkan pada saat menjalankan tugas dan tanggung jawab berdasarkan

⁴¹Widyastomo, *Kinerja Guru Sekolah Dasar*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Desember, 2015, hlm 47-79).

⁴²Jones, jenkin, dan lord, *Developing Effective Teacher Performance*, (London: Paul Chapman Publishing, 2006), h. 3.

kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan dalam rentang waktu tertentu.

Hal ini berarti bahwa kinerja guru berkaitan dengan kualitas hasil kerja, ketepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan, prakarsa dalam menyelesaikan pekerjaan, kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan, dan kemampuan guru dalam membina hubungan kerja sama dengan orang lain.

Kinerja seseorang dikatakan baik karena adanya dorongan atau motivasi dari berbagai pihak yang terkait. Seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya sekaligus mengembangkan kemampuannya karena didukung oleh adanya motivasi, baik motivasi eksternal maupun internal. Yang termasuk dalam faktor eksternal adalah kemampuan seseorang maupun kondisi lingkungan yang ada. Sedangkan faktor internal lebih kepada kemauan yang ada pada diri sendiri. Timpe mengatakan bahwa, "Performance is another major element is testing

competence, that typically refer to the performance of a role or a set task".⁴³

Istilah kinerja guru berasal dari kata job performance. Jadi kinerja dapat diartikan suatu keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dalam melaksanakan tugas dengan berbagai kemungkinan seperti standar hasil kerja target, sasaran, atau kriteria yang telah ditentukan dan disepakati bersama.⁴⁴ Jadi pengertian kinerja pada dasarnya berkaitan dengan hasil kerja dan pencapaian tujuan yang dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan pegawai/anggota organisasi.

Keberhasilan kinerja juga ditentukan dengan pekerjaan serta kemampuan seorang pada bidang tersebut. Keberhasilan kerja juga berkaitan dengan kepuasan kerja seseorang.⁴⁵ Berkenaan dengan standar kinerja guru Piet A. Sahertian dalam kusmianto bahwa,

⁴³Timpe, *The Art and Science Of Business Management Performance*, (New York. KEND Publishing. Inc, 1992), h. 78.

⁴⁴Husdarta, J.S, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*, (Jurnal Mimbar Pendidikan No. 3/XXVI/2015. h. 12-25.

⁴⁵Magkunegara, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*, (Cet. 1; Bandung: Revika Adhitama, 2015), h. 68.

standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan peserta didik secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan peserta didik dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru.⁴⁶ Oleh sebab itu, kinerja guru merupakan gabungan dari tiga bagian terpenting, yaitu pengetahuan, pengalaman, dan tanggung jawab.

Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifik/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kriteria guru, yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.⁴⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah kemampuan seorang dalam

⁴⁶Piet A. Sahertian dalam kusmianto, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Cet. 2; Jakarta: Gaung Persada Press, 1997), h. 49.

⁴⁷Supardi, *Kinerja Guru*, (Cet. 2; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 73.

melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan hasil yang memuaskan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kriteria di tentukan oleh prasyarat yang telah ditetapkan oleh orang yang berwenang, yaitu pihak yang mengadakan penilaian kinerja, maka harus menetapkan kriteria atau standar kriteria, jika telah ditetapkan maka langkah selajutnya adalah mengumpulkan informasi. Setelah itu dibandingkan dengan hasil standar yang telah dibuat dalam priode yang telah ditetapkan maka akan didapatkan tingkat kinerja atau performance seseorang.

Leight dan Sara mengartikan kinerja guru adalah bahwa pengetahuan dan keterampilan guru merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kemampuan peserta didik.⁴⁸ Penilaian masyarakat atau orangtua terhadap guru dilihat dari sikap dan nilai yang dianutnya. Orangtua kadang menganggap bahwa apabila sikap dan nilai seorang guru itu baik maka peserta didik pun akan baik.

⁴⁸Leight & Sara, *Evaluation Research Methods: A Basic Guide* Beverly Hill: Sage Publications, Inc, 1984, h. 33.

Darling Hammond menyatakan Penilaian kinerja guru adalah

“new assessment are needed to tell whether teacher education graduates have developed the classroom teaching skills to be effective with their student because current teacher test don't directly measure what teachers do in the classroom, and they don't indicate how well teachers will do in the classroom”.⁴⁹

Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban; (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁵⁰

⁴⁹Linda Darling Hammond, *Assessing Teacher Education: The Usefulness of Multiple Measures for Assessing Program Outcomes*, (Journal of Teacher Education, Vol 57, No. 2, 2006, 120-138). 2010, h. 5.

⁵⁰Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Kinerja guru dapat dilihat saat guru melakukan interaksi dengan peserta didik di dalam kelas baik dalam bentuk persiapan mengajar maupun program semester. Georgia Departemen of Education telah mengembangkan Teacher Performance Assessment Instrument yang dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Alat penilaian kemampuan guru, meliputi (1) rencana pembelajaran (2) prosedur pembelajaran; dan (3) hubungan antar pribadi.

Menurut Rivai, kinerja guru adalah perilaku nyata yang ditampilkan oleh guru sebagai prestasi kerja berdasarkan standar yang ditetapkan dan sesuai dengan perannya disekolah.⁵¹ Peran guru di sekolah adalah pada saat proses pembelajaran berlangsung setiap harinya. Proses pembelajaran adalah kegiatan inti dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Guru bertugas sebagai pendidik, dimana guru sebagai perencana, pelaksana, sekaligus sebagai evaluator. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 (a) tentang Guru

⁵¹ Rivai, *Performance Appraisal. System yang Tepat untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*, (Cet. 1; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 309.

dan Dosen ditegaskan bahwa guru memiliki tugas keprofesionalan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.⁵²

Penelitian yang dilakukan oleh Jacob menemukan bahwa pemecatan pada guru dilakukan dengan alasan yang terkait dengan instruksi, lingkungan belajar, tanggung jawab, komunikasi, serta sikap. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

As part of the dismissal process, principals were asked to indicate one or more of the following pre-specified reasons for the dismissal: deficiencies with instructions (i.e, planning, subject matter knowledge), classroom environment (i.e.,classroom management, teacher pupil relationship), professional judgment), communication (i.e, parent

⁵²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen

conference skills, relations with staff) or attitude (lack of cooperation, lack of respect for other).⁵³

Kinerja guru diperlukan untuk mengetahui standar kinerja sebagai acuan dalam penilaian, untuk membandingkan apa yang telah dicapai dengan yang diharapkan. Standar kinerja dijadikan acuan untuk mempertanggung jawabkan apa telah dilaksanakan. Standar kinerja guru menurut Sahertian dalam Kusmianto mengatakan bahwa, standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugas, seperti (1) bekerja bersama peserta didik secara individual, persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) mendayagunakan media pembelajaran, (4) melibatkan peserta didik dalam berbagai pengalaman belajar, (5) dan kepemimpinan yang aktif dari guru.⁵⁴ Penilaian kinerja guru (PKG) dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh gambaran tentang pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru dalam melaksanakan

⁵³ Jacob, *Do Principals Fire the Worst Teacher?. Educational Evaluation and Policy Analysis*. (Vol. 33, No 4, Pp, 2014, 403-404), h. 409.

⁵⁴Piet A. Sahertian dalam kusmianto, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Cet. 2; Jakarta: Gaung Persada Press, 1997), h. 50.

tugas dan fungsinya, yang ditunjukkan dalam penampilan, perbuatan, dan prestasi kerjanya. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, menegaskan bahwa penilaian kinerja guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karier, kepangkatan, dan jabatannya.⁵⁵

Evaluasi kinerja guru/tenaga pendidik merupakan sebuah sistem pengelolaan kinerja berbasis guru yang dibuat untuk menilai/mengevaluasi tingkat kinerja guru secara individu dalam rangka mencapai kinerja sekolah secara maksimal yang berdampak pada peningkatan prestasi peserta didik. Pada umumnya tujuan pelaksanaannya evaluasi kinerja guru/tenaga pendidik ialah sebagai berikut:

1. Menentukan tingkat kompetensi seorang guru.
2. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja guru dan sekolah.

⁵⁵Badan PSDMP dan PMP, *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*, Jakarta, 2012), h. 5.

3. Menyajikan suatu landasan untuk pengambilan keputusan dalam mekanisme penetapan efektif atau kurang efektifnya kinerja guru.
4. Menyediakan landasan untuk program pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru.
5. Menjamin bahwa guru melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya serta mempertahankan sikap-sikap yang positif dalam mendukung pembelajaran peserta didik untuk mencapai prestasinya.
6. Menyediakan dasar dalam sistem peningkatan promosi dan karir guru serta bentuk penghargaan lainnya.⁵⁶

Hasil penilaian kinerja juga merupakan dasar untuk melakukan perbaikan, pembinaan dan pengembangan, serta memberikan nilai prestasi kerja dan perolehan angka kredit guru dalam rangka pengembangan kariernya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Jika semua ini

⁵⁶Badan PSDMP dan PMP, *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*, Jakarta, 2012), h. 5.

dapat dilakukan dengan baik dan obyektif, pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing dapat segera diwujudkan sehingga kita dapat membangun bangsa yang bermartabat. Hal ini dimungkinkan karena guru memiliki kinerja dan dedikasi tinggi akan dapat merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran secara efektif, efisien dan akuntabel.

Bentuk Kinerja

Bentuk kinerja guru dengan bentuk kinerja pegawai negeri, dan swasta tentu sangat berbeda. Perbedaan pekerjaan dapat menyebabkan bentuk kinerja berbeda. Namun demikian, perbedaan bentuk kinerja berdasarkan perbedaan pekerjaan tetap mengacu pada satu konsep yang disebut ukuran kinerja.

Setiap profesi memiliki ukuran yang berbeda-beda dengan indikator yang berbeda-beda pula. Hal tersebut merupakan alat ukur untuk menggambarkan tingkat keberhasilan apakah efektifitas suatu individu dan organisasi.⁵⁷ Artinya setiap profesi atau pekerjaan tentu

⁵⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2012), h. 23.

memiliki indikator atau ukuran kinerja masing-masing. Tindakan pertama menghasilkan multiple criteria. Composit Criteria menyatakan apabila komponen-komponen kriteria independen satu dengan yang lain dalam satu bentuk kompositnya, akan mengukur salah satu atau sebagian saja.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa wujud kinerja antara satu profesi dengan profesi lain sangat mungkin berbeda meskipun mengacu pada adanya indikator. Bentuk kinerja dalam konteks karakteristik individu mencakup didalamnya kompetisi individu meliputi, kualifikasi pendidikan, pengalaman dalam melaksanakan tugas, pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti, kemampuan komunikasi, dan sebagainya. Sementara itu, bentuk kinerja dalam bentuk proses mencakup: efektifitas pelaksanaan kegiatan, efisiensi pelaksanaan kegiatan dan sebagainya.

Adapun bentuk kinerja dalam bentuk hasil mencakup antara lain: pencapaian hasil setelah mengikuti suatu proses yang dapat diketahui berdasarkan perolehan

nilai, peningkatan keterampilan dan kecakapan dan unjuk kerja yang dapat dilakukan.⁵⁸

Evaluasi kinerja sangat dibutuhkan untuk mengetahui keberhasilan seseorang, yaitu dengan menilai hasil pekerjaan yang dilaksanakan. Menurut Haefele, "evaluation is an important componen of teacher education, as noted, the evalution of teacher, in particular, is necessary to verify the quality of education".⁵⁹ Yang artinya evaluasi adalah komponen yang terpenting dari pendidikan guru, sebagai catatan, evaluasi guru, dan terutama dalam menguji kualitas dari suatu pendidikan.

Untuk mengukur kinerja guru yaitu dengan cara menggunakan penilaian kinerja guru yang meliputi empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.⁶⁰ Penilaian kinerja dapat berupa tes tertulis tes kinerja. Tes tertulis berupa pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda yang meliputi

⁵⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 24.

⁵⁹Haefele, *How to Evaluate Thee, Teacher-Let me Count the Ways*, (Phi Delta Kappan, 61 (5), 2014, 349-352.

⁶⁰Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Cek. 1; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 18.

kompetensi pedagogik dan profesional, sedangkan tes kinerja dalam bentuk real teaching yang meliputi kompetensi kepribadian dan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Samani, dkk, bahwa tes kinerja adalah tes yang baik untuk mengukur kinerja seseorang dalam melaksanakan tugas/profesi.⁶¹

Tes kinerja menggunakan instrument penilaian kinerja guru Muchlas Samani dkk, yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: (a) penilaian yang terkait pada persiapan guru dalam pembelajaran, (b) penilaian guru pada pelaksanaan pembelajaran.⁶² Instrumen untuk melakukan penilaian kinerja guru meliputi (1) perumusan indikator keberhasilan hasil belajar, (2) pemilihan materi pembelajaran, (3) pengorganisasian materi pembelajaran (4) pemilihan sumber belajar/media pembelajaran, (5) skenario pembelajaran, (6) penilaian, dan (7) penggunaan bahasa tulis.⁶³

⁶¹Muchlas Samani, dkk, *Mengenal Sertifikasi di Indonesia*, (Jakarta: SIC dan Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia, 2007), h. 75.

⁶²Muchlas Samani, dkk, *Mengenal Sertifikasi di Indonesia*, h. 76.

⁶³Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, h. 19.

Penilaian kinerja guru dalam pembelajaran dilakukan untuk menilai guru dalam melaksanakan tugasnya ketika mengelola pembelajaran di dalam kelas. Penilaian ini difokuskan untuk melihat kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sedang berlangsung. Instrumen penilaian kinerja guru yang digunakan untuk menilai kinerja guru berisi beberapa komponen, yaitu: (1) pra pembelajaran, (2) membuka pelajaran, (3) kegiatan inti, dan (4) kegiatan penutup.

Gomes menyatakan, berdasarkan titik acuan penilaian kinerja guru terdapat tiga tipe kriteria penilaian performan yang berbeda, yaitu: (1) penilaian berdasarkan hasil, (2) penilaian berdasarkan perilaku, (3) penilaian berdasarkan judgement.⁶⁴ Sedangkan menurut Cascio, "performace appraisal is the system or individual or group job relevat strength and weaknesses",⁶⁵ Artinya penilaian kinerja merupakan penjelasan yang secara sistematis

⁶⁴Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Cet. 1; Yogyakarta: Andi Offset, 2003), h. 137.

⁶⁵Cascio, *Applied Psychology in Human Resource Management*, New Jersey: Prentice Hall, 2012), h. 58.

berisi kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri seseorang ataupun kelompok.

Berdasarkan penjelasan mengenai penilaian kinerja maka yang perlu diperhatikan adalah menentukan kriteria evaluasi kinerja guru yaitu: menetapkan kriteria penilaian. Kriteria penilaian kinerja guru dapat dilihat dari ukuran kesuksesan, hal-hal yang dianggap penting dalam suatu pekerjaan. Kriteria penilaian kinerja guru dalam pembelajaran adalah mengacu pada ke empat kompetensi guru yang ada.

Evaluasi Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam

Cara mengevaluasi kinerja guru adalah dengan cara melakukan evaluasi kinerja guru pada saat proses pembelajaran berlangsung atau dengan kata lain melakukan penilaian terhadap kinerja guru. Watkins mengatakan bahwa, "the assessment instrument used for teacher contains criteria (specific behaviours) that pertain to all teachers".⁶⁶ Artinya bahwa mengevaluasi kinerja guru dilakukan kegiatan penilaian pada tugas dan

⁶⁶Watkins, *Teacher Performance Evaluation*, (Jackson, Mississippi: Jackson Public School District, 2010), h. 6.

kemampuan guru dalam mempertahankan sikap positif dan perhatian guru terhadap keselamatan dan kesejahteraan peserta didik.

Penilaian terhadap kinerja guru sangat membantu guru untuk lebih meningkatkan kinerjanya dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu guru yang baik dan profesional. Untuk menghasilkan guru yang baik diperlukan waktu dalam pembinaan ataupun pelatihan tertentu, selain itu diperlukan upaya yang terus ditingkatkan dan berkelanjutan.⁶⁷

Penilaian kinerja guru, Darling-Hammond menyatakan sebagaimana kutipan berikut.

"new assessments are needed to ell whether teacher teacher education graduates have develop the classroom teaching skill to be djective with their students because current teacher test don't directly measure what teachers do in the classroome, and

⁶⁷Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. 2; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 87.

they don't indicate how well teacher will do in the classroom".⁶⁸

Artinya bahwa penilaian terhadap kinerja guru sangat perlu dilakukan untuk mengetahui dan melihat sampai dimana kemampuan guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru pada saat mengajar di kelas, Penilaian kinerja guru bertujuan untuk memotivasi guru untuk lebih giat dalam bekerja. Penilaian dilihat dari hasil pekerjaan oleh guru selama beberapa periode. Hasil penilaian digunakan sebagai pengontrol kinerja guru yaitu mencakup dua kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Dua kompetensi tersebut digunakan untuk mengukur kinerja guru.

Penilaian kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dilakukan untuk menggambarkan secara keseluruhan bagaimana kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dilihat dari kelima kompetensi. Tes kinerja yang digunakan adalah instrumen penilaian kinerja guru, yaitu terkait dengan persiapan guru dalam mengelola

⁶⁸Darling-Hammond, *Assessing Teacher Education: The Usefulness of Multiple Measures for Assessing Program Outcomes*, (Journal of Teacher Education, Vol 57, No. 2, 120-138.

pembelajaran dan penilaian dalam melaksanakan pembelajaran. Persiapan yang dimaksud adalah penilaian guru dalam merencanakan sekaligus mempersiapkan pembelajaran. Penilaian ini berupa penilaian dokumen persiapan pembelajaran.

Gomes menyatakan bahwa, dilihat dari titik acuan penilaian kinerja guru terdapat tiga penilaian yang berbeda, yaitu 1) penilaian berdasarkan hasil (*result-based performance appraisal evaluation*), 2) penilaian berdasar perilaku (*behavior-based performance appraisal*, 3) penilaian berdasarkan judgement (*judgement based performance appraisal*).⁶⁹ Dessler pun menambahkan bahwa, proses penilaian kinerja terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) Mendefinisikan pekerjaan, yang artinya memastikan bahwa majikan dan pegawai setuju dengan kewajiban dan standar pekerjaannya, 2) menilai kinerja, berarti membandingkan kinerja sesungguhnya dari pegawai dengan standar yang telah ditetapkan, 3) memberikan umpan balik, berkaitan dengan hasil

⁶⁹Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Cet. 1; Yogyakarta: Andi Offset, 2014), h. 137.

penilaian kinerja, dalam hal ini majikan mendiskusikannya untuk membuat rencana pengembangan yang dibutuhkan.⁷⁰

Mulyasa menjelaskan bahwa sistem penilaian kinerja guru merupakan serangkaian program penilaian kinerja guru yang dirancang untuk mengidentifikasi kompetensi guru melalui pengukuran penguasaan kompetensi yang ditunjukkan dalam unjuk kerjanya, baik langsung maupun tidak langsung.⁷¹ Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, mengatakan bahwa penilaian kinerja guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya.⁷² Hasil dari penilaian kinerja guna untuk mendapatkan guru yang bermutu baik dan profesional.

⁷⁰Dessler, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Cet. 1; Jakarta: Indeks, 2016), h. 327.

⁷¹Mulyasa, *Uji Kometensi dan Penilaian Kinerja Guru*,(Cet. 2; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 89.

⁷²Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009

Penilaian sangat penting dilakukan di setiap tahunnya oleh pihak sekolah oleh kepala sekolah. Pentingnya penilaian oleh pihak sekolah adalah supaya guru dapat meningkatkan kualitasnya sebagai pengajar yang profesional. Ketika guru tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya maka ada konsekuensinya. Konsekuensinya diberikan surat panggilan berupa peringatan dan ketika tidak diindahkan maka akan diberhentikan.⁷³ Penilaian kinerja guru berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran bagi guru kelas maupun guru bidang studi. Kegiatan pembelajaran diantaranya adalah merencanakan, melaksanakan, menilai, mengevaluasi, dan melaksanakan tindak lanjut. Oleh karena itu, untuk mengetahui kinerja guru maka harus dilakukan penilaian unjuk kerja dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja guru dinilai dari penguasaan keilmuan, keterampilan tingkahlaku, kualitas kerja, inisiatif, dan

⁷³Jacob, *Do Principals Fire The Worst Teacher?, Educational Evaluation and Policy Analysis*, Vol. 33, No 4, Pp. 403-434, 2015), h. 403.

kapasitas diri serta kemampuan dalam berkomunikasi yang mampu menciptakan dan menggambarkan kinerja guru dengan memberikan layanan yang bermutu dan berkualitas bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya.

Kinerja Guru dalam Pembelajaran

Guru diharapkan memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Oleh karena itu, untuk meningkat kinerja guru dalam pembelajaran di perlukan beberapa kemampuan, keahlian, dan keterampilan guru dalam dalam mengelola kelas.

Belajar itu suatu proses, bukan suatu hasil maka pembelajaran harus berlangsung dengan aktif dan intraktif dengan menggunakan berbagai hal untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan. Mengajar pada dasarnya adalah membimbing peserta didik dalam hal kebaikan.⁷⁴

Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Sosial, menyusun Alat Penilaian Kemampuan

⁷⁴Omar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 29.

Guru (APKG) untuk melakukan penilaian kinerja guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, Pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa tugas guru adalah merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran.⁷⁵ Kinerja guru meliputi: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) evaluasi pembelajaran.⁷⁶

1. Kinerja guru dalam perencanaan

Beberapa kegiatan yang dilakukan guru dalam perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan tujuan pembelajaran.

Cara merumuskan tujuan pembelajaran terdiri atas, (1) tujuan pembelajaran hendaknya mengacu kepada standar kompetensi; (2) tujuan pembelajaran hendaknya sesuai dengan indikator yang ditetapkan, (3) tujuan bersifat komprehensif, yang artinya mencakup semua

⁷⁵Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Sosial, 2008:b39-42.

⁷⁶Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Dirjen. Peraturan Perundang-Undangan, 2015).

aspek yang ingin dicapai di sekolah; (4) tujuan pembelajaran hendaknya sesuai dengan kurikulum.⁷⁷

Undang-undang No.14 Tahun 2005 menyatakan bahwa kemampuan guru dapat dilihat dari cara proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).⁷⁸

b. Menentukan bahan ajar atau materi pembelajaran.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan bahan ajar adalah sebagai berikut: (1) bahan belajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan; (2) bahan belajar disusun secara sistematis; (3) bahan belajar sesuai dengan kurikulum; (4) memberi materi pengayaan.⁷⁹

c. Menerapkan strategi/metode pembelajaran

Strategi dalam pembelajaran yang perlu diperhatikan terdiri atas: (1) penerapan strategi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang

⁷⁷Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Dirjen. Peraturan Perundang-Undangan, 2015).

⁷⁸Omar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 60.

⁷⁹Omar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, h. 60.

ditetapkan; (2) penerapan strategi disesuaikan dengan materi pelajaran; (3) penentuan langkah-langkah proses pembelajaran berdasarkan metode yang digunakan; (4) penataan alokasi waktu proses pembelajaran sesuai dengan proporsi; (5) penetapan metode berdasarkan kemampuan peserta didik; (6) memberi pengayaan.⁸⁰

d. Media pembelajaran

Media pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut: (1) media pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran; (2) media pembelajaran disesuaikan dengan materi pembelajaran; (3) media pembelajaran disesuaikan dengan kondisi kelas; (4) media pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi; (5) media pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan guru; (6) media pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.⁸¹

e. Evaluasi

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi adalah sebagai berikut: (1) evaluasi mengacu kepada

⁸⁰Omar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, h. 61

⁸¹Omar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, h. 61

tujuan pembelajaran; (2) mencantukan bentuk evaluasi; (3) mencantumkan jenis evaluasi; (4) evaluasi disesuaikan dengan alokasi waktu; (5) evaluasi disesuaikan dengan kaidah evaluasi.⁸²

2. Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Indikator dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan membuka pelajaran

Komponen membuka pelajaran adalah sebagai berikut: (1) menarik perhatian siswa; (2) memberikan motivasi di awal pembelajaran; (3) memberikan apersepsi schclum menjelaskan materi yang akan disampaikan; (4) menyampaikan tujuan pembelajaran; (5) memberikan acuan bahan belajar yang akan diberikan.⁸³

b. Sikap guru dalam proses pembelajaran

Komponen sikap guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) kejelasan artikulasi suara; (2) gerakan

⁸²Omar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, h. 62

⁸³Kunandar, *Guru Profesional*, (Cet. 2; Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 19.

badan tidak mengganggu perhatian siswa; (3) antusiasme dalam penampilan; (4) mobilitas posisi mengajar.⁸⁴

c. Penguasaan bahan belajar

Komponen penguasaan bahan belajar adalah sebagai berikut: (1) bahan belajar disajikan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan dalam RPP; (2) kejelasan dalam menjelaskan bahan belajar; (3) kejelasan dalam memberikan contoh; (4) memiliki wawasan yang luas dalam menyampaikan bahan belajar.⁸⁵

d. Kegiatan belajar mengajar (proses pembelajaran)

Komponen kegiatan mengajar adalah sebagai berikut: (1) kesesuaian metode dengan bahan belajar yang disampaikan; (2) penyajian bahan belajar sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan; (3) memiliki keterampilan dalam merespon pertanyaan siswa; (4) ketetapan dalam penggunaan alokasi waktu.

e. Kemampuan menggunakan media pembelajaran

Komponen kemampuan menggunakan media pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) memperhatikan

⁸⁴Kunandar, *Guru Profesional*, h. 19.

⁸⁵Kunandar, *Guru Profesional*, h. 20.

prinsip-prinsip penggunaan media; (2) ketetapan penggunaan media dengan materi yang disampaikan; (3) memiliki keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran; (4) membantu meningkatkan perhatian siswa.⁸⁶

f. Evaluasi pembelajaran

Komponen dalam evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) penilaian relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan; (2) menggunakan bentuk dan jenis penilaian; (3) penilaian yang digunakan Sesuai dengan RPP.⁸⁷

g. Kemampuan menutup kegiatan pembelajaran

Komponen kemampuan menutup kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) meninjau kembali materi yang diberikan; (2) memberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab; (3) memberikan kesimpulan kegiatan pembelajaran.

⁸⁶Kunandar, *Guru Profesional*, h. 20.

⁸⁷Kunandar, *Guru Profesional*, h. 21.

h. Tindak lanjut

Komponen tindak lanjut adalah sebagai berikut: (1) memberikan tugas kepada peserta didik secara individu maupun kelompok; (2) menginformasikan materi pelajaran yang akan diajarkan berikutnya; (3) memberikan motivasi.⁸⁸

Kinerja guru dalam pembelajaran adalah merupakan perwujudan kelima kompetensi yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya di sekolah. Kinerja guru dalam pembelajaran meliputi kegiatan perencanaan dan pelaksanaan dalam pembelajaran.

Kompetensi Guru dalam Pembelajaran

Salah satu indikator dari kinerja guru dalam menyampaikan pelajaran di kelas adalah guru mempunyai cara atau metode dalam menyampaikan pelajaran. Guru yang kreatif adalah guru yang mempunyai banyak cara untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran yang akan diajarkan. Boyd, et all, menyatakan bahwa:

⁸⁸Kunandar, *Guru Profesional*, h. 21

Teacher in New York City enter teaching through a variety of pathways, including both more traditional and alternate routes. Even within these pathways, teacher can receive quite different preparation opportunities with the variation existing both between and within institutions of higher education.⁸⁹

Artinya bahwa guru di New York mengajar menggunakan berbagai metode, baik metode tradisional ataupun alternatif. Guru harus mampu melakukan persiapan yang berbeda dengan variasi yang ada di pendidikan. Kompetensi guru atau kemampuan guru harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Kinerja guru merupakan perwujudan dari kompetensi guru yang mencakup empat kompetensi pokok, sebagaimana tertuang dalam undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

⁸⁹Boyd, et al., (2009: 417)

kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Pengertian dasar kompetensi yaitu kemampuan atau kecakapan. Kompetensi menurut Uzer Usman, merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.⁹⁰

Robbins menyebut kompetensi sebagai ability, ia menyatakan, "ability refer to an individual's capacity to perform the various tasks in a job."⁹¹ Artinya kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa

⁹⁰Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. 2; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 44.

⁹¹Robbins, S.P, *Perilaku Organisasi*, (Cet. 1; Jakarta: PT. Prenhallindo, 2009), h. 97.

kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan.

Banyak pendapat para pakar pendidikan tentang kemampuan dasar (kompetensi) yang harus dimiliki oleh guru. Salah satu pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman menyebutkan beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh guru antara lain: menempatkan diri sebagai teladan, memahami karakteristik peserta didik, mampu membimbing, mengajar, memiliki pengetahuan yang luas, memahami tujuan pendidikan, menguasai bidang studi yang diajarkan.⁹²

Kompetensi didefinisikan sebagai kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja atau kinerja yang

⁹²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo, 2015), h. 110.

diharapkan dapat dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Westera mengemukakan definisi kompetensi sebagaimana kutipan berikut.

“From a theoretical perspective, competence is conceived as a cognitive structure that facilitates specified behaviors. From an operational perspective, competences seem to cover a broad range of higher order skills and behaviors that represent the ability to cope with complex, unpredictable situations, This operational definition includes knowledge, skills, attitudes, metacognition and strategic thinking, while it presupposes conscious and intentional decision making”.⁹³

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa kompetensi dari perspektif teoretis merupakan struktur kognitif yang memfasilitasi perilaku tertentu. Kompetensi dari perspektif operasional mencakup berbagai keterampilan yang lebih tinggi dan perilaku yang

⁹³Westera W, *Competences in Education: a Confusion of Tongues*, (Journal of Curriculum Studies, 33 (1), 75-88, 2013), h. 79-80.

mewakili kemampuan untuk mengatasi situasi yang kompleks dan tidak terduga. Menurut Westera, definisi operasional dari kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, metakognisi dan pemikiran strategis dalam pengambilan keputusan secara sadar dan disengaja.⁹⁴

Sementara itu, menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai pekerjaan tertentu. Kartowagiran menyatakan, kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.⁹⁵ Dengan kata lain, kinerja merupakan

⁹⁴Westera W, *Competences in Education: a Confusion of Tongues*, h. 80

⁹⁵Kartowagiran B, *Strategi Peningkatan Kompetensi Guru*, (Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Menyongsong Uji Kompetensi Awal (UKA) Guru SMK di Yogyakarta, 2014), h. 1.

perwujudan dari kompetensi. Ini berarti bahwa seseorang tidak akan mampu melakukan kinerja tertentu bila tidak memiliki kompetensi yang relevan. Namun tidak semua kompetensi tampak dalam perilaku seseorang dalam menyelesaikan tugasnya, tergantung pada motivasi orang tersebut.

Menurut Pasal 28 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru sebagai pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran, guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyana yang menyatakan bahwa ada empat kompetensi pokok yang harus dikuasai guru sebagai agen pembelajaran, yaitu (1) kompetensi kepribadian, (2)

kompetensi pedagogik, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial.⁹⁶

Pasal 42 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi minimum dan lulus sertifikasi sesuai dengan jenjang pendidikan yang diajarkannya. Guru harus memiliki kompetensi yang unggul agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Kompetensi guru menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru juga terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Berikut uraian dari masing-masing kompetensi guru.

a. Kompetensi Pedagogik

Menurut Sujanto, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan menyangkut kepiawaian pendidik dalam mengelola pembelajaran.⁹⁷ Lebih lanjut sujanto memaparkan beberapa unsur yang termasuk

⁹⁶Mulyana, A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Cet. 1; Jakarta: Grasindo, 2015), h. 104.

⁹⁷Sujanto B, *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*, (Cet. 1; Jakarta: Penebar Swadaya, 2012), h. 65.

dalam kompetensi pedagogik, yaitu (1) memahami wawasan atau landasan pendidikan, (2) memahami peserta didik, (3) pengembangan kurikulum dan silabus, (4) merancang pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan dan menghargai peserta didik sebagai subjek, (6) penggunaan teknologi dalam belajar dan mengajar, (7) penilaian terhadap proses dan hasil belajar, serta (8) mendorong peserta didik agar mengembangkan dan meningkatkan berbagai kompetensi yang dimiliki.⁹⁸ Kompetensi pedagogik berkenaan pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Sujanto menerangkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kualitas individu atau personalitas guru

⁹⁸Sujanto B, *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*, h. 66.

yang bersangkutan. Lebih lanjut Sujanto menguraikan unsur kompetensi kepribadian, yaitu Akhlak luhur, arif dan bijaksana, mantap, punya pamor atau wibawa, stabil, dewasa, jujur, mampu menjadi contoh bagi peserta didik dan masyarakat, mampu menilai performa kerja sendiri dengan obyektif, dan sanggup mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan.⁹⁹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Sosial

Sujanto menerangkan bahwa kompetensi sosial adalah kompetensi guru dilihat dari segi kemampuannya menjadi bagian dalam dan memberi pengaruh kepada masyarakat.¹⁰⁰ Lebih lanjut, sujanto menguraikan bahwa untuk mengukur kompetensi sosial terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan, yaitu:

⁹⁹Sujanto B, *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*, h. 67.

¹⁰⁰Sujanto B, *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*, h. 68.

“Kecakapan komunikasi lisan-tulisan atau isyarat, pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, mampu bergaul secara aktif dan efektif dengan peserta didik, rekan, guru, tenaga kependidikan, pimpinan, orangtua, bergaul dengan sopan dan santun dalam arti bisa menempatkan diri dalam masyarakat sekitar dengan tetap menjunjung norma, dan melaksanakan dan menularkan semangat persaudaraan dan kebersamaan”.¹⁰¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Sujanto mengungkapkan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan guru yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan bidang ilmu,

¹⁰¹Sujanto B, *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*, h. 68.

teknologi, atau seni.¹⁰² Lebih lanjut Sujanto menguraikan bahwa kompetensi profesional mencakup penguasaan (1) materi pelajaran secara komprehensif sesuai standar isi dan instrumennya, (2) konsep-konsep dan metode keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan dan secara konseptual sesuai serta berkaitan dengan satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diajarkan.¹⁰³ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pelajaran mata pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Empat kompetensi di atas pada prinsipnya tidak dipisahkan satu sama lain, melainkan menjadi satu kesatuan yang utuh yang disebut kompetensi guru. Perlu juga diperhatikan bahwa kompetensi guru tidak bersifat

¹⁰²Sujanto B, *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*, h. 69.

¹⁰³Sujanto B, *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*, h. 69.

tetap, akan tetapi terkadang meningkat dan terkadang menurun. Oleh karena itu, guru harus senantiasa berusaha untuk meningkatkan kompetensinya. Selain itu, fungsi kontrol dan pengawasan terhadap kompetensi guru dari instansi terkait harus dilakukan secara berkala dan terus menerus agar kompetensi guru senantiasa mengalami peningkatan. Evaluasi kinerja guru dalam penelitian ini didasarkan pada persepsi dan penilaian kepala sekolah sebagai atasan.

Kompetensi tersebut di atas masih bersifat umum, dan bagi guru pendidikan agama Islam ditambah dengan satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan (leadership), sebagaimana yang tertuang dalam peraturan menteri agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010, tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah/madrasah. Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan seorang guru untuk mempengaruhi peserta didik yang di dalamnya berisi serangkaian tindakan atau

perilaku tertentu terhadap peserta didik yang dipengaruhinya.¹⁰⁴

Kemudian pertanyaannya “mengapa kompetensi kepemimpinan itu penting bagi guru agama?” Ada beberapa alasan sebagai argumentasi dari pertanyaan tersebut. Pertama, guru agama adalah bukan guru biasa. Dimana sebagai guru agama harus bisa menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik dan juga teman-teman sejawat. Dengan kompetensi ini diharapkan guru agama tersebut merasa bahwa dirinya sebagai pemimpin bagi orang lain maka ia akan memberikan contoh yang terbaik bagi lingkungannya, sekurang-kurangnya adalah pemimpin bagi dirinya.

Kedua, guru agama diharapkan dapat memberikan pelayanan lebih kepada peserta didik. Dalam hal ini guru agama harus mampu membuat perubahan pada kondisi peserta didik dari *uncredible source* menjadi *credible source*. Di sinilah peran sebagai guru yang memiliki jiwa pemimpin sanggup memberi dampak yang lebih besar

¹⁰⁴Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, pasal 16, hlm 9-11.

bagi kepentingan terbaik peserta didik, *keep growing, keep leading and keep to make differences*. Jika peserta didik saat ini makin kaya pengetahuan, makin berdaya dan makin kritis guru biasa saja cuek atau mudah marah menghadapi aneka perilaku unik peserta didik bersangkutan tapi guru agama bisa menjadi sosok yang dipercayai peserta didik untuk “curhat” dan sebagainya.

Ketiga, guru agama diharapkan mampu membangkitkan kesadaran berprestasi peserta didiknya. Guru tidak hanya dipandang oleh peserta didik sebagai guru yang hanya menjalankan tugas mengajar saja melainkan juga sebagai “coach” atau pelatih yang bisa memotivasi untuk melejitkan potensi yang dimiliki peserta didik. Yaitu dengan cara menempatkan dirinya sebagai sumber inspirasi bagi peserta didiknya. Guru yang memiliki jiwa kepemimpinan akan terus mengembangkan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan prestasi peserta didik. Dia juga sebagai pembelajar seumur hidup.¹⁰⁵

¹⁰⁵Hari Santoso, *Kompetensi Profesioanl dan Jiwa Kepemimpinan Guru* (Cet. 1; Jakarta: PT. Bina Rineka Cipta, 2015), h. 33.

Berdasarkan peraturan menteri agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 di atas, bahwa salah satu kompetensi guru agama Islam tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pedagogis, sosial, kepribadian dan professional saja, akan tetapi dituntut juga memiliki kompetensi kepemimpinan berbeda dengan guru mata pelajaran biasa non guru agama Islam.

Kompetensi guru merupakan hal terpenting yang harus dikuasai oleh seorang guru. Guru harus menguasai ke empat kompetensi guru yang ada karena ke empat kompetensi guru tersebut merupakan suatu kesatuan yang menggambarkan sosok guru yang profesional dalam bidang pendidikan. guru yang memiliki kompetensi dapat menjalankan tugas secara profesional dan bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti memfokuskan pada kompetensi pedagogik, karena berdasarkan latar belakang tingkat penguasaan guru dalam proses pembelajaran dalam merancang pembelajaran masih belum dikatakan baik. Kompetensi pedagogik yang akan dilihat adalah pada pemahaman

wawasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, kemampuan mengembangkan silabus, kemampuan merencanakan pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan mengevaluasi hasil pembelajaran

Indikator Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam

Guru yang ideal adalah memiliki kemampuan intelektual yang memadai, dan memiliki keahlian mentransfer ilmu, serta memahami konsep perkembangan anak, sekaligus mencari problem solving dan mendidik anak. Guru setiap saat berhadapan dengan peserta didik di kelas maupun di sekitar lingkungan kelas, oleh sebab itu guru harus memiliki kinerja yang baik dalam proses pembelajaran.¹⁰⁶

Menurut Permendiknas RI No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tugas guru dalam pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran,

¹⁰⁶I Komang Sumariata, *Evaluasi Kinerja Guru SMA dan SMA dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jurnal Evaluasi Pendidikan, Volume 4, No. 1, Maret 2016 25-35), h. 17.

penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁰⁷

Tugas guru sebagaimana disebutkan dalam pasal 39 ayat 2 adalah merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, Kinerja guru menurut Depdiknas meliputi:

1. Perencanaan pembelajaran.

Haryanto bahwa dasar perlunya perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut: untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran dalam bentuk desain pembelajaran.¹⁰⁸

2. Pelaksanaan pembelajaran.

Ada tiga kegiatan dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan membuka pelajaran adalah untuk menarik perhatian peserta didik dan menciptakan suasana prakondisi yang tenang sehingga perhatian peserta

¹⁰⁷Permendiknas RI No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tugas guru.

¹⁰⁸ Haryanto, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, (Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 5.

didik bisa terpusat pada pembelajaran. Komponen dalam membuka pembelajaran adalah menarik perhatian peserta didik, memotivasi pesertadidik, memberi arahan, dan membuat hubungan keterkaitan antara materiyang akan diajarkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang dikuasai oleh peserta didik.¹⁰⁹

- b. Kegiatan pelajaran merupakan proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada saat jam mengajar dengan berbagai kemampuan mengajar. Kegiatan pembelajaran meliputi: penguasaan materi, strategipembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, dan pengolahan kelas.¹¹⁰
- c. Menutup pelajaran merupakan kegiatan dari kegiatan inti, dimana guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan motivasi, saran, ataupun tugas yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan. Kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri

¹⁰⁹Fasli Jalal, *Sertifikasi Guru untuk Mewujudkan Pendidikan yang Bermutu*. (Cet. 1; Surabaya: 2016), h. 76.

¹¹⁰Fasli Jalal, *Sertifikasi Guru untuk Mewujudkan Pendidikan yang Bermutu*.h. 77

pelajaran dengan maksud memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, serta kaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui keberhasilan siswa, dan keberhasilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.¹¹¹

- d. Standar kinerja guru terdiri atas, (1) Knowledge, skills, dan disposition, (2) assessment system and unit evaluation, (3) Field experience and clinical practice, (4) diversity, (5) Faculty qualification, performance, and development, dan (6) Unit government and resources.¹¹² Indikator di atas menunjukkan bahwa standar kinerja guru merupakan suatu patokan yang harus dilakukan oleh guru meliputi pengetahuan, keterampilan, sistem penempatan, dan unit variasi pengalaman, kemampuan praktis, kualifikasi, hasil pekerjaan, dan pengembangan.

Rivkin, Hamushck and Kain mengatakan bahwa standar kualitas yang harus dipenuhi oleh guru adalah:

¹¹¹Fasli Jalal, *Sertifikasi Guru untuk Mewujudkan Pendidikan yang Bermutu*, h. 78

¹¹²*The National Council for Accreditation of Teacher Education*, 2015, h.10

"(1) the academie skills of teacher, (2) Teacher assignment, (3) teacher experience, dan (4) profesional development".¹¹³Penguasaan pendidikan, penguasaan pedagogik berkaitan dengan kemampuan akademik seorang guru, Pengalaman guru terlihat dari seberapa banyak pengalaman guru yang telah dijalani. Dengan pengembangan professional diharapkan guru dapat mengembangkan profesinya dengan berdasarkan penguasaan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas.

Evaluasi kinerja guru dalam penelitian ini adalah melihat keseharian tugas guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama di sekolah. Harapan hasil yang dicapai berjalan dengan optimal dalam bentuk lancarnya proses pembelajaran. Kinerja guru tercermin dari peran guru dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Dalam menjalankan tugasnya di kelas, kinerja

¹¹³Rivkin, Hamushck and Kain, *Teacher, School, and Academic Achievement*, *Econometrica*, 73 (2), 417-458, 2014), h. 432.

guru dapat dilihat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Guru PAI

Menjalankan tugas dan tanggung jawab ada faktor-faktor yang memengaruhi kinerja seorang guru. Kiertstead mengemukakan bahwa kinerja seseorang dipengaruhi oleh faktor individual, yaitu: keterbukaan, ketelitian, kestabilan emosi, kemampuan menerima pendapat, dan keterbukaan terhadap pengalaman baru. Kinerja guru berkaitan dengan kualitas guru, dimana ketika kualitas guru rendah maka prestasi peserta didik juga rendah. Oleh sebab itu kualitas guru harus meningkat sehingga prestasi peserta didik juga akan meningkat.¹¹⁴

Menurut Rivai dan Basri, kinerja tidak hanya berkaitan dengan variabel individual, namun juga berkaitan dengan variabel situasional.¹¹⁵ Variabel situasional dalam memengaruhi kinerja didukung oleh

¹¹⁴Rivkin, et all, *Teacher, School, and Academic Achievement*, (Econometrica 73 (2), 417-458, 20010), h. 418.

¹¹⁵Rivai dan Basri, *Performance Appraisal. System yang yang Tepat untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*, (Cet. 1; Jakarta: Rajagrafindo Perkasa, 2013), h. 32.

penelitian yang dilakukan Brown & Leigh yang menemukan bahwa iklim psikologis memengaruhi keterlibatan kerja.¹¹⁶ Menurut Gibson, faktor yang memengaruhi kinerja dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) faktor individu salah satunya kemampuan atau kompetensi, (2) faktor psikologis yakni motivasi, dan (3) faktor organisasi yakni sumber daya.¹¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru banyak sekali antara lain adanya karakteristik individu baik dari dalam diri maupun diri maupun dari luar dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Variabel individual, meliputi: sikap, karakteristik, sifat-sifat fisik, minat, dan motivasi, pengalaman, umur, jenis, kelamin, pendidikan serta factor individual lainnya. Sedangkan variabel situasional terdiri dari factor fisik, pekerjaan, factor social, dan organisasi. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan, menjadi dua bagian, yaitu

¹¹⁶ Brown & Leigh, *A new Look at Psychological Climate and Its Relationship to job Involvement, Effort, and Performance*, (Journal of Applied Psychology, 81 (4), 2011, 358-368).

¹¹⁷Gibson, *Organisasi Perilaku Struktur Proses*, (Cet. 1; Jakarta: Erlangga, 20014), h. 22.

faktor instrinsik (berasal dari dalam diri seseorang), misalnya bakat, watak, minat, usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman dan lain-lain. Sedangkan ekstrinsik misalnya lingkungan fisik, kebijakan, administrasi, prasarana dan sarana.

Martinis Yamin menjelaskan kinerja merupakan konstruksi multidimensi yang mencakup banyak faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor personal/individual, meliputi unsur pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kepercayaan diri, motivasi, dan komitmen yang dimiliki oleh tiap individu guru.
2. Faktor kepemimpinan kepala sekolah, meliputi aspek kualitas manajer dan team leader dalam memberikan dorongan, semangat, arahan, dan dukungan kerja pada guru.
3. Faktor tim, meliputi kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan, dan keeratan anggota tim.

4. Faktor sistem, meliputi sistem kerja, fasilitas kerja yang diberikan oleh pimpinan sekolah, proses organisasi (sekolah), dan kultur kerja dalam organisasi sekolah.
5. Faktor kontekstual (situasional), meliputi tekanan dan perubahan lingkungan, eksternal, dan internal.¹¹⁸

Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa kemampuan (ability) guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang dalam mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar, dimana mencakup empat kompetensi yang ada.¹¹⁹

Dalam tulisan ini yang akan dikaji faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru dalam pembelajaran adalah yang berasal dari luar Seseorang (ekstrinsik) yaitu dalam kepemimpinan kepala sekolah, pelatihan, dan kesiapan guru dalam pembelajaran.

¹¹⁸Martinis Yamin, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Cet. 1; Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), h. 15.

¹¹⁹Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Prosedur Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru PAI

Secara spesifik terdapat perbedaan prosedur pelaksanaan evaluasi kinerja guru pembelajaran atau pembimbingan dengan prosedur pelaksanaan evaluasi kinerja guru untuk tugas tambahan yang relevan dengan fungsi/madrasah. Meskipun demikian, secara umum kegiatan evaluasi kinerja guru di tingkat sekolah dilaksanakan dalam 4 tahapan, yaitu: tahapan (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) pemberian nilai, (4) pelaporan.¹²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam tahap persiapan, hal yang harus dilakukan oleh penilai maupun guru yang akan dinilai: memahami pedoman evaluasi kinerja guru, memahami pernyataan kompetensi guru yang telah dijabarkan dalam bentuk indikator kinerja, memahami penggunaan instrumen evaluasi kinerja guru dan tata cara penilaian yang akan dilakukan, dan memberitahukan rencana pelaksanaan

¹²⁰Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru* (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 353.

evaluasi kinerja kepada guru yang akan dinilai sekaligus menentukan rentang waktu jadwal pelaksanaannya.

Dalam tahap pelaksanaan evaluasi kinerja guru yang harus dilalui oleh penilai sebelum menetapkan nilai untuk setiap kompetensi, adalah sebagai berikut:

1. Sebelum pengamatan

Pertemuan awal antara penilai dengan guru yang dinilai sebelum dilakukan pengamatan dilaksanakan di ruang khusus tanpa ada orang ketiga. Pada pertemuan ini, penilai mengumpulkan dokumen pendukung dan melakukan diskusi tentang berbagai hal yang tidak mungkin dilakukan pada saat pengamatan. Semua hasil diskusi, wajib dicatat dalam format laporan dan evaluasi per kompetensi sebagai bukti penilaian kinerja. Untuk pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah dapat dicatat dalam lembaran lain karena tidak ada format khusus yang disediakan untuk proses pencatatan ini.¹²¹

¹²¹Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 381.

2. Selama pengamatan

Selama pengamatan di kelas dan/atau di luar kelas, penilai wajib mencatat semua kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran atau pembimbingan, dan/atau dalam pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Dalam konteks ini, penilaian kinerja dilakukan dengan menggunakan instrument yang sesuai untuk masing-masing penilaian kinerja.

Untuk menilai guru yang melaksanakan proses pembelajaran atau pembimbingan, penilai menggunakan instrumen penilaian kinerja guru pembelajaran dapat dilakukan di kelas selama proses tatap muka tanpa harus mengganggu proses pembelajaran. Pengamatan kegiatan pembimbingan dapat dilakukan di kelas selama proses tatap muka tanpa harus mengganggu proses pembelajaran. Pengamatan kegiatan pembimbingan baik yang dilakukan dalam kelas maupun di luar kelas, baik pada saat pembimbingan individu maupun kelompok.¹²²

¹²²Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, h. 381.

Penilai wajib mencatat semua hasil pengamatan pada format laporan dan evaluasi per kompetensi tersebut atau lembar lain sebagai bukti penilaian kinerja. Jika diperlukan, proses pengamatan dapat dilakukan lebih dari satu kali untuk memperoleh informasi yang akurat, valid dan konsisten tentang kinerja seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran atau pembimbingan.¹²³

Dalam proses penilaian untuk tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah, data dan informasi dapat diperoleh melalui pencatatan terhadap semua bukti yang teridentifikasi di tempat yang disediakan pada masing-masing kriteria penilaian. Bukti-bukti ini dapat diperoleh melalui pengamatan, wawancara dengan pemangku kepentingan pendidikan. Bukti-bukti yang dimaksud dapat berupa: Bukti yang teramati seperti dokumen tertulis; kondisi sarana/prasarana dan lingkungan sekolah; foto; gambar, slide, video, dan produk-produk peserta didik. Dan bukti

¹²³Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, h. 381.

yang tak teramati seperti sikap dan perilaku kepala sekolah; serta budaya dan iklim sekolah.

3. Setelah pengamatan

Pada pertemuan setelah pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah, penilai dapat mengklarifikasi beberapa aspek tertentu yang masih diragukan. Penilai wajib mencatat hasil pertemuan pada format laporan dan evaluasi perkompetensi tersebut atau lembar lain sebagai bukti penilaian kinerja. Pertemuan dilakukan di ruang khusus dan hanya dihadiri oleh penilai dan guru yang dinilai.

Pada tahap pemberian nilai hal yang harus dilakukan adalah: penilai menetapkan nilai untuk setiap kompetensi dengan skala nilai 1, 2, 3, atau 4. Sebelum pemberian nilai tersebut, penilai terlebih dahulu memberikan skor 0, 1, atau 2 pada masing-masing indikator untuk setiap kompetensi. Pemberian skor ini harus didasarkan kepada catatan hasil pengamatan dan pemantauan serta bukti-bukti berupa dokumen lain yang

dikumpulkan selama proses penilaian kinerja guru, serta pernyataan keberatan terhadap hasil penilaian. Guru yang dinilai dapat mengajukan keberatan terhadap hasil penilaian tersebut. Keberatan disampaikan kepada kepala sekolah dan/atau Dinas Pendidikan, yang selanjutnya akan menunjuk seseorang yang tepat untuk bertindak sebagai moderator.¹²⁴

Pada tahap pelaporan hal yang perlu dilakukan, penilai wajib melaporkan hasil penilaian kinerja guru kepada pihak yang berwenang untuk menindaklanjuti hasil evaluasi kinerja guru tersebut. Hasil evaluasi kinerja guru formatif dilaporkan kepada kepala sekolah/kordinator PKB sebagai masukan untuk merencanakan kegiatan PKB tahunan. Hasil evaluasi kinerja guru sumatif dilaporkan kepada tim penilai tingkat kabupaten/kota, tingkat provinsi, atau tingkat pusat sesuai dengan kewenangannya. Laporan evaluasi kinerja guru sumatif ini digunakan oleh tim penilai tingkat kabupaten/kota, provinsi, atau pusat sebagai

¹²⁴Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, h. 382.

dasar perhitungan dan penetapan angka kredit (PAK) tahunan yang selanjutnya dipertimbangkan untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru.¹²⁵

Fungsi Evaluasi Kinerja Guru

Menurut Buku Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru, dijelaskan bahwa secara umum penilaian kinerja guru memiliki dua fungsi utama sebagai berikut: (1) Untuk menilai kemampuan guru dalam menerapkan semua kompetensi dan keterampilan yang diperlukan pada proses pembelajaran, (2) Untuk menghitung angka kredit yang diperoleh guru atas kinerjanya.¹²⁶

Dengan demikian, profil kinerja guru sebagai gambaran kekuatan dan kelemahan guru akan teridentifikasi dan dimaknai sebagai analisis kebutuhan atau audit keterampilan untuk setiap guru, yang dapat dipergunakan sebagai basis untuk merencanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan PKB;

¹²⁵Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, h. 354.

¹²⁶Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru* (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 66.

Tujuan Evaluasi Kinerja Guru

Hasil evaluasi kinerja guru diharapkan dapat bermanfaat untuk menentukan berbagai kebijakan yang terkait dengan peningkatan mutu dan kinerja guru sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pendidikan dalam menciptakan insan yang cerdas, komprehensif, dan berdaya saing tinggi. Evaluasi kinerja guru merupakan acuan bagi sekolah/madrasah untuk menetapkan pengembangan karir dan promosi guru. Bagi guru, evaluasi kinerja guru merupakan pedoman untuk mengetahui unsur-unsur kinerja yang dinilai dan merupakan sarana untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan individu dalam rangka memperbaiki kualitas kinerjanya.

Mangkunegara menyatakan bahwa ada beberapa tujuan penilaian kinerja yang dilakukan terhadap guru berkenaan dengan: (1) Peningkatan Kinerja, (2) Penyesuaian Kompensasi, (3) Keputusan Penempatan, (4) Kebutuhan Pengembangan dan Pelatihan, (5) Perencanaan dan Pengembangan Karir, (6) Prosedur Perekrutan (7) Kesalahan Desain Pekerjaan dan Ketidak

akuratan Informasi, (8) Kesempatan yang Sama, (9) Tantangan Eksternal, (10) Umpan Balik.¹²⁷

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi kinerja diharapkan dapat bermanfaat untuk menentukan berbagai kebijakan yang terkait tentang kinerja guru sebagai pelaksana proses pembelajaran untuk menciptakan generasi yang berkualitas.

Apabila dilihat dari perspektif lainnya, maka tujuan evaluasi kinerja guru adalah untuk: (1) Memberikan masukan bagi keputusan kompensasi dan pendapatan lainnya yang diperoleh guru, (2) Memberikan masukan bagi penyusunan tahapan kenaikan jabatan atau kedudukan, pemindahan, bahkan pemberian sanksi bagi guru, (3) Memudahkan pengembangan pribadi guru dalam proses pembelajaran di sekolah.¹²⁸

a. Prinsip Pelaksanaan Evaluasi Kinerja Guru

Pelaksanaan evaluasi kinerja guru perlu didasarkan pada sejumlah prinsip, yaitu: berdasarkan (1) Ketentuan,

¹²⁷Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja Karyawan* (Cet. 2; Bandung: Refika Aditama, 2007), 122.

¹²⁸Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja Karyawan...* h. 123.

(2) Kinerja, (3) Dokumen penilaian kinerja guru, (4) Dilaksanakan secara konsisten.¹²⁹ Berdasarkan prinsip tersebut dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan evaluasi kinerja ada aturan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan evaluasi kinerja guru. Seperti: obyektif, adil, akuntabel, bermanfaat, transparan, praktis, berorientasi pada tujuan, berorientasi pada proses, berkelanjutan, rahasia.¹³⁰

Unsur dan Kriteria yang Dinilai dalam Evaluasi Kinerja Guru

Guru sebagai pendidik mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selain tugas utamanya tersebut, guru juga dimungkinkan memiliki tugas-tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Oleh karena itu, dalam evaluasi

¹²⁹Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja* (Cet. 1; Bandung: CV Mandar Maju, 2015), h. 77.

¹³⁰Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja* (Cet. 1; Bandung: CV Mandar Maju, 2015), h. 77.

kinerja guru ada beberapa sub unsur yang perlu dinilai adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi kinerja guru yang terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran bagi guru mata pelajaran atau guru kelas, meliputi kegiatan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi dan menilai, menganalisis hasil penilaian, dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian dalam menerapkan 4 domain kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Pengelolaan pembelajaran tersebut mensyaratkan guru menguasai 24 kompetensi yang dikelompokkan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.
- b. Kegiatan Evaluasi kinerja guru dalam melaksanakan proses pembimbingan bagi guru Bimbingan Konseling (BK)/Konselor meliputi

kegiatan merencanakan dan melaksanakan pembimbingan, menganalisis hasil evaluasi pembimbingan, menganalisis hasil evaluasi pembimbingan, dan melaksanakan tindak lanjut hasil pembimbingan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor terdapat 4 ranah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru BK/Konselor.

- c. Kinerja yang terkait dengan pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Pelaksanaan tugas tambahan ini dikelompokkan menjadi 2, yaitu tugas tambahan yang mengurangi jam mengajar tatap muka. Tugas tambahan yang mengurangi jam mengajar tatap muka meliputi:
(1) menjadi kepala sekolah/madrasah per tahun; (2) menjadi wakil kepala sekolah/madrasah per tahun; (3) menjadi ketua program keahlian /program studi atau yang

sejenisnya; (4) menjadi kepala perpustakaan; atau (5) menjadi kepala laboratorium, bengkel, unit produksi, atau yang sejenisnya. Tugas tambahan yang tidak mengurangi jam mengajar tatap muka dikelompokkan menjadi 2 juga, yaitu tugas tambahan minimal 1 tahun (misalnya menjadi wali kelas, guru pembimbing program induksi, dan sejenisnya) dan tugas tambahan kurang dari 1 tahun (misalnya menjadi pengawas penilaian dan evaluasi pembelajaran, penyusunan kurikulum dan sejenisnya).¹³¹

Evaluasi kinerja guru dalam melaksanakan tugas tambahan yang mengurangi jam mengajar tatap muka dinilai dengan menggunakan instrument khusus yang dirancang berdasarkan kompetensi yang dipersyaratkan untuk melaksanakan tugas tambahan tersebut.

Unsur-unsur yang dapat dinilai dalam evaluasi kinerja guru dengan mengadaptasi konsep

¹³¹Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*... h. 79

Sastrohadiwiryono adalah: (1) Kesetiaan, (2) Prestasi kerja, (3) Tanggung jawab, (4) Ketaatan, (4) Kejujuran, (5) Kerja sama, (6) Prakarsa, (7) Kepemimpinan.¹³² Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa dalam pelaksanaan evaluasi kinerja perlu diperhatikan kriteria yang dinilai dalam kinerja guru. Misalnya: kejujuran, kemampuan, loyalitas, kreativitas, kemampuan memimpin.

Syarat Efektifnya Evaluasi Kinerja

Terdapat sejumlah syarat penting yang harus dipenuhi agar sistem evaluasi kinerja guru mampu diterapkan dengan optimal, yaitu: (1) Valid, (2) Reliabel, (3) Praktis.¹³³ Ke tiga syarat tersebut harus diperhatikan agar hasil pelaksanaan evaluasi kinerja guru betul-betul objektif.

b. Pengukuran kinerja dan Analisis Data Pengukuran

Pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan menggunakan sistem penilaian yang relevan. Rating tersebut harus mudah digunakan sesuai dengan yang akan diukur, dan mencerminkan hal-hal yang memang

¹³²Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 90.

¹³³Wibowo, *Manajemen Kinerja...* h. 91

menentukan kinerja guru. Pengukuran kinerja guru juga berarti membandingkan antara standar yang telah ditetapkan dengan kinerja sebenarnya yang terjadi. Pengukuran kinerja dapat bersifat subyektif maupun obyektif. Obyektif berarti pengukuran kinerja dapat diterima dan diukur oleh pihak lain, selain yang melakukan penilaian yang bersifat kuantitatif. Sedangkan subjektif berarti pengukuran yang didasarkan atas pendapat pribadi atau standar pribadi orang yang melakukan penilaian dan sulit diverifikasi oleh pihak lain.

Setelah menetapkan standar pengukuran, kemudian mulailah dikumpulkan data-data yang diperlukan. Data-data dapat dikumpulkan dengan melakukan wawancara, survey langsung, atau meneliti catatan pekerjaan dan lain sebagainya. Data-data tersebut dikumpulkan dan dianalisa apakah ada perbedaan antara standar kinerja yang ditetapkan dengan kinerja aktual yang terjadi.

Evaluasi kinerja harus bebas dari diskriminasi. Apapun bentuk atau metode penilaian yang dilakukan oleh pihak manajemen harus adil, realistis, valid, dan relean dengan jenis pekerjaan yang akan dinilai karena

evaluasi kinerja guru tidak hanya berkaitan dengan masalah prestasi semata. Evaluasi kinerja tidak dapat berdiri sendiri, sehingga dalam pelaksanaannya evaluasi kinerja juga terkait dengan kegiatan lain yaitu: Analisis pekerjaan dan penentuan kriteria evaluasi dan penyusunan kriteria kinerja.¹³⁴ Proses evaluasi kinerja didasarkan pada analisis pekerjaan yang merupakan tahap mendasar dalam evaluasi kinerja, karena analisis pekerjaan dipergunakan untuk menentukan output kinerja yang diperlukan, tugas yang dilaksanakan, kompetensi guru, aktivitas kepenyeliaan, dan tanggung jawab penganggaran bagi pemegang jabatan.

Terkait evaluasi kinerja yang adil membutuhkan standar kinerja harus berisi dua jenis informasi dasar untuk mempermudah guru, yaitu: terkait dengan apa yang harus dilakukan, yaitu dengan identifikasi tugas pekerjaan, kewajiban dan elemen kritis dan seberapa baik tugas akan dilaksanakan, yaitu setiap standar atau kriteria dinyatakan secara jelas agar pegawai atau

¹³⁴Mohammad Surya, *Penilaian Prestasi Kinerja* (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Binaman Presindo, 2016), h. 106.

kelompok kerja mengetahui apa yang diharapkan dan apakah telah tercapai atau tidak.

Mengenai masalah penyusunan format penilaian melibatkan 3 keputusan yaitu penilaian dapat dilakukan oleh kepala sekolah, rekan sejawat, staf administrasi sekolah, orang tua peserta didik, peserta didik dan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kebutuhan atau menurut kondisi pekerjaan atau kondisi sekolah, serta alat yang digunakan untuk melaksanakan evaluasi kinerja guru

Metode Evaluasi Kinerja

Banyak metode yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi kinerja guru, namun secara garis besar dibagi menjadi dua jenis, yaitu evaluasi kinerja berorientasi masa lalu atau past oriented appraisal methods dan evaluasi kinerja yang berorientasi masa depan.¹³⁵

Evaluasi kinerja berorientasi masa lalu merupakan evaluasi kinerja yang telah dihasilkan guru di masa lalu. Kelebihan metode ini adalah jelas dan mudah diukur,

¹³⁵Mohammad Surya, *Penilaian Prestasi Kinerja*, h. 107

terutama secara kuantitatif. Kekurangan metode ini adalah kinerja guru yang diukur tidak dapat diubah sehingga kadang- kadang justru salah menunjukkan seberapa besar potensi yang dimiliki oleh guru. Selain itu, metode kadang- kadang sangat subyektif dan memiliki banyak biasnya. Teknik penilaian berorientasi masa lalu mencakup: (1) Rating Scale, (2) Checklist, (3) Peristiwa Kritis, (4) Peninjauan Lapangan, (5) Tes dan Observasi prestasi Kerja, (6) Evaluasi Kelompok.¹³⁶ Setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan, disinilah peran penilai harus jeli melihat metode yang cocok untuk digunakan.

Evaluasi kinerja berorientasi masa depan adalah evaluasi kinerja guru dengan menilai seberapa besar potensi guru dan kemampuan untuk menetapkan kinerja guru yang diharapkan pada masa datang. Metode ini juga terkadang masih menggunakan metode past method. catatan kinerja juga masih digunakan sebagai acuan untuk menetapkan kinerja guru yang diharapkan. Kekurangan dari metode ini adalah keakuratannya, karena tidak ada

¹³⁶Mohammad Surya, *Penilaian Prestasi Kerja*, h. 108.

yang bisa memastikan 100% bagaimana kinerja di masa yang akan datang.¹³⁷

Beberapa metode spesifik yang termasuk ke dalam evaluasi kinerja berorientasi masa depan adalah: (1) Penilaian pribadi, (2) Penilaian psikologi, (3) Pendekatan Management by Objective, (4) Pusat Penilaian.¹³⁸ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian pribadi digunakan untuk pengembangan diri guru. Penilaian psikologi biasanya dilakukan oleh para psikolog, dan penilaian mengenai intelektual, emosi, motivasi guru dan lainnya. Sedangkan inti metode pendekatan management by objective adalah bahwa setiap guru dan penilai secara bersama menetapkan tujuan atau sasaran pelaksanaan kerja di masa yang akan datang. Kemudian dengan menggunakan sasaran tersebut, penilaian prestasi kerja dilakukan secara bersama pula. Sedangkan metode pusat penilaian dilakukan oleh sejumlah penilai melalui serangkaian

¹³⁷Mohammad Surya, *Penilaian Prestasi Kerja*, h. 108.

¹³⁸Mohammad Surya, *Penilaian Prestasi Kerja*, h. 109.

teknik penilaian untuk mengetahui potensi guru dalam melakukan tanggung jawab yang lebih besar.

Kerangka Konseptual

Seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya perlu didukung adanya kinerja yang optimal, karena guru sebagai komponen yang utama dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Kinerja guru mempunyai spesifikasi/kriteria tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dengan demikian kinerja guru sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dan terwujud dari prestasi peserta didik yang baik.

Kinerja guru selalu berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya. Kemampuan guru dapat dilihat dari aspek kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan upaya dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam perkembangan jaman. Dengan meningkatkan

kemampuan guru akan menghasilkan pembelajaran yang baik sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai. Kinerja guru merupakan wujud dari kompetensi guru, dimana dapat dilihat dari kemampuan dalam merencanakan program, mengelola proses pembelajaran, dan kemampuan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran. Sekolah-sekolah menengah atas yang ada di kota Palu harus memiliki lima kompetensi yang ada dalam melaksanakan tugasnya. Semakin tinggi kompetensinya maka semakin mampu dalam melaksanakan tugasnya. Kinerja guru Pendidikan Agama Islam yang baik harus menguasai lima kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional, dan kompetensi kepemimpinan. Penelitian ini ingin mengkaji sekaligus menganalisis implementasi evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam dengan memfokuskan kepada aspek proses (proces) yaitu pada kompetensi pedagogik dan product dengan melihat ketercapaian target pada aspek perencanaan pembelajaran, ketercapaian target pada aspek pelaksanaan pembelajaran, ketercapaian target pada

aspek penilaian pembelajaran. Untuk lebih jelasnya lihat bagan kerangka konseptual dihalaman berikutnya.

BAB III

ANALISIS KINERJA GURU PAI

Mekanisme Pelaksanaan Evaluasi Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kota Palu, mengacu Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tertanggal 10 November 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya maka pelaksanaan penilaian kinerja guru sangat esensial dan mutlak diimplementasikan.

Implementasi Penilaian Kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kota Palu yang telah dilaksanakan selain membentuk guru yang profesional juga untuk mewujudkan lulusan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa dan negara sebagian besar ditentukan oleh guru. Oleh sebab

itu, profesi guru perlu dikembangkan secara serius dan proporsional dan berkelanjutan.

Tugas dan fungsi yang melekat pada jabatan fungsional guru di SMA Negeri Kota Palu dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan demikian maka mutlak diperlukan penilaian terhadap pelaksanaan tugas dan kewajiban guru dalam melaksanakan pembelajaran/pembimbingan, dan/atau tugas-tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah.

Secara umum prosedur pelaksanaan evaluasi kinerja guru di tingkat sekolah dilaksanakan dalam 4 tahapan, yaitu: tahapan persiapan, pelaksanaan, pemberian nilai, pelaporan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam tahap persiapan, hal yang harus dilakukan oleh penilai maupun guru yang akan dinilai: memahami pedoman evaluasi kinerja guru, memahami pernyataan kompetensi guru yang telah dijabarkan dalam bentuk indikator kinerja, memahami penggunaan instrumen evaluasi kinerja guru dan tata cara penilaian yang akan dilakukan, dan memberitahukan rencana pelaksanaan evaluasi kinerja kepada guru yang akan

dinilai sekaligus menentukan rentang waktu jadwal pelaksanaannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada SMA Negeri di Kota Palu, mencoba untuk menguraikan tentang mekanisme pelaksanaan evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu. Mekanisme yang dimaksudkan penulis di sini adalah ingin menggambarkan tahap-tahap pelaksanaan evaluasi kinerja guru yang harus dilalui oleh penilai sebelum menetapkan nilai untuk setiap kompetensi, adalah sebagai berikut: tahap sebelum pengamatan, tahap selama pengamatan, tahap setelah pengamatan.

Proses pelaksanaan evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kota Palu dilakukan dengan membagikan format penilaian kepada seluruh guru satu minggu sebelum evaluasi dilakukan. Selama satu minggu mereka diberi kesempatan untuk menilai diri mereka sendiri dengan mengisi format penilaian yang telah dibagikan. Kemudian tim evaluator memanggil satu persatu secara bergiliran untuk

mendiskusikan hasil penilaian masing-masing guru. Pertama kali yang mengevaluasi adalah koordinator bidang kurikulum, kemudian dilanjutkan kepada koordinator bidang kesiswaan, dan yang terakhir kepada koordinator bidang sarana prasarana. Setelah semua guru telah selesai dievaluasi, format tersebut diserahkan kepada tim evaluator untuk didiskusikan dan dihitung hasil akhirnya. Tahap berikutnya kepala sekolah menerima laporan dari tim evaluator dan merekomendasikan untuk dilaporkan kepada Dinas Pendidikan Kota Palu. Proses pelaksanaan tersebut dijelaskan oleh koordinator sarana prasarana yaitu Andi Ardiyansah, sebagai berikut:

Satu minggu sebelum evaluasi dilaksanakan, format evaluasi dibagikan kepada seluruh jajaran, baik guru maupun pegawai. Setelah format diterima oleh semua guru dan pegawai, format tersebut diisi sendiri sesuai dengan penilaian masing-masing. Sedangkan RPP yang sudah dinilai dan ditandatangani oleh kepala sekolah dikumpulkan sebagai arsip sekolah, selanjutnya hasil evaluasi

didalam kelas dilakukan dialog dan dicarikan solusi apabila ada permasalahan dalam KBM.¹³⁹

Sebagai orang yang dievaluasi dalam hal ini adalah guru sangat mengharapkan kepala sekolah betul-betul mampu membimbing para guru khususnya dalam hal penyusunan RPP dan perangkat pembelajaran sekaligus memberikan contoh dalam proses pembelajaran.

Secara umum hasil evaluasi diri guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri satu, dua, tiga, dan empat di Kota Palu, dapat diketahui bahwa; dalam tahap perencanaan pembelajaran, guru merasa kesulitan dalam memahami dan menuliskan tujuan pembelajaran yang memperhatikan karakter peserta didik, belum terbiasa dalam menyusun bahan ajar, selama ini guru Pendidikan Agama Islam menggunakan buku dari penerbit. Dalam hal pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam masih merasa kesulitan dalam memilih strategi untuk membangkitkan motivasi peserta didik. Kadang masih sering tertukar kegiatan apersepsi dengan

¹³⁹Ardiansyah, Wakil Kepala SMAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 12 Juni 2017.

motivasi. Mengenai penguasaan materi pelajaran, secara umum guru Pendidikan Agama Islam tidak ada masalah karena secara rutin mengakses modul-modul suplemen dari P4TK. Tentang kemampuan menerapkan pendekatan/strategi pembelajaran yang efektif, guru Pendidikan Agama Islam tidak ada masalah, PAKEM sudah diterapkan, hanya saja guru Pendidikan Agama Islam masih kebingungan dalam menuliskan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dalam RPP. Pemanfaatan media dalam pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam sudah menggunakan berbagai sumber belajar. Berkaitan dengan kemampuan memelihara keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam juga tidak ada masalah, karena secara situasional guru sering mengganti formasi tempat duduk dan memperhatikan peserta didik secara individu, sehingga peserta didik tertib dan aktif mengikuti pembelajaran.

Terkait penilain diri dalam penilaian pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam masih kebingungan memilih alat evaluasi yang sesuai dengan materi pembelajaran terutama menyusun alat evaluasi untuk

mengukur keberhasilan dalam ranah afektif. Sedangkan pemanfaatan berbagai hasil penilaian untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik, guru sudah menggunakan hasil penilaian tersebut sebagai umpan balik. Secara rutin guru Pendidikan Agama Islam berdiskusi sesama rekan sejawat dan aktif hadir diKelompok Kerja Guru untuk saling mengajar, hanya saja secara umum guru Pendidikan Agama Islam masih membutuhkan materi pengembangan penilaian pembelajaran dan pemantapan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan standar proses.

Setelah guru Pendidikan Agama Islam melakukan evaluasi diri, selanjutnya dilaksanakan evaluasi kinerja guru. Berangkat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang penulis peroleh dari informan pada SMA Negeri Kota Palu, ada beberapa hal yang penulis identifikasikan untuk kemudian dideskripsikan sebagai bentuk mekanisme pelaksanaan evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu.

1. Tahap sebelum pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis tentang persiapan penilai dalam pelaksanaan evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam hal yang pertama diadakan adalah rapat kecil yang dihadiri Kepala sekolah, Wakasek kurikulum, dan guru senior yang bersertifikat penilaian kinerja guru. Dari rapat tersebut menghasilkan keputusan: (1) Disusun kepanitiaan penilaian kinerja guru, (2) pembiayaan dari pelaksanaannya bersumber dari Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), (3) Dibuat pendelegasian tugas kepanitiaan penilaian kinerja guru dengan Surat Keputusan Kepala sekolah (SK), (4) Dibuat penjadwalannya dan penentuan Pengawasnya, (5) Disosialisasikan aspek yang ada dalam instrumen penilaian, (6) Disosialisasikan jauh-jauh hari, baik secara audansi maupun melalui rapat-rapat guru. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat dipahami bahwa tahap persiapan evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam di Kota Palu, dilakukan secara terencana baik dari pihak penilai maupun dari guru yang akan dinilai agar hasil dari evaluasi kinerja guru betul-betul objektif.

Mengenai implementasi penilaian kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kota Palu dan sistem pengawasannya dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kota Palu telah dimulai sejak Januari 2013 hanya perlu dioptimalkan tiap jenjang satuan pendidikan. Hal ini dikatakan oleh Eddy Hidayat yaitu:

Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru di SMA Negeri Kota Palu secara efektif dimulai tanggal 1 Januari 2013 di seluruh jenjang pendidikan di Kota Palu, Kepala satuan pendidikan atau Guru senior sesuai kewenangannya melaksanakan penilaian kinerja guru berdasarkan peraturan yang berlaku. Pelaksanaan penilaian kinerja guru di satuan Pendidikan dipantau oleh Jajaran Dinas pendidikan dan Pengawas Pendidikan Agama Islam, atau Pengawas Sekolah. Hasil penilaian kinerja guru dipertanggungjawabkan dan dilaporkan kepada Tim Kinerja Tingkat Kabupaten.¹⁴⁰

¹⁴⁰Eddy Hidayat, Kepala SMAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 8 Juni 2017

Pada tataran sekolah bentuk koordinasi dilaksanakan dan diatur oleh kepala sekolah dalam hal teknis dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum termasuk mekanisme penjadwalannya, yang terpenting tidak mengganggu jam utama pembelajaran di kelas, seperti yang disampaikan oleh Eddy Hidayat bahwa “justru penilaian disesuaikan dengan jam yang ada dewan guru mengajar, jadi tidak mengganggu jam mengajar, yang menyesuaikan justru pengawasnya.”¹⁴¹

Agar semua berjalan dengan sebaik-baiknya maka bentuk koordinasi dan teknik pelaksanaan penilaian kinerja guru di SMA Negeri Kota Palu telah disosialisasikan sebelumnya ke para guru, sehingga telah terjadi komunikasi awal yang membahas teknis dari sebelum pengamatan penilaian, selama pengamatan penilaian sampai pada tahap penilaian dan refleksi. Seperti yang diungkapkan guru hasil wawancara salah satu guru SMA Negeri Kota Palu sebagai berikut:

¹⁴¹Eddy Hidayat, Kepala SMAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 8 Juni 2017

“Memang sudah disosialisasikan sebelumnya oleh kepala sekolah bahwa guru Pendidikan Agama Islam akan dilaksanakan penilaian kinerja baik secara informasi awal maupun tahapan teknisnya.¹⁴²

Penilai dan guru yang dinilai menetapkan waktu tertentu untuk pengamatan dan memberitahukan supaya guru mempersiapkan berkas-berkas yang diperiksa. Disamping itu guru memberitahukan kepada peserta didik bahwa sewaktu-waktu ada seseorang yang masuk di dalam kelas tidak usah kaget dengan kejadian tersebut, setelah ada kesepakatan waktu penilaian kinerja, guru membawa dokumen untuk diperiksa oleh pengawas, berdasarkan pengamatan penulis berkas yang telah disiapkan adalah: kesiapan perangkat pembelajaran di kelas; Program tahunan, program semester, RPP, kelender pendidikan, jadwal tatap muka, agenda harian, daftar nilai, kriteria ketuntasan minimal (KKM), absensi peserta didik, media, serta bahan ajar.

¹⁴² Hj. Waty, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 8 Juni 2017

Hal lain juga yang dilakukan tim penilai maupun guru yang akan dinilai pada tahap persiapan ini, meliputi: menjelaskan pedoman penilaian kinerja guru pada waktu rapat, terutama tentang sistem yang diterapkan dan posisi penilaian kinerja guru termasuk membagikan blangko/format instrumen penilaian kinerja guru agar didalami di rumah, kemudian juga memberikan pemahaman mengenai kompetensi guru yang telah dijabarkan ke dalam bentuk indikator kinerja sudah ada di instrument. Lalu mensosialisasikan penggunaan instrumen penilaian kinerja guru dan tata cara penilaian yang akan dilakukan, termasuk cara mencatat semua hasil pengamatan dan pemantauan, serta mengumpulkan dokumen dan bukti fisik lainnya yang memperkuat hasil penilaian. Yang terakhir memberitahukan rencana pelaksanaan Penilaian kinerja guru kepada guru yang akan dinilai sekaligus menentukan rentang waktu jadwal pelaksanaannya untuk guru Pendidikan Agama Islam.

2. Tahap Selama Pengamatan

Setelah tahap persiapan selanjutnya ke tahap pelaksanaan. Secara teknis mekanisme pelaksanaan

penilaian kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kota Palu berdasarkan pengamatan penulis adalah: sebelum pengamatan dilakukan pertemuan awal antara penilai dengan guru yang dinilai di ruang khusus tanpa ada orang ketiga. Pada pertemuan ini, penilai mengumpulkan dokumen pendukung dan melakukan diskusi tentang berbagai hal yang tidak mungkin dilakukan pada saat pengamatan. Semua hasil diskusi, wajib dicatat dalam format laporan dan evaluasi per kompetensi sebagai bukti penilaian kinerja. Selama pengamatan di kelas dan/atau di luar kelas, penilai mencatat semua kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran atau pembimbingan. Dalam konteks ini, penilaian kinerja dilakukan dengan menggunakan instrumen yang sesuai untuk masing-masing penilaian kinerja. Pengamatan pada format laporan dan evaluasi per kompetensi. Bila diperlukan, proses pengamatan dapat dilakukan lebih dari satu kali untuk memperoleh informasi yang akurat, valid dan konsisten tentang kinerja seorang guru dalam

melaksanakan kegiatan pembelajaran atau pembimbingan.

Teknis pelaksanaan penilaian kinerja guru di SMA Negeri Kota Palu pada tahap selama pengamatan juga diutarakan oleh waka kurikulum hasil wawancara:

Guru yang akan dinilai di hari sebelumnya sudah dipanggil oleh kepala sekolah/Pengawas tentang kesediaan dan kesiapan, termasuk didiskusikan hal-hal harus dipersiapkan selama penilaian kinerja guru seperti RPP, media pembelajaran/peraga, buku penilaian, dll. Hasil pertemuan awal ini juga dicatat oleh Pengawas/Kepala sekolah pada lembar pengamatan penilaian kinerja guru yang telah disediakan, ada di Buku 2 PKG.¹⁴³

Selanjutnya teknis pelaksanaan penilaian kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kota Palu yang dilaksanakan oleh Pengawas yaitu: Ketika jadwal pelaksanaan evaluasi, maka Pengawas masuk membaour di kelas mengadakan pengamatan langsung proses belajar

¹⁴³Nurul Hidayat, Waka Kurikulum SMAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 8 Juni 2017

mengajar, Pengawas menilai dengan instrumen yang ada. Tentu saja sebelumnya sudah dipanggil oleh kepala sekolah/Pengawas tentang kesediaan dan kesiapan penilaian kinerja guru tersebut. Dalam satu hari bisa 2 sampai 3 guru yang dinilai, kemudian jam terakhir diadakan refleksi bersama termasuk guru lain yang belum dinilai untuk mengevaluasi hasil pengamatan proses belajar mengajar di kelas untuk sharing dengan membahas hal-hal yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran dengan suasana yang akrab dengan tidak mengungkapkan kekurangan guru dalam pembelajaran tersebut.

Secara teknis yang dinilai oleh Pengawas dalam pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru di SMA Negeri Kota Palu adalah: Pengawas menilai kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi pra pembelajaran (pengecekan kesiapan kelas dan apersepsi), kegiatan inti (penguasaan materi, strategi pembelajaran, pemanfaatan media/sumber, penilaian proses dan hasil belajar, penggunaan bahasa), dan menutup (refleksi, rangkuman dan tindak lanjut).

Hal penting juga hasil dari pengamatan Pengawas/Kepala Sekolah dalam penilaian di kelas adalah; Guru memberikan salam dan menanyakan kondisi peserta didik, guru mereview materi minggu yang lalu, guru menggunakan bahasa yang santun untuk berkomunikasi, guru memberikan petunjuk penugasan/latihan, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara sukarela dalam mengerjakan latihan di kelas, guru memberikan penghargaan terhadap jawaban peserta didik, guru mengajak seluruh peserta didik untuk bersama-sama mengulangi jawaban latihan, guru memberikan pertanyaan terbuka untuk semua peserta didik dan menerangkan jawaban latihan, guru memberi penjelasan/melengkapi jawaban peserta didik, guru interaktif dalam mengajar dengan berjalan keliling kelas. Hasil dari pengamatan tersebut, pengawas mengisi laporan dan evaluasi kinerja guru dan penilaian untuk kompetensi 1.

3. Tahap Setelah Pengamatan

Pada tahap setelah pengamatan, berdasarkan hasil observasi peneliti kepada pengawas/kepala sekolah dan guru yang dinilai melakukan pertemuan untuk mengklarifikasi pada aspek tertentu yang masih diragukan, yaitu; pengawas menyampaikan kepada guru yang dinilai bahwa setelah mengadakan pengamatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, ada yang ingin diperjelas kembali. Pertemuan pengawas dilakukan di ruangan khusus yang telah disiapkan. Pada tahap ini pula pengawas mencatat semua hasil pertemuan pada format laporan evaluasi pada setiap kompetensi.

Selanjutnya pengawas melakukan umpan balik atau memberitahukan sebagai hasil penilaian, termasuk menyampaikan fakta-fakta yang digunakan sebagai dasar untuk memberikan nilai sehingga memperoleh persetujuan dari guru Pendidikan Agama Islam tentang catatan yang dinilai dari setiap kompetensi berdasarkan perbandingan indikator kinerja. Karena catatan fakta yang telah dikumpulkan oleh pengawas disetujui oleh guru Pendidikan Agama Islam, pengawas meminta guru yang

dinilai untuk menandatangani catatan fakta tersebut sebagai tanda persetujuan kedua belah pihak terhadap hasil evaluasi kinerja guru.

Dalam proses penilaian kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kota Palu selain dilakukan pengamatan, juga dilakukan pemantauan. Kegiatan tersebut dilakukan sepanjang tahun melalui wawancara, observasi dan pemeriksaan dokumen. Informasi tersebut peneliti dapatkan dari jadwal kunjungan pengawas ke sekolah yang dikunjungi (terlampir). Dalam pelaksanaannya penilai terus mencatat tanggal, waktu, rincian proses pemantauan yang dilakukan. Misalnya; monitoring pelaksanaan USBN, supervisi akademik, mendata peserta UNBK, dan lain-lain. Pemantauan yang dilakukan secara terencana minimal 2 x dan pemantauan secara insidental pengawas lakukan sepanjang tahun.

Dalam tahap pemantauan pengawas juga melakukan observasi mengenai kehadiran guru, ketetapan waktu pada saat guru memulai dan mengakhiri pelajaran, pengelolaan waktu pembelajaran, peran guru dalam kegiatan sekolah, ketika guru ada kegiatan di luar

sekolah guru tersebut kadang memberitahukan kepada guru piket atau sesama guru, perilaku guru terhadap kepala sekolah, teman sejawat, dan orang tua peserta didik.

4. Tahap Penskoran dan Pemberian Nilai

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti kepada pengawas/kepala sekolah, hal yang dilakukan penilai sebelum penskoran dan pemberian nilai yaitu mengumpulkan semua dokumen tentang catatan fakta baik sebelum, selama, dan sesudah pengamatan. Pengawas mencocokkan catatan fakta dengan indikator, kemudian dituliskan dalam instrumen, setelah itu pengawas melakukan penskoran. Pada tahap menetapkan nilai untuk setiap kompetensi dengan skala nilai 1-4 Pengawas terlebih dahulu memberikan skor 0, 1, 2 pada setiap indikator untuk setiap kompetensi. Pemberian nilai tersebut didasarkan pada catatan pengamatan atau pemantauan serta bukti-bukti dokumen lain yang telah dikumpulkan pengawas/kepala sekolah selama penilaian kinerja guru. Dalam hal ini pengisian skor pada penilaian kinerja guru terdapat 3 instrument yang diisi oleh

pengawas/kepala sekolah yaitu: (1) Instrumen PKG utama, (2) Instrumen suplemen teman sejawat, (3) Instrumen suplemen orang tua. Pada saat mengisi instrument penilaian kinerja utama, pengawas memperhatikan indikator setiap kompetensi dan deskriptornya, catatan fakta sebelum, saat dan setelah pengamatan, memindahkan catatan fakta yang sesuai dengan kompetensi, menentukan skor berdasarkan bukti yang ditemukan pada catatan fakta dan dokumen dengan menuliskan catatan fakta pada instrument. Dengan berpatokan bahwa; memilih skor 0 jika tidak terpenuhi bukti dalam catatan fakta, skor 1 jika terpenuhi bukti sebagian, skor 2 jika terpenuhi bukti seluruhnya. Karena semua indikator telah diberikan skor, maka pengawas menentukan nilai kompetensi dengan cara menjumlahkan

$$\text{Nilai PK Guru (100)} = \frac{\text{Nilai PK Guru}}{\text{Nilai PK Guru Maksimal}} \times 100^{144}$$

$$\text{Nilai PK Maksimal} = 15 \times 4 = 60$$

Nilai PK Guru yang diperoleh kemudian diberi pembobotan 70% dengan rumus nilai PK Guru x 70 %.¹⁴⁵

¹⁴⁴Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 385.

¹⁴⁵Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, h. 385.

Setelah pengawas mengisi instrument PKG utama, selanjutnya pengawas mengisi instrument teman sejawat dan instrument suplemen orang tua.

5. Menyusun Laporan Penilaian Kinerja Guru

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, bahwa karena nilai akhir telah didapatkan pengawas maka beliau menunjukkan nilai akhirnya kepada guru Pendidikan Agama Islam yang dinilai, karena guru yang dievaluasi telah setuju dengan nilai tersebut maka pengawas membuat lampiran persetujuan 4 C, dan selanjutnya ditandatangani oleh guru sebagai bentuk persetujuan.

Setelah semua berkas terkumpul dan dinilai, pengawas menyusun berkasnya sebagai bentuk lampiran yaitu: (1) cover, (2) lembar pertama, (format perhitungan angka kredit penilaian kinerja guru yang telah ditandatangani oleh guru, penilai, kepala sekolah), (3) rekap hasil penilaian kinerja guru yang telah ditandatangani oleh guru, penilai, kepala sekolah. (4) format hasil nilai perkompetensi yang memuat skor per indikator dalam 1 kompetensi. Dengan melengkapi; catatan hasil pemantauan selama 1 tahun, catatan

pertemuan sebelum pelaksanaan pembelajaran, catatan hasil pemantauan selama pembelajaran di kelas, catatan hasil pertemuan selama pembelajaran di kelas, rekap kehadiran guru, catatan fakta sebelum, selama, sesudah pengamatan perkompetensi, hasil perolehan teman sejawat, hasil perolehan dari orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah dipahami bahwa pelaksanaan evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri di Kota Palu melalui beberapa tahapan yaitu; tahap sebelum pengamatan, selama pengamatan, setelah pengamatan, penskoran dan pemberian nilai, serta menyusun laporan penilaian kinerja guru sudah terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang mekanisme pelaksanaan evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan ; 1) Kepala sekolah melakukan penilaian terhadap Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam dan menandatangani RPP yang telah dinilai, dengan penilaian terhadap RPP diharapkan guru Pendidikan Agama Islam selalu menyusun RPP sebagai

acuan untuk melakukan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik dengan begitu setidaknya guru Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kompetensinya sebagai seorang pendidik..

2) Kepala sekolah juga melaksanakan pengamatan proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dikelas dalam rangka untuk melihat pembelajaran yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam apakah sudah sesuai dengan RPP yang dibuat atau belum. 3) Begitu juga dengan laporan hasil pembelajaran nilai yang dihasilkan setelah proses belajar mengajar harus diserahkan kepada kepala sekolah untuk ditindak lanjuti demi perbaikan proses pembelajaran selanjutnya.

Kualitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menjalankan Tugasnya Sebagai Pelaksana Pembelajaran

Guru sebagai pendidik merupakan *sales agent* sekaligus faktor penentu keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku dan cara mengajar guru akan sangat berpengaruh terhadap citra lembaga

pendidikan. Oleh karena itu, sumber daya guru harus dikembangkan agar kemampuan profesionalisnya lebih meningkat. Pengembangan kemampuan profesional guru dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, baik melalui pendidikan dan pelatihan maupun melalui kegiatan-kegiatan lainnya yang terkait dengan peningkatan kompetensi guru.

Berbagai usaha yang telah dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, seperti pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan, pengadaan buku dan media pembelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan serta program sertifikasi guru. Namun kenyataannya segala usaha tersebut belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Padahal dunia pendidikan merupakan sarana yang sangat diharapkan membangun generasi muda yang diidam-idamkan.

Terkait dengan fenomena-fenomena tersebut, guru tenaga pendidik yang profesional sekaligus sebagai salah satu unsur penting dalam upaya mencerdaskan peserta

didik tentu sangat diharapkan kompetensinya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah/sekolah. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepemimpinan. Keseluruhan kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah/ di sekolah sebagai pendidik. Dalam menerapkan semua kompetensi tersebut tentu memerlukan proses yang lebih efektif agar kompetensi tersebut dapat diterapkan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada SMA Negeri Kota Palu, mencoba untuk menguraikan tentang kompetensi yang dimiliki oleh tenaga pendidik yang ada pada SMA Negeri Kota Palu. Kompetensi yang dimaksudkan penulis di sini adalah kompetensi pedagogik. Dalam penerapan kompetensi pedagogik tenaga pendidik pada SMA Negeri Kota Palu, penulis

ingin menggambarkan tahap-tahap yang dilakukan dalam proses penerapan kompetensi tersebut.

Berangkat dari hasil observasi dan wawancara yang penulis peroleh dari informan pada SMA Negeri Kota Palu, ada beberapa hal yang penulis identifikasikan untuk kemudian dideskripsikan sebagai bentuk proses penerapan kompetensi pedagogik tenaga pendidik pada SMA Negeri Kota Palu.

Adapun proses penerapan kompetensi pedagogik tenaga pendidik pada SMA Negeri Kota Palu tersebut, dapat dilihat dari aspek tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menerapkan berbagai macam indikator kompetensi pedagogik tersebut. Adapun indikator dari kompetensi pedagogik tersebut dapat diukur dari pemahaman wawasan kependidikan yang dimiliki, kemampuan memahami peserta didik, kemampuan merencanakan pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi hasil belajar. Untuk lebih jelasnya, proses penerapan kompetensi pedagogik tenaga pendidik pada SMA Negeri

Kota Palu dapat penulis uraikan sesuai dengan indikator dari kompetensi pedagogik tersebut, yaitu:

a. Pemahaman Wawasan Kependidikan

Guru sebagai tenaga pendidik yang profesional harus memiliki pemahaman wawasan kependidikan yang luas karena guru merupakan salah satu profesi yang mengemban amanah untuk mendidik peserta didik dalam berbagai aspek, khususnya pada aspek yang berkaitan dengan perubahan potensi peserta didik ke arah yang lebih baik. Dalam meningkatkan dan memperdalam wawasan kependidikan seorang guru sebagai tenaga pendidik, bukan suatu hal yang mudah. Oleh karena itu, tentu harus melalui berbagai macam tahapan-tahapan dalam menjalankan proses tersebut.

Adapun proses penerapan kompetensi pedagogik tenaga pendidik pada SMA Negeri Kota Palu, sebagaimana yang penulis peroleh dari hasil observasi dan wawancara dengan Syam Zaini yang menyatakan bahwa

Dalam menerapkan kompetensi pedagogik tenaga pendidik pada SMA Negeri Kota Palu, khususnya

pada aspek penerapan wawasan kependidikan tenaga pendidik, mereka terlebih dahulu belajar dan menguasai materi yang akan diberikan kepada peserta didik lalu kemudian mereka transfer kepada peserta didik tersebut. Artinya bahwa ketika seorang guru ingin mengajar di dalam kelas, mereka terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan membuat suatu perencanaan tentang hal-hal yang akan dilaksanakan nantinya dalam proses pembelajaran tersebut. Setelah semuanya sudah dipersiapkan guru maka barulah guru tersebut masuk ke dalam kelas untuk mengajar. Adapun mengenai pemahaman wawasan kependidikan yang dimiliki oleh tenaga pendidik yang ada pada SMA Negeri Kota Palu masih perlu ditingkatkan karena masih ada sebagian tenaga pendidik yang memiliki tingkat pemahaman wawasan kependidikan yang rendah.¹⁴⁶

¹⁴⁶Syam Zaini, Kepala SMA Negeri 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 12 Juni 2017.

Senada dengan ungkapan tersebut, Nurul Hidayat menuturkan bahwa

Dalam proses penerapan kompetensi pedagogik tenaga pendidik pada SMA Negeri Kota Palu, khususnya pada aspek pemahaman wawasan kependidikan, tidak terlepas dari adanya tahapan-tahapan yang harus dilakukan sebelum menerapkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya, yaitu bahwa sebelum mereka masuk ke dalam kelas untuk mengajar tentu membuat suatu perencanaan terlebih dahulu tentang hal-hal yang akan dilakukan di dalam proses pembelajaran.¹⁴⁷

Maksudnya bahwa sebelum tenaga pendidik memasuki kelas untuk mengajar, mereka terlebih dahulu belajar dan menguasai materi yang akan diberikan kepada peserta didik tersebut. Setelah itu maka guru mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Kemudian mengenai tingkat pemahaman wawasan

¹⁴⁷Nurul Hidayat, Wakil Kepala SMA Negeri 4 Kota Palu, Wawancara, Palu, tanggal 12 Juni 2017.

kependidikan yang dimiliki oleh tenaga pendidik pada SMA Negeri Kota Palu, sangat bervariasi. Artinya bahwa kemampuan wawasan kependidikan yang dimiliki tenaga pendidik pada SMA Negeri Kota Palu, berbeda-beda. Ada yang sudah baik, ada yang sudah cukup baik dan ada yang masih tergolong rendah.

Mencermati pernyataan kedua informan tersebut maka dapat dikatakan bahwa apabila dilihat dari aspek kompetensi pedagogik tenaga pendidik pada SMA Negeri Kota Palu, sudah termasuk baik karena sudah ada upaya untuk mempersiapkan diri sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas sekalipun tingkat pemahaman wawasan kependidikan yang mereka miliki belum semuanya mencapai kategori baik. Seperti ketika penulis melakukan observasi langsung di lapangan, ditemukan bahwa proses penerapan kompetensi pedagogik tenaga pendidik pada SMA Negeri Kota Palu, khususnya pada aspek pemahaman wawasan kependidikan, ada yang sudah berjalan dengan baik dan pula yang belum berjalan dengan baik. Hal ini terlihat ketika mereka mengajar di dalam kelas masih terkadang

ditemukan tidak menguasai materi yang diajarkan kepada peserta didik sehingga peserta didik tersebut kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Oleh karena itu, seharusnya seorang guru sebagai tenaga pendidik profesional seharusnya berupaya terlebih dahulu untuk menguasai materi pembelajaran lalu kemudian masuk di dalam kelas mengajar. Artinya bahwa sebelum seorang guru mengajar di dalam kelas harus ada proses yang dilakukan untuk persiapan mengajar di dalam kelas, seperti menguasai materi, membuat perencanaan pembelajaran, baru melaksanakan pembelajaran. Setelah itu maka dilakukan lagi evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik. Apabila hal tersebut dilakukan maka tentu kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar sehingga hasil kegiatan pembelajaran tersebut akan memperoleh hasil yang lebih optimal.

Berkaitan dengan hal tersebut H. Kasiluddin Tahia mengungkapkan bahwa;

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas bukan suatu hal yang mudah. Artinya bahwa

ketika seorang guru akan memberikan materi pelajaran kepada peserta didik, mereka harus memiliki wawasan kependidikan yang tinggi karena banyak hal yang mungkin muncul dari peserta didik yang terkait dengan ilmu-ilmu kependidikan, khususnya yang terkait dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik di dalam kelas tersebut. Dalam menerapkan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh tenaga pendidik di Sekolah, pada umumnya mereka sudah berproses di luar kelas sebelum masuk. Termasuk dalam hal ini, mereka mempersiapkan diri dengan cara membuat berbagai macam perencanaan untuk diterapkan nantinya ketika memasuki kelas untuk memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik.¹⁴⁸

b. Pemahaman terhadap peserta didik

Kemampuan untuk memahami peserta didik merupakan salah satu indikator kompetensi pedagogik. Oleh karena itu, kompetensi tersebut harus dimiliki oleh

¹⁴⁸H. Kasiluddin Tahia, Kepala SMAN 3 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 8 Juni 2017.

seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Berkaitan dengan hal tersebut, proses penerapan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh tenaga pendidik yang ada pada SMA Negeri Kota Palu, khususnya pada aspek pemahaman terhadap peserta didik dapat digambarkan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan, yaitu Eddy Hidayat menuturkan bahwa proses penerapan kompetensi pedagogik tenaga pendidik pada SMA Negeri Kota Palu, khususnya pada aspek pemahaman terhadap peserta didik adalah bahwa

Untuk memahami semua karakter peserta didik tentu terlebih dahulu melakukan pendekatan pribadi kepada setiap peserta didik. Apabila peserta didik sudah mulai dekat dengan guru maka di situlah bisa dikenal lebih dalam mengenai pribadi peserta didik tersebut. Adapun mengenai kemampuan tenaga pendidik dalam memahami peserta didik, boleh dikatakan sudah cukup baik. Artinya bahwa walaupun tidak semuanya karakter peserta didik

bisa dipahami oleh guru tersebut, namun sebagian besar sudah biasa dipahami oleh guru sehingga dalam proses pembelajaran tidak terlalu sulit guru dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan keadaan peserta didik.¹⁴⁹

Penjelasan tersebut diperkuat oleh pernyataan Hj. Hunaezah yang mengatakan bahwa

Dalam menghadapi berbagai macam karakter peserta didik tentu harus berupaya untuk mengenal lebih dekat tentang pribadi peserta didik tersebut agar dalam melakukan kegiatan pembelajaran tidak sulit lagi untuk memahami karakter masing-masing peserta didik tersebut sehingga materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dapat disesuaikan dengan keadaan peserta didiknya.¹⁵⁰

Lebih lanjut lagi Ardiansyah mengungkapkan bahwa proses penerapan kompetensi pedagogik tenaga

¹⁴⁹Eddy Hidayat, Kepala SMAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 12 Juni 2017.

¹⁵⁰Hj. Hunaezah, Guru SMAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 12 Juni 2017

pendidik pada SMA Negeri Kota Palu, khususnya pada aspek pemahaman terhadap peserta didik yaitu bahwa;

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru tidak langsung mengajar di dalam kelas akan tetapi guru tersebut terlebih dahulu memahami kondisi peserta didik lalu kemudian tersebut memberikan metode pembelajaran sesuai dengan suasana peserta didik di dalam kelas.¹⁵¹

Pernyataan dari beberapa informan tersebut diperkuat oleh hasil observasi penulis di lapangan bahwa proses penerapan kompetensi pedagogik tenaga pendidik pada SMA Negeri Kota Palu, khususnya pada aspek pemahaman terhadap peserta didik, sesungguhnya sudah berjalan namun pelaksanaannya belum maksimal sehingga masih terkadang ditemukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas berlangsung secara tidak efektif.

¹⁵¹Ardiansyah, Wakil Kepala SMAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 12 Juni 2017.

c. Kemampuan mengembangkan silabus

Salah satu indikator kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh tenaga pendidik adalah mampu mengembangkan silabus. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu tenaga pendidik harus mampu mengembangkan silabus.

Berkaitan dengan hal tersebut, kemampuan tenaga pendidik dalam mengembangkan silabus, khususnya tenaga pendidik yang ada pada SMA Negeri Kota Palu, dapat diuraikan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara penulis dari beberapa informan yaitu H. Zulfikar menuturkan bahwa;

Kemampuan tenaga pendidik yang ada pada SMA Negeri Kota Palu, khususnya pada aspek kemampuan mengembangkan silabus masih sangat terbatas. Artinya bahwa untuk mengembangkan silabus pembelajaran secara mandiri, mereka belum mampu dan masih perlu mendapat bimbingan yang lebih intens.¹⁵²

Lebih lanjut lagi Eddy Hidayat menyatakan bahwa;

¹⁵²H. Zulfikar, Kepala SMAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 8 Juni 2017.

Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh tenaga pendidik yang ada pada SMA Negeri Kota Palu, khususnya pada aspek kemampuan mengembangkan silabus tetap masih perlu ditingkatkan karena mereka pada umumnya belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri sehingga kebanyakan dari mereka hanya meng-*copy paste* dari teman-teman sejawatnya.¹⁵³

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Sabaruddin mengungkapkan bahwa:

Selama ini saya selalu membantu kepala Sekolah untuk menilai kinerja tenaga pendidik yang ada di Sekolah ini, dan pada umumnya silabus yang mereka buat hampir sama semuanya. Ini menunjukkan bahwa tenaga pendidik yang ada pada SMA Negeri Kota Palu, secara umum belum mampu berkreasi sendiri dalam mengembagkan silabus. Hal ini disebabkan karena mereka masih

¹⁵³Eddy Hidayat, Kepala SMAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 8 Juni 2017.

memiliki kemampuan yang terbatas dalam hal pengembangan silabus pembelajaran.¹⁵⁴

Terkait dengan hal tersebut, H. Kasiluddin Tahia menyatakan bahwa

Kemampuan tenaga pendidik dalam mengembangkan silabus, khususnya tenaga pendidik yang ada pada SMA Negeri Kota Palu, sebagian besar masih tergolong rendah. Hal tersebut terbukti ketika dilakukan pemeriksaan mengenai perangkat pembelajaran yang telah dibuatnya, seperti silabus pembelajaran, pada umumnya mereka hanya *copy paste* dari teman-temannya. Ini terbukti dari pengembangan silabus yang telah dibuatnya hampir semuanya sama modelnya.¹⁵⁵

Pernyataan tersebut diakui oleh Minarny yang mengatakan bahwa:

Pengembangan silabus pembelajaran yang kami buat selama ini, hampir semuanya sama dengan

¹⁵⁴Sabaruddin, Wakil Kepala SMAN Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 8 Juni 2017.

¹⁵⁵H. Kasiluddin Tahia, Kepala SMAN 3 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 14 Juni 2017.

yang dibuat oleh teman-teman lainnya karena kami selalu kerjasama dalam mengembangkan silabus pembelajaran ketika ada kegiatan *workshop* MGMP. Dalam kegiatan tersebut, berbagai guru mata pelajaran berkumpul dalam kegiatan tersebut dan di situlah kami dibimbing secara kolektif oleh pembawa materi dalam kegiatan tersebut sehingga itulah sebanyak banyak dari teman-teman kami memiliki silabus yang sama. Tetapi bagi kami, hal tersebut tidak masalah yang penting efektif dan efisien digunakan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik.¹⁵⁶

Pernyataan dari beberapa informan tersebut, bagi penulis ada kelebihan dan ada kekurangannya. Kelebihannya yaitu tenaga pendidik bisa saling bertukar pengalaman melalui kerja sama tersebut dan bisa saling membagi ilmu yang mereka telah peroleh masing-masing. Adapun kekurangannya yaitu bagi guru yang tidak mau repot maka mereka hanya meng-copy paste saja

¹⁵⁶Minarny, Guru SMAN 3 Kota Palu, *Wawancara*, Palu tanggal 8 Juni 2017.

sehingga tidak bisa berkembang ilmu yang dimilikinya. Dalam hubungannya dengan hal tersebut penulis juga mengamati ketika melakukan observasi langsung melalui penelusuran perangkat pembelajaran bahwa ternyata silabus yang mereka miliki pada umumnya sama. Ini mengindikasikan bahwa tenaga pendidik yang ada pada SMA Negeri Kota Palu masih terbatas kemampuannya dalam hal mengembangkan silabus pembelajaran sehingga mereka masih perlu banyak mendapat bimbingan.

d. Kemampuan merencanakan pembelajaran

Secara umum setiap kegiatan yang akan dilakukan selalu diawali dengan perencanaan. Termasuk dalam hal ini adalah kegiatan pembelajaran. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah harus diawali dengan sebuah perencanaan yang baik. Apabila perencanaan tersebut dipersiapkan dengan baik maka tentu akan mudah untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Seperti halnya dalam proses pembelajaran, apabila perencanaannya bagus maka besar kemungkinan

untuk memperoleh hasil atau mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.

Sehubungan dengan hal tersebut, kemampuan tenaga pendidik pada SMA Negeri Kota Palu dalam merencanakan pembelajaran, dapat digambarkan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan yaitu Syam Zaeni menyatakan bahwa;

Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh tenaga pendidik yang ada pada SMA Negeri Kota Palu, khususnya pada aspek kemampuan merencanakan pembelajaran, sebagian besar masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat ketika diperiksa RPP yang mereka miliki masih banyak yang ditemukan tidak sinkron antara materi yang diajarkan dengan sistematika RPP yang telah dibuatnya. Maksudnya bahwa RPP yang mereka telah buat berbeda dengan penerapannya di dalam kegiatan pembelajaran sehingga boleh dikatakan bahwa RPP yang telah dibuatnya tidak ada gunanya. Padahal seharusnya mereka sudah mahir dalam hal pembuatan dan

penerapan RPP karena mereka pada umumnya selalu mengikuti kegiatan MGMP secara rutin.¹⁵⁷

Senada dengan pernyataan tersebut, H. Zulfikar menuturkan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh tenaga pendidik yang ada pada SMA Negeri Kota Palu, khususnya dalam hal kemampuan merencanakan pembelajaran masih perlu banyak melakukan pembinaan karena mereka pada umumnya, RPP yang dimiliki merupakan hasil *copy paste* dari teman-teman sejawatnya. Pada umumnya belum mampu membuat secara mandiri.¹⁵⁸

Lebih lanjut lagi Eddy Hidayat mengungkapkan bahwa;

Pelaksanaan kegiatan MGMP yang diprogramkan secara rutin oleh tenaga pendidik di setiap sekolah, perlu diefektifkan dan diefisienkan karena boleh dikatakan bahwa kegiatan MGMP yang selalu diadakan secara rutin masih kurang berkontribusi

¹⁵⁷Syam Zaini, Kepala SMAN Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 17 Mei 2017.

¹⁵⁸H. Zulfikar, Kepala SMAN Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 17 Mei 2017.

dalam hal pengembangan kompetensi guru, termasuk dalam hal ini adalah kompetensi pedagogik guru. Hal ini terbukti ketika diadakan pemeriksaan terhadap RPP yang dimiliki oleh tenaga pendidik, masih banyak yang ditemukan penulisan RPP nya tidak sesuai dengan sistematika penulisan RPP yang seharusnya sehingga sering ditemukan guru mengajar tidak sesuai dengan RPP yang telah dibuatnya tersebut. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik harus berusaha lebih ekstra untuk mengembagkan kompetensi yang dimilikinya agar mereka dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik.¹⁵⁹

Berkaitan dengan hal tersebut, Hj. Hunaezah mengakui bahwa:

Saya selaku tenaga pendidik di sekolah ini, walaupun sering mengikuti keguatan MGMP, tetap masih belum mahir dalam hal menyusun RPP secara mandiri. Apalagi kami sudah berumur

¹⁵⁹Eddy Hidayat, Kepala SMAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017.

sehingga sulit lagi untuk menyerap ilmu yang diberikan ketika diadakan kegiatan MGMP. Oleh karena itu, ketika kami membuat RPP selalu meminta bantuan dari teman-teman sejawat.¹⁶⁰

Pernyataan dari beberapa informan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh tenaga pendidik yang ada pada SMA Negeri Kota Palu, khususnya yang terkait dengan kemampuan membuat perencanaan pembelajaran, pada umumnya masih terbatas. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang penulis temukan di lapangan bahwa perangkat-perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh tenaga pendidik yang ada pada SMA Negeri Kota Palu, khususnya mengenai cara pembuatan RPP, pada umumnya belum sesuai dengan sistem penulisan RPP yang seharusnya sehingga hal ini perlu mendapat perhatian untuk lebih ditingkatkan kompetensinya.

¹⁶⁰Hj. Hunaezah, Guru SMAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017.

e. Kemampuan melaksanakan pembelajaran

Guru sebagai tenaga pendidik yang profesional harus mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Apabila tenaga pendidik mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik maka tentu akan mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, kemampuan yang dimiliki oleh tenaga pendidik yang ada pada SMA Negeri Kota Palu, khususnya yang terkait dengan kemampuan melaksanakan pembelajaran, dapat diuraikan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu indikator kinerja tenaga pendidik. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai dengan adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, dan penggunaan metode serta penggunaan strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tanggung jawab tenaga pendidik yang secara optimal

dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru sebagai tenaga pendidik di sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut, hasil kinerja tenaga pendidik pada SMA Negeri Kota Palu, khususnya pada aspek pelaksanaan pembelajaran dapat digambarkan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara penulis dari beberapa informan yaitu H. Kasiluddin Tahia menyatakan bahwa; Hasil pelaksanaan pembelajaran tenaga pendidik di sekolah khususnya pada aspek pengelolaan sudah termasuk baik karena mereka sudah mampu menguasai kelas dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam proses pembelajaran di kelas dominan tenaga pendidik yang mengajar sudah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Sementara pada aspek penggunaan media dan sumber belajar, dominan tenaga pendidik yang di sekolah tersebut masih perlu banyak belajar karena masih sering ditemukan di antara mereka yang belum menguasai masalah penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi seperti penggunaan *lap top* dalam kegiatan pembelajaran

di kelas sehingga berimplikasi pada kurangnya motivasi belajar peserta didik di sekolah tersebut. Adapun mengenai penggunaan metode pembelajaran sebagian besar dari mereka sudah mampu memilih metode pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik dan materi yang diajarkan kepada peserta didik.¹⁶¹

Pernyataan di atas ditambahkan oleh Syarifah yang mengakui bahwa:

Saya selaku tenaga pendidik di Sekolah ini, masih perlu banyak latihan dan belajar mengenai cara penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi karena selama ini saya cenderung menggunakan media pembelajaran yang belum bersifat modern seperti alat peraga. Hal ini disebabkan karena kemampuan saya dalam memanfaatkan dan menggunakan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi masih terbatas. Oleh karena itu, sekarang saya sudah mulai berusaha untuk dapat menguasai

¹⁶¹H. Kasiluddin Tahia, Kepala SMAN 3 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017.

penggunaan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi.¹⁶²

Penguasaan penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sangat penting dimiliki oleh seorang guru sebagai tenaga pendidik karena dalam kegiatan pembelajaran penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Apalagi dewasa ini, media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi lebih diminati oleh peserta didik dibanding media pembelajaran yang bersifat tradisional. Oleh karena itu, seharusnya guru sebagai tenaga pendidik yang profesional menguasai segala teknologi informasi yang terkait dengan media pembelajaran. Selain penguasaan penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi, yang tidak kalah pentingnya juga dikuasai oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran adalah pengelolaan kelas dan pemilihan

¹⁶²Syarifah, Guru SMAN 3 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017.

metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas karena dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas semua komponen tersebut saling mendukung dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang dijanjikan kepada peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, Syam Zaini menuturkan bahwa mengenai hasil pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh tenaga pendidik di sekolah, apabila dilihat dari aspek pengelolaan kelasnya dominan sudah termasuk memadai karena mereka sudah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga hasil kegiatan pembelajaran peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan. Sementara dari aspek penggunaan media dan sumber belajar, masih ada di antara mereka yang memiliki tingkat kemampuan yang rendah, khususnya dalam hal penggunaan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi seperti *lap top*. Oleh karena itu, tenaga pendidik tersebut masih perlu banyak belajar dalam hal penggunaan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi.

Adapun mengenai kemampuan menggunakan metode pembelajaran, secara umum sudah baik karena mereka sudah mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran yang diajarkan.¹⁶³

Penuturan tersebut ditambahkan oleh Mirwan M. Dotutinggi yang mengungkapkan bahwa:

Saya selaku wakil kepala sekolah di sini, biasanya diberi amanah oleh kepala sekolah untuk memeriksa perangkat pembelajaran tenaga pendidik dan memantaunya ketika mereka melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Ketika saya memantau mereka mengajar di kelas saya melihat hasil pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan khususnya pada aspek pengelolaan kelas rata-rata sudah baik. Hal tersebut terlihat ketika mereka mengajar di dalam kelas mampu menguasai kelas dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Demikian halnya mengenai metode

¹⁶³Syam Zaini, Kepala SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017.

pembelajaran yang digunakan sudah mampu menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Berbeda halnya masalah penggunaan media pembelajaran secara umum saya melihat masih banyak yang tidak mampu memanfaatkannya terutama media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi seperti laptop, cara membuat power point. Oleh karena itu, tenaga pendidik tersebut perlu berupaya maksimal supaya dapat menguasai penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran yang terkait dengan tekno-logi informasi.¹⁶⁴

Dewasa ini salah satu yang menjadi kendala bagi tenaga pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah adalah masalah kemampuan menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi. Pada hal media pembelajaran tersebut lebih efektif dan efisien digunakan pada kondisi sekarang ini dibanding daripada media

¹⁶⁴Mirwan M. Dotutinggi, Wakil Kepala SMAN Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017 .

pembelajaran yang bersifat tradisional. Sebagai salah satu contoh, ketika peserta didik akan diajarkan masalah cara gerakan salat yang benar lebih baik menggunakan *lap top* untuk menampilkan peragaan gerakan salat yang benar dibanding daripada hanya menggunakan gambar alat peraga yang tidak bisa bergerak. Oleh karena itu, penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi sangat penting untuk dikuasai oleh seorang guru selaku tenaga pendidik di sekolah.

Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru sebagai tenaga pendidik perlu juga menguasai cara pengelolaan kelas dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat karena hal tersebut faktor determinan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berkaitan dengan hal tersebut H. Zulfikar menyatakan bahwa hasil pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh tenaga pendidik di sekolah, belum maksimal. Artinya bahwa dari tiga aspek yang menjadi indikator utama dalam pelaksanaan pembelajaran seperti

aspek pengelolaan kelas, penggunaan metode pembelajaran dan media pembelajaran dominan hanya dua aspek yang berhasil diterapkan yakni aspek pengelolaan kelas dan penggunaan metode pembelajaran. Adapun mengenai penggunaan media pembelajaran khususnya yang terkait dengan teknologi informasi secara umum mereka belum menguasainya.¹⁶⁵

Pernyataan di atas ditambahkan oleh Nikmah Maukoko yang mengatakan bahwa:

Saya selaku tenaga pendidik di Sekolah ini, terus terang masih memiliki kemampuan yang terbatas dalam hal penguasaan penggunaan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi, akan tetapi saya tetap selalu berupaya untuk menguasai hal tersebut. Apalagi melihat kemajuan teknologi sekarang ini seorang guru sebagai tenaga pendidik sangat ketinggalan zaman apabila tidak menguasai teknologi informasi. Oleh karena itu, saya selaku tenaga pendidik di Sekolah

¹⁶⁵H. Zulfikar, Kepala SMAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017.

ini tetap optimis untuk selalu lebih giat mempelajarinya.¹⁶⁶

Guru selaku pendidik profesional harus selalu menyadari bahwa untuk menjadi seorang pendidik bukanlah suatu perkara yang mudah akan tetapi butuh berbagai macam kemampuan dan keahlian dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Oleh karena itu, tenaga pendidik yang diberi kepercayaan untuk mendidik peserta didik tidak boleh sembarangan sehingga di inilah perlunya selektif dalam perekrutan tenaga pendidik. Apabila perekrutan tenaga pendidik dilakukan dengan tepat maka tentu akan mudah melahirkan tenaga-tenaga pendidik yang profesional, demikian halnya sebaliknya apabila perekrutan tenaga pendidik tidak tepat maka jangan harap bisa melahirkan tenaga-tenaga pendidik yang profesional.

Kehadiran tenaga-tenaga pendidik yang profesional sangat diharapkan dalam dunia pendidikan karena guru yang profesional tentu akan mampu mencetak generasi

¹⁶⁶Nikmah Naukoko Guru SMAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, Kendari, tanggal 18 Mei 2017.

mudah yang berkualitas. Dalam mencapai hal tersebut tentu selaku tenaga pendidik harus berusaha maksimal terutama dalam mentransfer ilmu kepada peserta. Untuk mentransfer ilmu dengan baik kepada peserta didik maka dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran karena ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisah-pisahkan. Artinya bahwa dalam proses pembelajaran semua komponen tersebut harus dikuasai oleh guru sebagai tenaga pendidik. Sebagai salah satu contoh masalah pelaksanaan pembelajaran, dimana seorang pendidik harus mampu mengelola kelas, menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat. Dengan begitu maka pelaksanaan pembelajaran akan mudah memperoleh hasil yang optimal.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas merupakan inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas penggunaan metode dan media pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tanggung jawab tenaga

pendidikuru yang harus dilaksanakan dengan baik. Selain tugas tersebut, seorang guru sebagai tenaga pendidik juga memiliki berbagai macam peran. Salah satu contohnya adalah peran tenaga pendidik sebagai pengelola kelas (*learning managers*). Tenaga pendidik sebagai pengelola kelas hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan pembelajaran terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan tersebut turut menentukan sejauh maa lingkungan tersebut menjadi lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, memberikan rasa nyaman, dan kepuasan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sehubungan dengan kemampuan tenaga pendidik dalam mengelola kelas khususnya pada SMA Negeri Kota Palu H. Kasiludddin Tahia mengungkapkan bahwa tenaga pendidik yang ada di sekolah, apabila dilihat dari aspek pengelolaan kelasnya boleh dikatakan sebagian

besar sudah mampu merangsang peserta didik untuk termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas tercipta suasana yang kondusif. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas tenaga pendidik mudah memperoleh hasil yang optimal.

Hasil wawancara dari beberapa informan tersebut diperkuat oleh hasil observasi langsung yang dilakukan oleh penulis di lokasi bahwa hasil pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik pada SMA Negeri Kota Palu, apabila ditinjau dari segi hasil pengelolaan kelas dan penggunaan metode pembelajaran dominan sudah baik namun apabila ditinjau dari segi hasil penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi dominan belum mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dari beberapa informan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu, khususnya dari aspek hasil pelaksanaan pembelajaran sudah optimal akan tetapi

tenaga guru masih perlu berupaya untuk meningkatkan kinerjanya terutama dari segi pelaksanaan pembelajaran.

f. Kemampuan mengevaluasi hasil pembelajaran

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik profesional memiliki berbagai macam tugas. Salah satu di antaranya adalah melakukan penilaian dalam proses pembelajaran. Tugas guru Pendidikan Agama Islam dalam menilai hasil pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh data tentang hasil belajar peserta didik. Dalam melakukan penilaian hal yang penting dikuasai oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu kemampuan membuat kisi-kisi soal sesuai materi, menilai hasil belajar peserta didik, dan menganalisis daya serap peserta didik serta keterampilan membuat program pengayaan.

Berkaitan dengan hal tersebut Hasmiah Hasan mengungkapkan bahwa mengatakan:

Secara keseluruhan pemahaman tentang pembuatan instrumen penilaian dan analisis daya serap sudah baik, meskipun masih terdapat guru Pendidikan Agama Islam yang belum memahaminya, terutama

tentang penempatan kata operasional dalam butir soal-soal. Namun setiap pelaksanaan supervisi pembelajaran dan kegiatan MGMP PAI kami selalu berusaha mengadakan bimbingan dan pengarahan tentang penyusunan indikator soal yang sesuai dengan kaedah penulisan soal benar".¹⁶⁷

Hasil pengamatan penulis masih terdapat beberapa orang guru Pendidikan Agama Islam belum menyusun kisi-kisi soal evaluasi hasil belajar untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam menerima materi, demikian pula terdapat guru Pendidikan Agama Islam yang belum melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik dan melakukan analisis hasil evaluasi belajar peserta didik, padahal dengan melakukan analisis hasil evaluasi belajar peserta didik sangat membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam menentukan tindak lanjut dalam merancang program remedial bagi peserta didik.

Hal ini sebagaimana disampaikan H. Kasiludin Tahia bahwa masih terdapat yang belum menguasai cara

¹⁶⁷Hasmiah Hasan, Pengawas PAI Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 22 Mei 2017

membuat kisi-kisi soal yang sesuai dengan indikator pembelajaran, sehingga tidak jarang guru Pendidikan Agama Islam hanya mengambil soal yang ada di buku teks pelajaran tanpa melalui analisis kisi-kisi soal.¹⁶⁸

Senada dengan pernyataan tersebut Syam Zaini mengatakan bahwa pada setiap akhir pelaksanaan pembelajaran di kelas sudah terlihat melakukan evaluasi hasil belajar meskipun soal yang diberikan tidak melalui analisis kisi-kisi, sehingga soal yang diberikan kurang mengena pada indikator materi pembelajaran.¹⁶⁹

Selanjutnya Mufrianda mengungkapkan bahwa pembuatan kisi-kisi dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik kadang dilaksanakan tergantung pada ketersediaan alokasi waktu belajar, jika masih tersedia maka dilakukan evaluasi hasil belajar tapi jika waktunya terbatas jelas tidak bisa dilaksanakan.¹⁷⁰

¹⁶⁸Kasiludin Tahia, Kepala SMAN 3 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 17 Mei 2017.

¹⁶⁹Syam Zaini, Kepala SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 14 Mei 2017.

¹⁷⁰Mufrianda, Guru PAI SMAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 8 Juni 2017.

Sejalan dengan pendapat tersebut Minarny mengungkapkan bahwa diakhir kegiatan pembelajaran belum memberikan penilaian atau evaluasi pembelajaran karena banyaknya materi dan terbatas waktu pembelajaran, sehingga bentuk evaluasi hanya dalam bentuk pemberian tugas dirumah (PR).¹⁷¹

Pernyataan informan tersebut mengisyaratkan bahwa masih terdapat beberapa yang belum menguasai cara membuat instrumen penilaian yang baik dan belum melaksanakan penilaian. Padahal kegiatan ini sangat urgen dilakukan oleh setiap guru Pendidikan Agama Islam diakhir pembelajaran karena untuk mengetahui keberhasilannya dalam melakukan pembelajaran, yang selanjutnya dapat ditindak lanjuti dengan membuat analisis daya serap untuk mengukur ketuntasan hasil belajar peserta didik.

¹⁷¹Minarny, Guru PAI SMAN 3 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 17 Mei 2017.

Apabila dilihat dari analisis daya serap terdapat 10 orang guru Pendidikan Agama Islam telah membuat analisis daya serap untuk mengetahui hasil ketuntasan belajar peserta didik, sedangkan 6 orang guru Pendidikan Agama Islam lainnya belum melakukan analisis daya serap terhadap hasil evaluasi peserta didik.

Sebagaimana penuturan Hasmiah Hasan bahwa sudah melakukan analisis daya serap terhadap penilaian hasil belajar peserta didik, namun demikian masih ditemukan beberapa yang belum melakukan analisis terhadap hasil belajar peserta didiknya, hal ini mengindikasikan pada keterbatasan kemampuan dan pengetahuan guru Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan analisis daya serap hasil belajar peserta didik.¹⁷²

Sejalan dengan penuturan tersebut Zulfikar mengungkapkan bahwa sebagian besar sudah memahami tentang pembuatan instrumen penilaian sudah baik, meskipun masih terdapat beberapa orang guru

¹⁷²Hasmiah Hasan, Pengawas PAI Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 22 Mei 2017

Pendidikan Agama Islam yang belum memahami cara menganalisis daya serap untuk mengukur ketuntasan belajar peserta didik, yang ditindaklanjuti dengan pengadaan program remedial.¹⁷³

Adapun mengenai kegiatan program remedial yang terlihat pada tabel di atas, terdapat 12 orang guru Pendidikan Agama Islam yang sudah merancang program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, sedangkan 4 orang guru Pendidikan Agama Islam lainnya belum melaksanakan program remedial.

Kasiludin Tahia mengungkapkan bahwa bagi peserta didik yang tidak mencapai hasil kriteria ketuntasan minimal pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka diberikan program remedial sebanyak tiga kali agar peserta didik tersebut dapat menuntaskan standar kompetensi yang harus dikuasainya.¹⁷⁴

¹⁷³Zulfikar, Kepala SMAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 12 Juni 2017.

¹⁷⁴Kasiludin Tahia, Kepala SMAN 3 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 17 Mei 2017.

Sejalan dengan pendapat tersebut Syarifah mengatakan bahwa melalui program remedial diberikan pada peserta didik sebanyak dua kali di luar jam pembelajaran, melalui kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat menuntaskan hasil pembelajarannya dengan baik.¹⁷⁵

Lebih lanjut Mufrianda menambahkan bahwa kegiatan remedial dilaksanakan secara terpisah dengan jam pembelajaran reguler untuk membantu peserta didik yang belum menguasai materi essensial sebagai landasan untuk mengetahui materi pembelajaran selanjutnya.¹⁷⁶

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar sudah melaksanakan kegiatan remedial pembelajaran untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan mencapai hasil kriteria ketuntasan minimal.

Berdasarkan pada pembahasan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja pada SMA Negeri di Kota

¹⁷⁵Syarifah, Guru PAI SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 14 Mei 2017.

¹⁷⁶Mufrianda, Guru PAI SMAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 8 Juni 2017.

Palu, baik dilihat dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran maupun evaluasi hasil belajar peserta didik telah menunjukkan adanya peningkatan kinerja.

Ketercapaian Target Evaluasi Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik profesional merupakan dambaan bagi semua pelaku pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam sangat diharapkan untuk selalu meningkatkan kinerjanya. Peningkatan kinerja guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa dipisahkan dengan potensi yang dimilikinya. Artinya bahwa kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru Pendidikan Agama Islam.

Berbicara soal ketercapaian target evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam, tentu tidak terlepas dari ketuntasan ketiga aspek kinerja guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Adapun ketiga aspek tersebut yaitu:

1. Ketercapaian Target pada Aspek Perencanaan Pembelajaran

Melakukan perencanaan pembelajaran adalah merupakan sebuah tugas yang harus dijalankan guru sebelum proses pembelajaran dilaksanakan dengan harapan langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam setiap mata pelajaran, perencanaan harus selalu dibuat oleh guru dalam arti lain suatu rencana pembelajaran yang harus dikuasai guru sebelum perencanaan dimulai atau dilaksanakan. Perencanaan itu terdiri dari tiga macam kemampuan yaitu menyiapkan materi pembelajaran, merencanakan strategi dan merencanakan evaluasi pembelajaran.

Merencanakan materi pelajaran yaitu berupa penguasaan materi pokok, baik teori maupun praktek serta penguasaan materi lain sebagai pengayaan. Perencanaan strategi pengajaran meliputi pemilihan metode, pemilihan media dan pengaturan waktu. Dan yang tidak kalah pentingnya dalam hal lain adalah merencanakan evaluasi yang meliputi: membuat alat

evaluasi, kriteria-kriteria yang dinilai serta hasil penilaian itu sendiri.

Dengan demikian jelaslah bahwa tanpa perencanaan yang baik, guru tidak akan mampu memberikan pelajaran yang baik, melainkan sebaliknya guru akan jadi kewalahan dan proses pembelajaran tidak efektif dan kurang memberi hasil. Untuk hasil pengamatan tentang kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam perencanaan pembelajaran di SMA Negeri Kota Palu dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Keadaan Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran termasuk bagian dari usaha dan upaya guru untuk merencanakan pembelajaran. Oleh karena itu, perangkat pembelajaran ini harus dibuat dan disusun oleh guru supaya guru dapat mempersiapkan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik dan sekolahnya.

Tidak berbeda dengan sekolah lain, guru di SMA Negeri Kota Palu juga sudah melakukan penyusunan perangkat pembelajaran. Khusus untuk guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu semua guru

sudah melakukan penyusunan perangkat pembelajaran ini secara lengkap walaupun masih ada kekurangan. Hal ini didasarkan kepada hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri Kota Palu Bapak Nurul Hidayat yang mengatakan: “Semua guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini sudah melakukan penyusunan perangkat pembelajaran”.¹⁷⁷

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu semua guru sudah melakukan penyusunan perangkat pembelajaran ini secara lengkap. Untuk membuktikan hal tersebut, peneliti meminta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri Kota Palu Bapak Nurul Hidayat untuk menunjukkan dokumen perangkat pembelajaran tersebut. Peneliti diperlihatkan tumpukan perangkat pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu. Dokumen tersebut semuanya sudah dijilid, dan

¹⁷⁷Nurul Hidayat, Wakil Kepala SMAN Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017 .

peneliti memperhatikan semua pembelajaran dari setiap kelas sudah memiliki dokumen perangkat pembelajaran.

Dari studi dokumentasi di atas jelas bahwa guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu memang memiliki perangkat pembelajaran secara lengkap. Selanjutnya peneliti menanyakan perangkat pembelajaran apa saja yang dipersiapkan guru Pendidikan Agama Islam, hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri Kota Palu Bapak Sabaruddin mengatakan :

Perangkat yang disiapkan guru Pendidikan Agama Islam itu meliputi program tahunan, program semester, pemetaan SK dan KD, pemetaan penilaian, KKM, Silabus, RPP, bahan ajar seperti Modul dan LKS serta analisis pembelajaran. Ini memang diwajibkan untuk semua guru, tapi yang baru membuatnya meskipun belum lengkap betul ya guru Pendidikan Agama Islam, karena ini memang sudah diatur oleh bapak kepala sekolah.¹⁷⁸

¹⁷⁸Sabaruddin, Wakil Kepala SMAN Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017 .

Dari wawancara di atas diketahui bahwa perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi dan dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu diantaranya adalah program tahunan, program semester, pemetaan SK dan KD, pemetaan penilaian, KKM, Silabus, RPP, bahan ajar seperti Modul dan LKS atau buku ajar serta dan analisis pembelajaran.

Studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran yang dibuat oleh salah seorang guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru Andi Hamdan memang menunjukkan semua perangkat di atas dibuat dan dimiliki oleh guru. Perangkat tersebut sudah dimiliki guru dan sudah dipergunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Ketersediaan perangkat pembelajaran ini meskipun belum sempurna, namun dapat dikatakan sudah lengkap. Adanya perangkat pembelajaran yang lengkap ini sudah diwajibkan untuk semua guru, baik yang sudah bersertifikat pendidik maupun yang belum, akan tetapi yang baru membuatnya baru guru Pendidikan Agama

Islam yang bersertifikat pendidik. Ketersediaan perangkat ini juga tidak lepas dari aturan dan pembinaan yang dilakukan oleh sekolah.

Dalam kaitannya dengan pembinaan bagi guru untuk penyusunan perencanaan pembelajaran, hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri Kota Palu Bapak Ardiansyah menyebutkan:

Dilakukan pembinaan penyusunan perencanaan pembelajaran, kebetulan sekolah ini adalah sekolah yang mendapatkan program SSN jadi beberapa kegiatannya merupakan workshop atau pelatihan untuk guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran. Dari kegiatan-kegiatan tersebut guru Pendidikan Agama Islam di SMA ini dilatih dalam pengembangan perangkat pembelajaran tersebut, walaupun masih ada beberapa kekurangan".¹⁷⁹

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa sekolah memberikan pembinaan terhadap guru

¹⁷⁹Ardiansyah, Wakil Kepala SMAN Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017 .

Pendidikan Agama Islam dalam menyusun dan mempersiapkan perangkat pembelajaran. Pembinaan itu salah satunya dilakukan dengan kegiatan-kegiatan dalam program SSN yang diterima oleh SMA Negeri Kota Palu. Studi dokumentasi terhadap Laporan Kegiatan SSN SMA Negeri Kota Palu Tahun 2017 memang menunjukkan bahwa sekolah melakukan kegiatan workshop dan pelatihan, seperti workshop pengembangan silabus dan RPP tanggal 14 dan 15 Maret 2017, workshop pengembangan pembelajaran pada standar proses yang dilakukan tanggal 27 dan 28 Mei 2017, Workshop Penulisan Soal Terstandar yang dilaksanakan tanggal 11 Juni 2017 dan Pelatihan Pembuatan Modul, LKS dan Buku Ajar pada tanggal 23 Juli 2017 dan berbagai kegiatan lainnya.

Dari berbagai kegiatan tersebut dapat dipahami bahwa proses pembinaan penyusunan perangkat pembelajaran tersebut memang berjalan di SMA Negeri Kota Palu. Selanjutnya pertanyaan peneliti tentang apakah sekolah menyediakan kurikulum dan silabus mata pelajaran bagi guru Pendidikan Agama Islam, hasil

wawancara dengan Bapak H. Zulfikar mengatakan “semua guru kita bantu seandainya mereka belum mendapatkan silabus, namun rata-rata guru disini berusaha untuk bisa menyusun silabus”.¹⁸⁰

Sedangkan untuk pembiayaan penyusunan perangkat pembelajaran, Bapak H. Zulfikar mengatakan “biaya penyusunannya dari kantong guru sendiri, karena itu memang untuk kebutuhan guru secara pribadi”.¹⁸¹

Dari dua pernyataan di atas dapat dipahami bahwa sekolah tidak memberikan bantuan bagi guru yang tidak dapat kurikulum ataupun silabus, namun rata-rata guru pada SMA Negeri Kota Palu sudah bisa mencari kurikulum itu sendiri dan melakukan pengembangan silabus sendiri. Dalam hal biaya, sekolah tidak memberikan pembiayaan bagi guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran, karena perangkat pembelajaran dianggap sebagai kebutuhan guru secara pribadi,

¹⁸⁰H. Zulfikar, Kepala SMAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017

¹⁸¹H. Zulfikar, Kepala SMAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017

sehingga untuk penyusunannya guru harus mengeluarkan biaya sendiri.

Selanjutnya mengenai upaya yang dilakukan sekolah untuk membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun dan mempersiapkan perangkat pembelajaran, hasil wawancara dengan Bapak Eddy Hidayat menyebutkan:

Upaya sekolah adalah dengan memberikan pembinaan kepada mereka seperti melalui kegiatan workshop dan pelatihan, dan khusus guru Pendidikan Agama Islam ini kepala sekolah juga memberikan aturan yang ketat bahkan dapat dikatakan wajib dalam membuat dan mempersiapkan perangkat pembelajaran.¹⁸²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah untuk membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun dan mempersiapkan perangkat pembelajaran adalah dengan memberikan workshop dan pelatihan untuk penyusunan perangkat pembelajaran, dan dari wawancara tersebut

¹⁸²Eddy Hidayat, Kepala SMAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017

juga diketahui bahwa kepala SMA Negeri Kota Palu memberikan ketentuan wajib bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk menyusun dan mempersiapkan perangkat pembelajaran, jika tidak maka guru tersebut tidak dibayarkan sertifikasinya.

b. Penyusunan perencanaan pembelajaran

Sebagaimana diketahui bahwa dalam setiap mata pelajaran, perencanaan harus selalu dibuat oleh guru dalam arti lain suatu rencana pembelajaran yang harus dikuasai guru sebelum perencanaan dimulai atau dilaksanakan. Penyusunan perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk menyatukan keterampilan atau kemampuan guru dalam menyiapkan materi pembelajaran, merencanakan strategi dan merencanakan evaluasi pembelajaran.

Untuk guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu, semua guru Pendidikan Agama Islam sudah menyusun perencanaan pembelajaran, walaupun masih ada beberapa guru yang meng *copy paste* milik guru yang lain. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu yang bernama Rand A.

Saleh menyatakan bahwa: “benar.... sudah mempersiapkan dan menyusun perangkat pembelajaran dan itu sudah lengkap”¹⁸³.

Dari pernyataan guru pada SMA Negeri Kota Palu di atas jelas bahwa guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini sudah melakukan penyusunan perangkat pembelajaran. Adapun yang menjadi alasan penyusunan perangkat pembelajaran tersebut menurut Bapak Syam Zaini adalah:

Alasannya agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat terarah sesuai dengan apa yang direncanakan dalam perencanaan pembelajaran. Jadi perencanaan itu sebagai pedoman bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajarannya.¹⁸⁴

Dari pernyataan di atas jelas bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu sudah memahami bahwa alasan dilakukannya penyusunan perencanaan pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi

¹⁸³Rand A. Saleh, Guru SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017

¹⁸⁴Syam Zaini, Kepala SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017

guru dalam melaksanakan pembelajarannya. Dalam pembelajaran guru akan menyampaikan materi yang memerlukan strategi, serta melakukan penilaian atas pembelajaran yang dilakukannya. Oleh karena itu guru memerlukan pedoman yaitu perencanaan pembelajaran agar pembelajarannya dapat terlaksana secara efektif dan efisien mencapai tujuan secara optimal.

Selanjutnya mengenai cara guru mempersiapkannya, hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu Ibu Aswati: "Kami mempersiapkannya sendiri, sesuai dengan bidang studi yang diampu".¹⁸⁵ Selanjutnya berkaitan dengan waktu penyusunan perencanaan pembelajaran, Bapak Nur Cholis mengatakan ;

Kami melakukan penyusunan perencanaan pembelajaran itu macam-macam, tapi umumnya di awal semester, tapi sebagiannya sudah dapat melakukan penyusunan perencanaan sesuai dengan waktu

¹⁸⁵Aswati, Guru SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 201

penyampain materinya, artinya apa yang akan diajarkan baru disusun perencanaannya.¹⁸⁶

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu sudah melakukan penyusunan perencanaan pembelajaran pada awal semester, namun sebagian lainnya sudah melakukan penyusunan perencanaan pembelajaran tersebut sesuai dengan waktu penyampaian materinya, artinya SK dan KD yang akan diajarkan baru disusun perencanaannya pada hari itu. Ini tentunya juga lebih baik karena akan menunjukkan kesiapan guru yang lebih dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu setelah disusun disahkan penggunaannya oleh kepala sekolah, hal ini didasarkan kepada hasil wawancara dengan Bapak Syam Zaini yang mengatakan: “ya, itu disahkan” Studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran Bapak Syam Zaini yaitu

¹⁸⁶Nur Cholís, Guru SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 201

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII memang menunjukkan adanya tanda tangan kepala sekolah dalam perangkat pembelajarannya yaitu Silabus dan RPP.

Peneliti selanjutnya menanyakan tentang pedoman dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, yang dijawab Bapak Syam Zaini: “kita mempergunakan kurikulum dan silabus yang berlaku, sesuai dengan peraturan pemerintah”.¹⁸⁷

Mengenai sumber kurikulum dan silabus tersebut, Bapak Syam Zaini mengatakan “sumbernya kita mencari sendiri, untuk SK dan KD itu kan ada dalam peraturan pemerintah, nah kita tinggal melakukan pengembangannya”¹⁸⁸ Dari pernyataan ini jelas bahwa dalam penyusunan perencanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu mempergunakan kurikulum dan silabus dan untuk

¹⁸⁷Syam Zaini, Kepala SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017

¹⁸⁸Syam Zaini, Kepala SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017.

mendapatkan sumbernya, guru Pendidikan Agama Islam biasanya melakukan pencarian sendiri.

Selanjutnya peneliti menanyakan perangkat pembelajaran apa saja yang dipersiapkan guru Pendidikan Agama Islam selain RPP, hasil wawancara dengan Bapak H. Zulfikar mengatakan : “perangkat yang disiapkan program tahunan, program semester, pemetaan SK dan KD dan penilaian, KKM, Silabus, RPP, bahan ajar dan analisis serta soal” .¹⁸⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa selain RPP, perangkat pembelajaran yang dipersiapkan guru adalah program tahunan, program semester, pemetaan SK dan KD dan penilaian, KKM, Silabus, RPP, bahan ajar dan analisis serta soal. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara wakil kepala bidang kurikulum dan studi dokumentasi yang dilakukan terhadap perangkat pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu yang memang sudah lengkap seluruhnya.

¹⁸⁹H. Zulfikar, Kepala SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017.

Dilihat dari sudut urgensinya, guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu juga mengakui bahwa perangkat pembelajaran memiliki peranan penting bagi keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Eddy Hidayat menyatakan ;

Saya sangat mengerti bahwa perencanaan pembelajaran yang guru buat akan menentukan kepada berhasil tidaknya guru dalam mencapai pembelajaran yang dilakukannya. Jadi menurut saya perencanaan dan perangkat itu sangat penting sekali.¹⁹⁰

Dari pernyataan di atas jelas bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kota Palu sangat menyadari pentingnya perencanaan pembelajaran bagi keberhasilan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru. Dan dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap penggunaan perangkat pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas, terbukti pada waktu pelaksanaan proses

¹⁹⁰Eddy Hidayat, Kepala SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017.

pembelajaran dengan lengkap, guru sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran dan mereka membawanya ketika masuk ke dalam kelas.

Untuk lebih jelas, peneliti melakukan pengamatan terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang sedang melaksanakan pembelajaran. Dari hasil pengamatan terbukti guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu sudah berupaya agar pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan apa yang ada dalam rencana pembelajaran yang telah ada sebelumnya.

c. Ketersediaan prasarana pembelajaran

Keberhasilan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran di kelas sedikit banyak dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran untuk mendukung hal tersebut. Berkaitan dengan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran di SMA Negeri Kota Palu, hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Bapak Abd. Rasyid mengatakan: "sekolah kami sudah memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai". Untuk kondisinya, Bapak Abd. Rasyid mengatakan: "secara

umum kondisinya baik, bahkan seluruhnya masih bisa dipergunakan".¹⁹¹ Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa SMA Negeri Kota Palu sudah memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang dapat dikatakan memadai. Kondisi sarana dan prasarana pembelajarannya juga dalam kondisi baik. Studi dokumentasi terhadap Profil Sekolah SMA Negeri Kota Palu Tahun Pelajaran 2012/2016 menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki Luas Lahan/Tanah keseluruhan 11.838,75 m², sedangkan jika dibandingkan dengan spesifikasi SMA Negeri Kota Palu yang memiliki 17 rombongan belajar, maka kriteria minimum luas lahannya adalah 3.870 m². Begitu juga halnya dengan bangunan, Luas keseluruhan Bangunan yang dimiliki adalah : 1.718 M² m², dengan spesifikasi SMA Negeri Kota Palu yang memiliki 17 rombongan belajar, maka kriteria minimum bangunannya adalah 1.160 m². Dengan demikian dari kriteria di atas dan luas lahan dan bangunan yang dimiliki SMA Negeri Kota Palu dapat dikatakan bahwa SMA Negeri Kota Palu sudah

¹⁹¹Abd. Rasyid, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017.

memenuhi kriteria minimum sarana sekolah sesuai Standar Sarana dan Prasarana pada jenjang SMA.

Untuk ruangan, selain sudah memiliki ruangan belajar yang mencukupi, sekolah ini juga sudah memiliki Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa dan Ruang TIK, serta sarana perpustakaan yang sudah cukup bagus. SMA Negeri Kota Palu juga sudah memiliki alat dan media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran di SMA Negeri Kota Palu supaya dapat berjalan secara efektif dan efisien. Bagi guru Pendidikan Agama Islam keberadaan sarana dan prasarana pembelajaran ini sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik. Rata-rata guru Pendidikan Agama Islam sudah memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran tersebut, khususnya alat dan media pembelajaran. Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Ridha mengatakan: "kami sudah memanfaatkan sarana dan prasarana itu dalam pembelajaran".¹⁹²

¹⁹²Moh. Ridha, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017.

Untuk membuktikan pemanfaatan sarana pembelajaran ini oleh guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu, peneliti melakukan pengamatan ketika guru mengajar. Berdasarkan pengamatan pada salah satu kelas yaitu Kelas VIIIA SMA Negeri Kota Palu, pada tanggal 18 Mei 2017 ketika berlangsung pembelajaran Pendidikan Agama Islam memang terlihat guru menggunakan media yang memadai dalam pembelajarannya. Media yang dipergunakan guru adalah Laptop dan LCD. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas memang sudah didukung dengan pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran. Walaupun masih ada beberapa guru yang belum bisa mempergunakan Laptop dan LCD.

Selanjutnya mengenai ketercukupan sarana prasarana pembelajaran dengan jumlah peserta didik, hasil wawancara dengan Bapak H. Zulfikar mengatakan: 'sudah mencukupi, walaupun kurang tidak banyak

lagi” .¹⁹³ Sedangkan untuk urgensi sarana prasarana dalam pembelajaran, Bapak H. Zulfikar mengatakan:

“Sangat penting sekali, fungsinya adalah sebagai penyampai informasi atau pesan dari guru kepada murid, jadi keberadaannya sangat penting. Selain itu tanpa adanya sarana prasarana dalam pembelajaran akan menyulitkan mencapai tujuan pembelajaran” .¹⁹⁴

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu sudah memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dalam pembelajaran. Sarana prasarana yang dimiliki SMA Negeri Kota Palu juga sudah dianggap mencukupi dengan jumlah peserta didik dan kebutuhan guru dalam mengajar. Guru Pendidikan Agama Islam juga sudah memahami fungsi penting dari sarana prasarana dalam pembelajaran di SMA Negeri Kota Palu.

¹⁹³H. Zulfikar, Kepala SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017.

¹⁹⁴H. Zulfikar, Kepala SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017.

Hasil wawancara, studi dokumentasi dan pengamatan yang di atas menunjukkan bahwa untuk ketercapaian target evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa hampir semua guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu memiliki perangkat perencanaan pembelajaran, walaupun masih ada beberapa guru yang merasa kesulitan dalam persiapan perencanaan pembelajaran. Ketersediaan perangkat pembelajaran ini dapat dikatakan sudah lengkap. Perangkat tersebut sudah dimiliki guru dan sudah dipergunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Perangkat pembelajaran yang ada dan disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam meliputi Silabus dan RPP, program tahunan, program semester, pemetaan SK dan KD dan penilaian, KKM, bahan ajar dan analisis serta soal.

Untuk ketersediaan sarana pembelajaran di sekolah ini dapat dikatakan sudah memadai. Untuk ruangan, selain sudah memiliki ruangan belajar yang mencukupi, sekolah ini juga sudah memiliki Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa dan Ruang TIK, serta sarana

perpustakaan yang sudah cukup bagus. SMA Negeri Kota Palu juga sudah memiliki alat dan media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran di SMA Negeri Kota Palu supaya dapat berjalan secara efektif dan efisien. Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini sudah memanfaatkan keberadaan sarana dan prasarana pembelajaran ini dengan mempergunakannya dalam pembelajaran, khususnya alat dan media pembelajaran.

Selanjutnya agar mendapatkan ketercapaian peneliti terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam perencanaan pembelajaran di SMA Negeri Kota Palu, peneliti dengan dibantu kepala SMA Negeri Kota Palu melakukan penilaian terhadap perencanaan pembelajaran yang dibuat guru Pendidikan Agama Islam. Kinerja guru yang dinilai adalah kemampuan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menjadi subjek ada 16 yaitu seluruh RPP guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu yang meliputi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam 4 orang guru SMAN 1, 4 orang guru SMAN 2, 4 orang guru SMAN 3, 4 orang

guru SMAN 4. RPP keseluruhan guru Pendidikan Agama Islam ini dievaluasi dengan indikator kemampuan guru dalam menyusun (RPP) dinilai dengan mempergunakan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) I Perencanaan Pembelajaran.

Hasil kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dilihat dalam tabel halaman berikut:

Tabel 4.6

**Perolehan Skor Evaluasi Kinerja Guru Pendidikan
Agama Islam Dalam Perencanaan Pembelajaran
Berdasarkan Pengamatan Pengawas dan Kepala SMA
Kota Palu**

No	Administrasi Pembelajaran	Supervisor		Simpulan
		Pengawas	Kepala Sekolah	
1	Guru I (SMA 1)	82,69	85,53	Baik
2	Guru II (SMA 1)	82,68	84,66	Baik
3	Guru III (SMA 1)	82,70	82,69	Baik
4	Guru IV (SMA 1)	80,76	84,62	Baik
5	Guru V (SMA 2)	80,78	80,76	Baik

6	Guru VI (SMA 2)	78,84	78,76	Baik
7	Guru VII (SMA 2)	79,84	78,88	Baik
8	Guru VIII (SMA 2)	92,32	90,38	Baik sekali
9	Guru IX (SMA 3)	86,33	88,46	Baik sekali
10	Guru X (SMA 3)	80,77	82,69	Baik
11	Guru XI (SMA 3)	90,38	90,36	Baik sekali
12	Guru XII (SMA 3)	88,46	86,34	Baik sekali
16	Guru XIII (SMA 4)	82,69	82,69	Baik
14	Guru XIV (SMA 4)	88,46	89,46	Baik sekali
15	Guru XV (SMA 4)	90,38	91,69	Baik sekali
16	Guru XVI (SMA 4)	84,61	83,90	Baik

Sumber: Pengelolaan hasil pengawasan.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diperoleh skor atau penilaian dari pengawas dan kepala sekolah. Dari penilaian di atas diketahui bahwa untuk RPP Guru I (SMA 1) mendapatkan

rata-rata skor 82,16 dan 82,53 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru II (SMA 1) mendapatkan skor 82,68 dan 84,66 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru III (SMA 1) mendapatkan skor 82,70 dan 82,69 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru IV (SMA 1) mendapatkan skor 80,76 dan 84,62 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru V (SMA 2) mendapatkan skor 80,78 dan 80,76 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru VI (SMA 2) mendapatkan skor 78,84 dan 78,76 masuk dalam kategori Baik; RPP IPA VII (SMA 2) mendapatkan skor 79,84 dan 78,88 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru VIII (SMA 2) mendapatkan skor 92,32 dan 90,38 masuk dalam kategori Baik Sekali; RPP Guru IX (SMA 3) mendapatkan skor 86,33 dan 88,46 masuk dalam kategori Baik Sekali; RPP Guru X (SMA 3) mendapatkan skor 80,77 dan 82,69 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru XI (SMA 3) mendapatkan skor 90,38 dan 90,36 masuk dalam kategori Baik Sekali; RPP Guru XII (SMA 3) mendapatkan skor 88,46 dan 86,34 masuk dalam kategori Baik Sekali; dan RPP Guru XIII (SMA 4) mendapatkan skor 82,69 dan 82,69 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru XIV (SMA 4) mendapatkan skor 88,46 dan 89,46

masuk dalam kategori Baik Sekali, RPP Guru XV (SMA 4) mendapatkan skor 90,38 dan 91,69 masuk dalam kategori Baik Sekali, RPP Guru XVI (SMA 4) mendapatkan skor 84,61 dan 83,90 masuk dalam kategori Baik.

Dari penilaian di atas menunjukkan bahwa terdapat sepuluh RPP guru Pendidikan Agama Islam yang masuk dalam kategori Baik, enam RPP guru Pendidikan Agama Islam masuk dalam kategori Baik Sekali. Skor atau penilaian yang didapatkan setelah dilaksanakannya penilaian terhadap kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran (RPP) guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu, maka terlihat bahwa kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat dikatakan sudah baik, dimana rata-rata skor kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini yaitu sebesar 18,32 masuk dalam kategori Baik. Hasil perolehan skor tersebut sejalan dengan studi dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap semua RPP guru Pendidikan Agama Islam SMA

Negeri Kota Palu, dimana sudah semua guru memiliki RPP secara lengkap.

2. Ketercapaian Target pada Aspek Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. Tugas-tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru. Dalam mengevaluasi kinerja guru melaksanakan pembelajaran, beberapa komponen yang diteliti meliputi materi ajar, metode pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran.

a. Materi Ajar

Materi ajar atau bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu peserta didik mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar, bahan ajar atau materi pembelajaran berisikan

pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru yang bernama Hapsah J menyatakan:

“Materi pembelajaran perlu dipilih dengan tepat agar dapat membantu peserta didik kita dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar serta tujuan yang hendak dicapai. Jenis materi pembelajaran itu perlu diidentifikasi atau ditentukan dengan tepat karena setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, media, dan cara mengevaluasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu menurut saya cakupan atau ruang lingkup serta kedalaman materi pembelajaran perlu diperhatikan agar tidak kurang dan tidak lebih”.¹⁹⁵

Dari pernyataan guru SMA Negeri Kota Palu di atas jelas bahwa dalam menentukan materi ajar yang diberikan kepada peserta didik, perlu dipilih dengan tepat agar dapat membantu peserta didik kita dalam mencapai

¹⁹⁵Hapsah J, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 18 Mei 2017.

standar kompetensi dan kompetensi dasar serta tujuan yang hendak dicapai dari proses pembelajaran.

Berkenaan dengan pemilihan bahan ajar ini, secara umum masalah dimaksud meliputi cara penentuan jenis materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran, dan sebagainya. Masalah lain yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber di mana bahan ajar itu didapatkan. Ada kecenderungan sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku. Padahal banyak sumber bahan ajar selain buku yang dapat digunakan. Buku pun tidak harus satu macam dan tidak harus sering berganti seperti terjadi selama ini. Berbagai buku dapat dipilih sebagai sumber bahan ajar. Menurut guru Syarifah menyatakan;

“Menurut saya bahan ajar itu bisa kita dapatkan dari mana saja, salah satu sumbernya buku pegangan guru. Oleh karena itu, buku pegangan itu jangan hanya satu saja bisa beberapa buah, sehingga materi ajarnya menjadi lengkap”.¹⁹⁶

¹⁹⁶Syarifah, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Palu, Wawancara, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan menentukan materi ajar adalah apakah materi ajar tersebut tersedia di sekolah. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap sumber bahan ajar ini di SMA Negeri Kota Palu, peneliti melihat ada keterbatasan, akan tetapi masih dapat diusahakan dengan cara lain sehingga cukup banyak yang dapat menjadi sumber bahan ajar bagi guru dalam memilih dan menentukan bahan ajar.

Sangat penting juga diperhatikan oleh guru, dalam penyampaian materi ajar kepada peserta didik materi ajar tersebut hendaknya disampaikan dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar sertam engaitkan materi ajar tersebut dengan realitas kehidupan peserta didik. Hasil wawancara dengan guru Aswati menyatakan;

“Sebagai guru saya selalu berupaya menyampaikan materi tersebut dengan jelas, dan sesuai dengan hierarki belajar, tapi saya kurang tahu selama ini apakah itu sudah sesuai. Begitu juga dengan

mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, ini pun telah kami lakukan".¹⁹⁷

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa guru SMA Negeri Kota Palu telah berupaya agar materi pelajaran dapat tersampaikan secara jelas dan juga sudah diupayakan sesuai dengan hirarki belajar dan mengaitkan materi ajar tersebut dengan realitas kehidupan. Dan berdasarkan pengamatan yang pengawas lakukan ketika guru mengajar, memang terlihat dengan jelas upaya dan usaha guru tersebut dalam menyampaikan materi ajar tersebut.

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang paling tepat, cepat, ilmiah, efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar. Lebih jauh dalam pandangan filsafat pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Menerapkan metode yang

¹⁹⁷Aswati, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Palu, Wawancara, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

efektif dan efisien adalah sebuah keharusan. Dengan harapan proses belajar mengajar akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran di SMA Negeri Kota Palu, metode pembelajaran yang sering dipergunakan guru adalah metode ceramah bervariasi, tanya jawab dan demonstrasi, serta diskusi dan penugasan. Hal ini didasarkan kepada pernyataan guru Nikmat yang menyatakan; “metode yang sering kami pergunakan adalah ceramah yang bervariasi, tanya jawab, demonstrasi dan sekali-kali kami menggunakan diskusi dan penugasan kepada peserta didik”.¹⁹⁸

Sedangkan untuk kesesuaian metode pembelajaran dengan materi yang diajarkan menurut guru Nikmat:

“Biasanya kami telah memperhitungkan sebelumnya kesesuaian metode dengan materi ajar dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang kami susun, sehingga apapun metode yang dipergunakan

¹⁹⁸Nikmat, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

sesungguhnya sudah kami rencanakan sebelumnya, dan kami rasa sesuai dengan materinya”.¹⁹⁹

Penggunaan metode pembelajaran tentunya juga diharapkan menghasilkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik serta tentunya dapat terwujud pembelajaran yang bersifat kontekstual. Hasil wawancara dengan guru SMA Negeri Kota Palu Mufrianda menyatakan :

“Secara pribadi saya tentunya sangat berharap metode pembelajaran yang saya pergunakan dapat menghasilkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik, tapi tentunya itu dilihat dari hasil belajar yang didapatkan peserta didik. Selain itu memang saya berharap dengan metode pembelajaran yang saya gunakan terwujud pembelajaran yang bersifat kontekstual dan sesuai dengan kehidupan peserta didik di masyarakat”.²⁰⁰

¹⁹⁹Nikmat, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

²⁰⁰Mufrianda, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

Berdasarkan studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran RPP yang telah disusun oleh guru SMA Negeri Kota Palu, maka pada sub bagian metode pembelajaran, guru sudah menuliskan metode-metode yang dipergunakan dalam menyampaikan materi ajar di kelas, khusus untuk materi dan dalam RPP tersebut guru sudah berupaya untuk menyesuaikan metode dengan materi ajar sehingga menghasilkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik. Namun dalam praktiknya, guru belum mampu menerapkan metode pembelajaran yang di tulis pada RPP. Metode yang dipergunakan lebih banyak ceramah dan setelah itu peserta didik diberi tugas.

c. Langkah-langkah Pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas guru melakukan kegiatan pembelajaran yang diawali dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hal ini didasarkan pada studi dokumentasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam Kelas VIII Semester Ganjil, Standar Kompetensi: Menghapalkan Q.S, Al-Baqarah: 30, Q.S Al-Mukminun: 12-14, Q.S Az-Zariyat: 56, dan An-Nahl: 78, dan Kompetensi Dasar: Mengidentifikasi perilaku khalifah dalam Q.S, Al-Baqarah: 30, Q.S Al-Mukminun: 12-14, Q.S Az-Zariyat: 56, dan An-Nahl: 78 dengan Pendekatan kontekstual, diskusi dengan teman sebangku, tanya jawab dan penugasan. Rincian dari setiap kegiatan yang dilakukan guru adalah sebagai berikut;

A. Kegiatan Pendahuluan

1. Mengajak semua peserta didik berdoa sebelum belajar
2. Mengajak peserta didik untuk membaca surah yasin dari ayat 1-20
3. Dilanjutkan bertanya jawab tentang hapalan dari surah yasin

B. Kegiatan Inti

1. Semua peserta didik diminta membaca Q.S Al-Baqarah: 30, Q.S Al-Mukminun: 12-14, Q.S Az-Zariyat: 56, dan An-Nahl: 78 dengan baik dan benar.

2. Mengidentifikasi tajwid Q.S Al-Baqarah: 30, Q.S Al-Mukminun: 12-14, Q.S Az-Zariyat: 56, dan An-Nahl: 78.
3. Mengartikan masing-masing kata yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah: 30, Q.S Al-Mukminun: 12-14, Q.S Az-Zariyat: 56, dan An-Nahl: 78 dengan benar.
4. Mengartikan ayat Q.S Al-Baqarah: 30, Q.S Al-Mukminun: 12-14, Q.S Az-Zariyat: 56, dan An-Nahl: 78.
5. Menjelaskan kandungan Q.S Al-Baqarah: 30, Q.S Al-Mukminun: 12-14, Q.S Az-Zariyat: 56, dan An-Nahl: 78.
6. Mengidentifikasi perilaku khalifah dalam Q.S Al-Baqarah: 30, Q.S Al-Mukminun: 12-14, Q.S Az-Zariyat: 56, dan An-Nahl: 78.
7. Mempraktikkan perilaku khalifah dalam Q.S Al-Baqarah: 30, Q.S Al-Mukminun: 12-14, Q.S Az-Zariyat: 56, dan An-Nahl: 78.
8. Menunjukkan perilaku sebagai khalifah dalam kehidupan

C. Kegiatan Penutup

1. Bersama-sama dengan seluruh peserta didik membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.
2. Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari selama pertemuan itu untuk mengetahui pencapaian indikator dan kompetensi dasar.
3. Mengakhiri pelajaran dengan mengajak semua peserta didik berdoa.

Dari potongan RPP di atas khususnya pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran terlihat jelas bahwa langkah-langkah pembelajaran tersebut dikelompokkan kepada tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Selanjutnya berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan saat guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu mengajarkan materi ini di kelas, semua langkah-langkah kegiatan pembelajaran ini meski belum maksimal, tapi gurunya sudah berupaya menyampaikannya sesuai dengan hirarkinya. Guru juga sudah berupaya menerapkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran

yang telah disusunnya dalam RPP, dan semuanya sedikit banyak telah berjalan sesuai yang direncanakan serta sesuai pula dengan waktu yang tersedia, yaitu 2 x 45 menit.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri Kota Palu Bapak Eddy Hidayat menyatakan ;

“Dalam pengamatan yang pernah dilakukan di kelas, khususnya di Kelas VIII guru Pendidikan Agama Islam memang telah mampu melaksanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan dalam RPP. Kegiatan yang dilakukan seingat saya meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup”.²⁰¹

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah di atas, jelas bahwa guru SMA Negeri Kota Palu, khususnya guru Kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah dapat menerapkan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dan lebih lanjut menurut

²⁰¹Eddy Hidayat, Kepala SMAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

Kepala Sekolah SMA Negeri Kota Palu Bapak Eddy Hidayat: “Guru menurut pengamatan saya sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan/ kompetensi, dan melaksanakan pembelajaran secara runtut”.²⁰² Dari hasil wawancara, studi dokumentasi dan pengamatan yang dilakukan, walaupun belum sempurna dapat dikatakan bahwa guru SMA Negeri Kota Palu telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, dan guru dapat menerapkannya ketika pembelajaran di kelas.

Berangkat dari hasil wawancara, pengamatan dan studi dokumentasi yang dilakukan kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah dapat melaksanakan kinerjanya dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat dari aspek a) guru sanggup menyelesaikan tugas sesuai dengan alokasi waktu mata pelajarannya; b) Guru memiliki kepatuhan terhadap alokasi waktu yang diberikan; c) Memulai dan

²⁰²Eddy Hidayat, Kepala SMAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

mengakhiri pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu mata pelajaran yang diajarkan; d) Memiliki kelengkapan perangkat pembelajaran, termasuk soal-soal evaluasi, kunci jawaban soal evaluasi, dan pedoman penilaian; e) Proses pembelajaran dimulai dengan melakukan apersepsi; dan e) memiliki penguasaan materi pelajaran dan mampu menunjukkannya dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya agar mendapatkan ketercapaian peneliti terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri Kota Palu, pengawas dengan dibantu kepala SMA Negeri Kota Palu melakukan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam. Indikator kemampuan guru dalam implementasi RPP ini dinilai dengan mempergunakan IPKG II Pelaksanaan Pembelajaran, dan penilaiannya dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.7

Perolehan Skor Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Pengamatan

Pengawas dan Kepala SMA Kota Palu

No	Administrasi Pembelajaran	Supervisor		Ratarata
		Pengawas	Kepala Sekolah	
1	Guru I (SMA 1)	92,32	90,38	Baik sekali
2	Guru II (SMA 1)	86,33	88,46	Baik sekali
3	Guru III (SMA 1)	82,70	82,69	Baik
4	Guru IV (SMA 1)	80,76	84,62	Baik
5	Guru V (SMA 2)	80,78	80,76	Baik
6	Guru VI (SMA 2)	78,84	78,76	Baik
7	Guru VII (SMA 2)	79,84	78,88	Baik
8	Guru VIII (SMA 2)	82,69	85,53	Baik
9	Guru IX (SMA 3)	82,68	84,66	Baik
10	Guru X (SMA 3)	80,77	82,69	Baik

11	Guru XI (SMA 3)	90,38	90,36	Baik sekali
12	Guru XII (SMA 3)	88,46	86,34	Baik sekali
13	Guru XIII (SMA 4)	82,69	82,69	Baik
14	Guru XIV (SMA 4)	88,46	89,46	Baik sekali
15	Guru XV (SMA 4)	90,38	91,69	Baik sekali
16	Guru XVI (SMA 4)	84,61	83,90	Baik

Sumber : Pengelolaan hasil pengawasan.

Tabel di atas menunjukkan bahwa kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh dari skor atau penilaian pengawas dan kepala sekolah. Berdasarkan rata-rata penilaian pengawas dan kepala sekolah untuk Subjek Guru I (SMA 1) mendapatkan rata-rata skor 92,32 dan 90,38 masuk dalam kategori Baik Sekali; RPP Guru II (SMA 1) mendapatkan skor 86,33 dan 88,46 masuk dalam kategori Baik Sekali; RPP Guru III (SMA 1) mendapatkan skor 82,70 dan 82,69 masuk dalam kategori Baik; RPP

Guru IV (SMA 1) mendapatkan skor 80,76 dan 84,62 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru V (SMA 2) mendapatkan skor 80,78 dan 80,76 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru VI (SMA 2) mendapatkan skor 78,84 dan 78,76 masuk dalam kategori Baik; RPP IPA VII (SMA 2) mendapatkan skor 79,84 dan 78,88 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru VIII (SMA 2) mendapatkan skor 82,69 dan 85,53 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru IX (SMA 3) mendapatkan skor 82,68 dan 84,66 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru X (SMA 3) mendapatkan skor 80,77 dan 82,69 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru XI (SMA 3) mendapatkan skor 90,38 dan 90,36 masuk dalam kategori Baik Sekali; RPP Guru XII (SMA 3) mendapatkan skor 88,46 dan 86,34 masuk dalam kategori Baik Sekali; dan RPP Guru XIII (SMA 4) mendapatkan skor 82,69 dan 82,69 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru XIV (SMA 4) mendapatkan skor 88,46 dan 89,46 masuk dalam kategori Baik Sekali, RPP Guru XV (SMA 4) mendapatkan skor 90,38 dan 91,69 masuk dalam kategori Baik Sekali, RPP Guru XVI (SMA 4) mendapatkan skor 84,61 dan 83,90 masuk dalam kategori Baik.

Berdasarkan skor atau penilaian yang didapatkan setelah dilaksanakannya penilaian terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu dalam melaksanakan pembelajaran, maka terlihat bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dikatakan sudah baik, dengan perolehan rata-rata skor kinerja guru sebesar 19,62 masuk dalam kategori Efektif. Hasil perolehan skor tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu dan studi dokumentasi yang memang menunjukkan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kota Palu ini sudah baik dan efektif dalam melaksanakan pembelajaran.

3. Ketercapaian Target pada Aspek Evaluasi Pembelajaran

Untuk melakukan penilaian terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran, komponen yang diteliti meliputi; penilaian hasil belajar

peserta didik, dokumen penilaian hasil belajar, serta kegiatan remedial dan tindak lanjut pembelajaran.

a. Penilaian Hasil Belajar Peserta didik

Penilaian hasil belajar secara keseluruhan adalah kegiatan untuk menilai keberhasilan atau tingkat penguasaan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam proses belajar, yang diwujudkan dengan angka-angka atau nilai setelah diadakan evaluasi atau penilaian terhadap usaha belajar yang telah dilakukan oleh guru.

Aktivitas guru mengajar dapat dianalogikan dengan aktivitas melakukan perjalanan di mana test/ulangan dapat disamakan dengan tujuan akhir dari perjalanan itu. Bermanfaat atau tidaknya perjalanan itu tergantung dari prosesnya, yang dalam hal ini adalah belajar. Apabila dalam perjalanan kita tidak mengetahui tujuan tempat yang akan dituju bisa jadi kita ternyata menuju tempat yang salah. Hal yang sama juga dapat terjadi pada proses mengajar.

Seorang guru harus tahu persis topik apa saja yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam periode waktu tertentu sebelum memulai mengajar. Agar sasaran ini

tetap terjaga, maka tentukan terlebih dahulu topik-topik yang akan diuji dalam ulangan. Dengan berbekalkan susunan topik ulangan tersebut, maka setiap kali guru mengajar, fokus guru akan tetap tertuju pada topik yang akan diujikan dan bukannya melebar pada topik-topik lain.

Hasil wawancara dengan guru SMA Negeri Kota Palu Ibu Hj. Waty mengemukakan bahwa: “Dalam penilaian hasil belajar peserta didik perlu memperhatikan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara komprehensif. Tidak sepotong-sepotong, sehingga peserta didik dinilai secara utuh dan menyeluruh”.²⁰³

Sejalan dengan itu guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu lainnya Ibu Minarny mengatakan:

“Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan,

²⁰³Hj. Waty, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Kota Palu, Wawancara, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.²⁰⁴

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu yang sudah memahami arti penting dari penilaian hasil belajar. Hasil wawancara dengan guru SMA Negeri Kota Palu Ibu Rand A Saleh menyatakan; kami melakukan penilaian hasil belajar peserta didik dan itu kami lakukan di akhir penyampaian materi pembelajaran".²⁰⁵ Hal ini dibenarkan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri Kota Palu Syam Zaini yang menyatakan "benar, sepengetahuan saya guru Pendidikan Agama Islam selalu berupaya melakukan penilaian hasil belajar di akhir pembelajaran, tapi mungkin itu belum seluruhnya dan dilakukan secara benar".²⁰⁶

²⁰⁴Minarny, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

²⁰⁵Rand A Saleh, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

²⁰⁶ Syam Zaini, Kepala SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

Dengan demikian jelas bahwa guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu sudah berupaya untuk melakukan penilaian hasil belajar, yang tujuannya untuk menilai keberhasilan atau tingkat penguasaan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam proses belajar.

Berdasarkan dokumentasi RPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penilaian yang dilakukan guru disesuaikan dengan materi yang diajarkan, dengan teknik penilaian yang dipergunakan tugas individu, dengan bentuk instrumen penilaian lisan, penilaian unjuk kerja. Adapun instrumen pertanyaannya adalah 1) Menghapalkan Q.S Al-Baqarah: 30, Q.S Al-Mukminun: 12-14, Q.S Az-Zariyat: 56, dan An-Nahl: 78. 2) Menjelaskan nilai yang terkandung pada Q.S Al-Baqarah: 30, Q.S Al-Mukminun: 12-14, Q.S Az-Zariyat: 56, dan An-Nahl: 78.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri Kota Palu Bapak H. Zulfikar menyatakan; Sewaktu melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam saya

perhatikan bahwa guru ini selalu memantau kemajuan belajar selama proses belajar mengajar berlangsung”.²⁰⁷

Kesesuaian penilaian yang dilakukan dengan materi yang diajarkan serta kompetensi yang hendak dicapai juga sangat menentukan. Menurut guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu Ibu Nikmah Maukoko; “kami guru Pendidikan Agama Islam tentunya selalu berupaya agar penilaian hasil belajar sesuai dengan materi dan kompetensi yang hendak dicapai”.²⁰⁸Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran guru, maka terlihat guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu sudah melakukan penilaian dengan bentuk serta teknik penilaian yang bervariasi, serta disesuaikan dengan materi dan kompetensi yang hendak dicapai.

²⁰⁷H. Zulfikar, Kepala SMAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

²⁰⁸Nikmah Naukoko, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

b. Dokumen penilaian hasil belajar

Dokumen penilaian hasil belajar adalah salah satu dari sekian banyak kelengkapan administrasi pengajaran yang harus dimiliki guru. Dokumen penilaian hasil belajar menggambarkan perolehan nilai yang didapat peserta didik baik pada setiap standar kompetensi maupun kompetensi dasarnya. Dokumen penilaian ini pada akhirnya menjadi dasar bagi guru dalam menentukan ketuntasan peserta didik.

Di SMA Negeri Kota Palu keberadaan dokumen penilaian hasil belajar telah tersedia, dan dapat dikatakan sudah lengkap. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah SMA Negeri Kota Palu Bapak Eddy Hidayat yang menyatakan :

“Kalau ketersediaan daftar nilai guru untuk nilai ulangan harian peserta didik kami selalu sediakan dalam bentuk buku. Itu biasanya kita beli atau kita perbanyak, kemudian dibagikan kepada guru pada awal semester. Sedangkan untuk ulangan semester, itu bentuknya lebih seperti daftar nilai yang itu

dipersiapkan oleh guru untuk diserahkan kepada guru wali kelasnya".²⁰⁹

Studi dokumentasi terhadap dokumen penilaian hasil belajar menunjukkan bahwa masing-masing guru memiliki buku daftar nilai ulangan harian peserta didik. Buku daftar nilai ulangan harian tersebut berisi secara khusus berisi nama peserta didik, waktu pelaksanaan ulangan serta nilai yang didapatkan peserta didik. Masing-masing guru telah mengisi dan buku daftar nilai tersebut sesuai dengan banyaknya ulangan harian yang telah dilaksanakan.

Lalu untuk pertanyaan apakah umumnya guru Pendidikan Agama Islam mengembalikan lembar jawaban hasil tes yang telah di koreksi kepada peserta didik, Kepala Sekolah Sekolah SMA Negeri Kota Palu Bapak H. Kasiluddin Tahia mengatakan:

"Umumnya guru Pendidikan Agama Islam mengembalikan lembar jawaban hasil tes yang telah di koreksi kepada peserta didik. Itukan hak peserta

²⁰⁹Eddy Hidayat, Kepala SMAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

didik untuk mengetahuinya, jadi saya selalu menyampaikan kepada guru untuk mengembalikannya. Selain itu, dengan dikembalikannya lembar jawaban tersebut, peserta didik dapat menyampaikan nilai yang diperolehnya kepada orang tua mereka, sehingga orang tua juga menjadi tahu perkembangan anaknya alam belajar”.²¹⁰

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa umumnya guru di SMA Negeri Kota Palu selalu mengembalikan lembar jawaban hasil tes yang telah di koreksi kepada peserta didik. Sedangkan untuk cara guru melaporkan hasil evaluasi belajar peserta didik kepada kepala sekolah, menurut Bapak H. Kasiluddin Tahia “Itu disampaikan ketika adanya rapat di sekolah, tapi juga ada yang dilaporkan langsung oleh guru kepada kepala sekolah, seperti jika ada anak yang nilainya selalu rendah,

²¹⁰H. Kasiluddin Tahia, Kepala SMAN 3 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

atau nilai ulangnya tiba-tiba bagus semua dan sebagainya".²¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi di atas dapat dipahami bahwa di SMA Negeri Kota Palu dokumen penilaian hasil belajar telah tersedia, dan dapat dikatakan sudah lengkap. Bentuk dari dokumen penilaian hasil belajar peserta didik yang dimiliki masing-masing guru adalah buku daftar nilai ulangan harian peserta didik. Kemudian umumnya guru selalu mengembalikan lembar jawaban hasil tes yang telah di koreksi kepada peserta didik, dan untuk cara guru melaporkan hasil evaluasi belajar peserta didik kepada kepala sekolah, adalah dengan menyampaikannya pada waktu rapat di sekolah atau dengan menemui kepala sekolah secara langsung.

c. Kegiatan remedial dan tindak lanjut pembelajaran

Dalam pelaksanaan remedial dan tindak lanjut pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan kegiatan remedial. Hasil wawancara penilai

²¹¹H. Kasiluddin Tahia, Kepala SMAN 3 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

dengan guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu, Ibu Chadijah Al Hasyni mengatakan “kami melakukannya, tapi itu belum dilakukan secara rutin”.²¹²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kegiatan remedial pada SMA Negeri Kota Palu sudah ada, namun belum dilakukan secara rutin. Pelaksanaan remedial dan tindak lanjut diakui dilakukan untuk pembelajaran yang bersifat teori maupun praktek. Hal ini didasarkan pernyataan Ibu Chadijah Al Hasyni yang menyatakan “betul, kami melakukan remedial dan tindak lanjut itu untuk pelajaran yang bersifat teori maupun praktek”.²¹³ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan remedial dan tindak lanjut dilakukan baik untuk materi yang bersifat teori maupun praktek.

Berdasarkan studi dokumentasi terhadap buku penilaian hasil belajar peserta didik Kelas VIII, terlihat beberapa peserta didik ditandai belum mencapai

²¹²Chadijah Al Hasyni, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

²¹³Chadijah Al Hasyni, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

ketuntasan belajar. Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan biasanya diadakan perbaikan atau remedial. Sedangkan untuk kegunaan hasil remedial dan tindak lanjut bagi pembelajaran yang dilaksanakan, menurut Ibu Chadijah Al Hasyni: “gunanya untuk mengetahui menuntaskan peserta didik dalam belajar, memperbaiki hasil atau nilai yang didapatkan peserta didik dan guru juga dapat memperbaiki cara mengajarnya”.²¹⁴

Dari pernyataan guru di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu telah melaksanakan kegiatan remedial terhadap peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar. Untuk teknik atau cara yang dipergunakan guru diantaranya melalui pemberian materi atau tugas tambahan, dan dengan menjawab pertanyaan yang diajukan guru ketika pembelajaran berlangsung. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu juga sudah memahami bahwa tujuan dari dilaksanakannya perbaikan atau

²¹⁴Chadijah Al Hasyni, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

remedial adalah untuk mencapai ketuntasan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, studi dokumentasi dan pengamatan yang dilakukan mengenai kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, dapat dikatakan kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran ini sudah baik. Untuk penilaian hasil belajar peserta didik, terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu sudah berupaya untuk melakukan penilaian hasil belajar, yang tujuannya untuk menilai keberhasilan atau tingkat penguasaan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam proses belajar, dan itu dilakukan dengan bentuk serta teknik penilaian yang bervariasi, serta disesuaikan dengan materi dan kompetensi yang hendak dicapai.

Selanjutnya untuk mendapatkan ketercapaian pengawas terhadap kinerja guru bersertifikat dalam evaluasi pembelajaran di SMA Negeri Kota Palu, pengawas dengan dibantu kepala SMA Negeri Kota Palu

melakukan penilaian terhadap evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penilaian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.8

Perolehan Skor Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Pengamatan Pengawas dan Kepala SMA Kota Palu

No	Administrasi Pembelajaran	Supervisor		Ratarat a
		Pengawas	Kepala Sekolah	
1	Guru I (SMA 1)	92,32	90,38	Baik sekali
2	Guru II (SMA 1)	86,33	88,46	Baik sekali
3	Guru III (SMA 1)	90,40	90,30	Baik sekali
4	Guru IV (SMA 1)	88,54	86,66	Baik sekali
5	Guru V (SMA 2)	80,78	80,76	Baik
6	Guru VI (SMA 2)	78,84	78,76	Baik
7	Guru VII (SMA 2)	79,84	78,88	Baik

8	Guru VIII (SMA 2)	82,69	85,53	Baik
9	Guru IX (SMA 3)	82,68	84,66	Baik
10	Guru X (SMA 3)	80,77	82,69	Baik
11	Guru XI (SMA 3)	90,38	90,36	Baik sekali
12	Guru XII (SMA 3)	88,46	86,34	Baik sekali
16	Guru XIII (SMA 4)	82,69	82,69	Baik
14	Guru XIV (SMA 4)	88,46	89,46	Baik sekali
15	Guru XV (SMA 4)	90,38	91,69	Baik sekali
16	Guru XVI (SMA 4)	84,61	83,90	Baik

Sumber : Pengelolaan hasil pengawasan.

Tabel di atas menunjukkan bahwa kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu dalam evaluasi pembelajaran diperoleh dari skor atau penilaian pengawas dan kepala sekolah. Berdasarkan rata-rata penilaian pengawas dan kepala sekolah untuk Subjek Guru I (SMA 1) mendapatkan rata-rata skor 92,32 dan 90,38 masuk dalam kategori Baik Sekali; RPP Guru II (SMA 1) mendapatkan skor 86,33 dan 88,46 masuk dalam

kategori Baik Sekali; RPP Guru III (SMA 1) mendapatkan skor 82,70 dan 82,69 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru IV (SMA 1) mendapatkan skor 80,76 dan 84,62 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru V (SMA 2) mendapatkan skor 80,78 dan 80,76 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru VI (SMA 2) mendapatkan skor 78,84 dan 78,76 masuk dalam kategori Baik; RPP IPA VII (SMA 2) mendapatkan skor 79,84 dan 78,88 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru VIII (SMA 2) mendapatkan skor 82,69 dan 85,53 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru IX (SMA 3) mendapatkan skor 82,68 dan 84,66 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru X (SMA 3) mendapatkan skor 80,77 dan 82,69 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru XI (SMA 3) mendapatkan skor 90,38 dan 90,36 masuk dalam kategori Baik Sekali; RPP Guru XII (SMA 3) mendapatkan skor 88,46 dan 86,34 masuk dalam kategori Baik Sekali; dan RPP Guru XIII (SMA 4) mendapatkan skor 82,69 dan 82,69 masuk dalam kategori Baik; RPP Guru XIV (SMA 4) mendapatkan skor 88,46 dan 89,46 masuk dalam kategori Baik Sekali, RPP Guru XV (SMA 4) mendapatkan skor 90,38 dan 91,69 masuk dalam kategori Baik Sekali, RPP

Guru XVI (SMA 4) mendapatkan skor 84,61 dan 83,90 masuk dalam kategori Baik.

Dari skor atau penilaian yang didapatkan setelah dilaksanakannya penilaian terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu dalam evaluasi pembelajaran, maka terlihat bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu dalam evaluasi pembelajaran dapat dikatakan sudah cukup baik, dengan perolehan rata-rata skor kinerja guru sebesar 18,03 masuk dalam kategori Efektif. Hasil perolehan skor tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang pengawas lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu dan studi dokumentasi yang memang menunjukkan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kota Palu ini sudah cukup baik dan efektif dalam evaluasi pembelajaran.

Secara garis besar kinerja guru merupakan hasil yang dicapai seorang guru dengan segenap daya dan upayanya agar proses pembelajaran yang terjadi di dalam maupun di luar kelas berjalan dengan baik sehingga diharapkan dapat memenuhi tujuan yang telah

ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu kinerja guru dapat dilihat, dinilai dan diukur berdasarkan kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian terhadap hasil belajar.

Berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kota Palu ini, hasil wawancara dengan pengawas SMA dari Pengawas Pendidikan Agama Islam Kota Palu, Ibu Hj. Hasmiah Hasan menyatakan bahwa ; “ya, tentu kami sudah melaksanakan evaluasi kinerja guru atau penilaian terhadap guru di sekolah ini”.²¹⁵ Selanjutnya tentang mekanisme penilaiannya, Ibu Hj. Hasmiah Hasan menyatakan;

“Untuk mekanisme penilaiannya itu macam-macam, bagi kami pengawas, pengawasan itu dilakukan secara manajerial maupun akademik. Dalam

²¹⁵Hj. Hasmiah Hasan, Pengawas Madrasah dan PAI Kementerian Agama Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

program pengawasan yang kita susun setiap semesternya, sangat banyak kegiatan yang akan dilakukan, tapi secara umum kegiatan yang itu bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembinaan yang berupa arahan, bimbingan, pemberian contoh serta penilaian terhadap teknis dan administrasi pendidikan di sekolah, serta meningkatkan efisien dan efektif segenap sumber daya pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah. Nah, muara dari semuanya adalah peningkatan kinerja guru atau kepala sekolah. Oleh karena itu penilaian terhadap kinerja guru kami lakukan mungkin dalam bentuk penilaian atas kehadiran, kelengkapan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan sebagainya".²¹⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa mekanisme penilaian evaluasi kinerja guru dilakukan baik dalam pengawasan manajerial maupun pengawasan akademik. Penilaian kinerja guru dilakukan dalam bentuk

²¹⁶Hj. Hasmiah Hasan, Pengawas Madrasah dan PAI Kementerian Agama Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

penilaian atas kehadiran guru, kelengkapan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar oleh guru dan sebagainya. Dengan demikian penilaian kinerja guru merupakan salah satu bagian dari usaha atau tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan meningkatkan efisien dan efektif segenap sumber daya pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah.

Selanjutnya mengenai waktu pelaksanaan penilaian kinerja guru, pengawas Madrasah dan Pengawas PAI Kementerian Agama Kota Palu, Ibu Hj. Hasmiah Hasan mengatakan: waktu penilaiannya kita laksanakan sesuai dengan program pengawasan yang kita susun atau jadwal kunjungan kita ke sekolah, dan itu biasanya dilakukan secara rutin untuk setiap sekolahnya”.²¹⁷

Studi dokumentasi terhadap Program Kerja Pengawas Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 yang dimiliki Ibu Hj. Hasmiah Hasan menunjukkan

²¹⁷Ibu Hj. Hasmiah Hasan, Pengawas Madrasah dan PAI Kementerian Agama Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

adanya jadwal kunjungan manajerial dan akademis pengawas ke sekolah.

Sedangkan untuk keterlibatan kepala sekolah dalam melakukan penilaian kinerja guru, Ibu Hj. Hasmiah Hasan menyatakan;

“Kepala sekolah terlibat dalam penilaian guru. Jadi penilaian dan pembinaan kinerja guru itu selain dilakukan oleh pengawas, juga dapat dilakukan sendiri oleh kepala sekolah, oleh guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah, atau kepala sekolah bekerja sama guru senior atau pengawas dalam melakukan penilaian atau pembinaan kinerja guru”²¹⁸

Dari pernyataan di atas jelas bahwa kepala sekolah memiliki keterlibatan dalam melakukan penilaian kinerja guru. Sedangkan tentang bagaimana tujuan diperlukannya tindak lanjut hasil hasil evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam?, Ibu Hj. Hasmiah Hasan mengatakan: “tujuannya adalah untuk memantau,

²¹⁸Ibu Hj. Hasmiah Hasan, Pengawas Madrasah dan PAI Kementerian Agama Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

melaporkan dan sekaligus memberikan pembinaan terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam tersebut”.²¹⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa tujuan diperlukannya tindak lanjut hasil hasil evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam adalah untuk untuk memantau, melaporkan dan sekaligus memberikan pembinaan terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam tersebut.

Pertanyaan peneliti tentang bagaimana menjadikan pogram tindak lanjut itu sebagai umpan balik kemajuan sekolah?, Ibu Hj. Hasmiah Hasan mengatakan: “Sekolah harus menjadikan hasil evaluasi ataupun penilain kinerja tersebut untuk pembinaan dan peningkatan mutu guru yang sudah bersertifikat pendidik itu”.²²⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa untuk menjadikan pogram tindak lanjut itu sebagai umpan balik kemajuan sekolah, maka sekolah harus menjadikan hasil evaluasi atau penilaian

²¹⁹Ibu Hj. Hasmiah Hasan, Pengawas Madrasah dan PAI Kementerian Agama Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

²²⁰Ibu Hj. Hasmiah Hasan, Pengawas Madrasah dan PAI Kementerian Agama Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

tersebut untuk pembinaan dan peningkatan mutu gurunya.

Selanjutnya untuk fungsi dari program tindak lanjut evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam itu, hasil wawancara dengan Ibu Hj. Hasmiah Hasan mengatakan: "fungsinya adalah untuk perbaikan dan pembinaan kinerja guru dimasa yang akan datang".²²¹ Untuk manfaat dari adanya tindak lanjut evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam bagi sekolah, Ibu Hj. Hasmiah Hasan mengatakan "Manfaatnya, sekolah akan mendapatkan profil ataupun hasil kinerja guru-gurunya, untuk menetapkan program peningkatan kinerja dan perbaikan kinerja guru dimasa yang akan datang".²²²

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa fungsi dari evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam itu adalah untuk perbaikan untuk perbaikan dan pembinaan kinerja guru dimasa yang akan datang. Sedangkan manfaatnya untuk sekolah adalah didapatkan

²²¹Ibu Hj. Hasmiah Hasan, Pengawas Madrasah dan PAI Kementerian Agama Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

²²²Ibu Hj. Hasmiah Hasan, Pengawas Madrasah dan PAI Kementerian Agama Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

profil kinerja dari masing-masing guru, untuk menetapkan program peningkatan kinerja dan perbaikan kinerja guru dimasa yang akan datang. Untuk menjadikannya sebagai umpan balik kemajuan sekolah, tentunya sekolah memanfaatkan dan melaksanakan semua saran perbaikan yang diberikan dalam evaluasi kinerja guru tersebut.

Kepala Sekolah dan pengawas juga perlu melaporkan hasil evaluasi kinerja guru kepada pihak terkait dalam rangka untuk membina dan meningkatkan mutu guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Laporan hasil evaluasi kinerja guru merupakan upaya pengumpulan, pengolahan, penyusunan dan penyampaian hasil evaluasi kinerja guru kepada pihak-pihak yang terkait dalam penyelenggaraan kegiatan, sebagai bahan informasi pengambilan keputusan lebih lanjut.

Pada SMA Negeri Kota Palu, pelaporan hasil evaluasi kinerja guru sudah dilakukan. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Kepala SMA Negeri Kota Palu, Bapak Syam Zaini yang menyatakan: “Kami

melaporkan hasil penilaian kinerja guru tersebut”.²²³ Selanjutnya pertanyaan tentang mengenai bentuk pelaporan hasil evaluasi kinerja guru tersebut, Bapak Syam Zaini menyatakan: “bentuknya adalah laporan bulan berbentuk tertulis, selain itu kita juga melaporkannya secara lisan untuk hal-hal tertentu”.²²⁴ Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa bentuk laporan kinerja guru itu adalah dalam bentuk laporan bulan, dan kepala sekolah juga kadang melaporkannya dalam bentuk lisan untuk hal-hal tertentu.

Pertanyaan selanjutnya kepada siapa laporan itu disampaikan?, hasil wawancara dengan Kepala SMA Negeri Kota Palu Bapak Syam Zaini mengatakan: “Laporan itu kita sampaikan kepada pihak Dinas Pendidikan Nasional dan pengawas Madrasah dan PAI Kantor Kementerian Agama Kota Palu”.²²⁵ Dari

²²³Syam Zaini, Kepala SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

²²⁴Syam Zaini, Kepala SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

²²⁵Syam Zaini, Kepala SMAN 4 Kota Palu, *Wawancara*, Palu, tanggal 19 Mei 2017.

pernyataan ini jelas bahwa laporan kinerja guru itu dilaporkan oleh kepala sekolah kepada Dinas Pendidikan Kabupaten dan pengawas Madrasah dan PAI Kantor Kementerian Agama Kota Palu.

Studi dokumentasi terhadap Laporan Bulanan PNS Bulan Januari 2017 menunjukkan bahwa pelaporan tersebut berisi tentang identitas guru Pendidikan Agama Islam dan tempat tugas utama dan tambahan, rekapitulas kerja utama perminggu, rekapitulasi pemenuhan tugas perminggu dalam satu bulan, dan penilaian kerja dari atasan. Untuk penilaian kerja dari atasan komponennya adalah administrasi, disiplin, dedikasi, kreativitas dan inovasi, dan tanggung jawab.

Selanjutnya mengenai seberapa penting disampaikan laporan kinerja guru tersebut, Bapak Eddy Hidayat mengatakan: "Sangat penting karena dengan disampaikan laporan itu, pihak Dinas Pendidikan dan pengawas tahu mengenai kinerja guru Pendidikan Agama Islam itu". Dari pernyataan di atas jelas laporan hasil evaluasi atau penilaian kinerja guru tersebut sangat penting untuk disampaikan. Lalu pertanyaan tentang

apakah sekolah mendokumentasikan semua kegiatan yang diperlukan untuk pelaporan kinerja guru, Bapak Eddy Hidayat menjawab: “sekolah mendokumentasikannya”. Dalam setiap kegiatan pendokumentasian perlu dilakukan, selain untuk kelengkapan administrasi kegiatan, juga berguna sebagai bahan untuk pelaporan.

Dari hasil wawancara dan studi dokumentasi tentang tindak lanjut hasil evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kota Palu di atas dapat menunjukkan bahwa sekolah sudah melaksanakan evaluasi kinerja guru atau penilaian terhadap guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini. Evaluasi kinerja guru dilakukan dalam bentuk penilaian atas kehadiran guru, kelengkapan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar oleh guru dan sebagainya. Dengan demikian evaluasi atau penilaian kinerja guru merupakan salah satu bagian dari usaha atau tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan meningkatkan efisien dan efektif

segenap sumber daya pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas SMA Negeri Kota Palu.

Fungsi dari evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam itu adalah untuk perbaikan untuk perbaikan dan pembinaan kinerja guru dimasa yang akan datang. Oleh karenanya, kepala sekolah dan pengawas melaporkan hasil evaluasi kinerja guru kepada pihak terkait dalam rangka untuk membina dan meningkatkan mutu guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam.

Bentuk laporan kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kota Palu adalah dalam bentuk laporan bulanan kinerja guru. Pelaporan tersebut berisi tentang identitas guru Pendidikan Agama Islam dan tempat tugas utama dan tambahan, rekapitulasi kerja utama perminggu, rekapitulasi pemenuhan tugas perminggu dalam satu bulan, dan penilaian kerja dari atasan. Untuk penilaian kerja dari atasan komponennya adalah administrasi, disiplin, dedikasi, kreativitas dan inovasi, dan tanggung jawab. Pelaporan ini sudah menunjukkan profil serta memberikan gambaran tentang kinerja guru Pendidikan Agama Islam. Dalam hal tertentu, kepala

sekolah juga melaporkan kinerja guru tersebut secara lisan kepada Dinas Pendidikan dan pengawas satuan pendidikan yang ditunjuk sebagai pengawas untuk SMA Negeri Kota Palu.

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yaitu: Simpulan umum penelitian implementasi evaluasi kinerja guru ini menunjukkan bahwa umumnya kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu sudah baik.

Pertama, Mekanisme pelaksanaan evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri di Kota Palu melalui tiga tahap yaitu; tahap sebelum pengamatan, tahap selama pengamatan, dan tahap setelah pengamatan. Pada tahap sebelum pengamatan hal yang dilakukan adalah: diadakan rapat yang dihadiri Kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru senior yang bersertifikat penilaian kinerja guru, disusun kepanitiaan penilaian kinerja guru, pembiayaan dari pelaksanaannya bersumber dari Dana Bantuan Operasional Sekolah, dibuat pendelegasian tugas kepanitiaan penilaian kinerja guru dengan Surat Keputusan Kepala sekolah (SK), dibuat

penjadwalannya dan penentuan Pengawasnya, disosialisasikan aspek yang ada dalam instrumen penilaian, termasuk aplikasi penilaian kinerja guru tersebut. Tahap selama pengamatan; penilai mengumpulkan dokumen pendukung dan melakukan diskusi tentang pelaksanaan evaluasi kinerja guru, melakukan pengamatan di kelas atau di luar kelas, penilai mencatat semua kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran atau pembimbingan dengan instrumen yang telah disiapkan, Tahap setelah pengamatan; penilai dan guru yang dinilai melakukan pertemuan untuk mengklarifikasi pada aspek tertentu yang masih diragukan, pengawas mencatat semua hasil pertemuan pada format laporan evaluasi pada setiap kompetensi, pengawas melakukan umpan balik atau memberitahukan sebagai hasil penilaian, termasuk menyampaikan fakta-fakta yang digunakan sebagai dasar untuk memberikan nilai, pengawas meminta guru yang dinilai untuk menandatangani catatan fakta tersebut sebagai tanda persetujuan kedua belah pihak terhadap hasil evaluasi kinerja guru, dan

selanjutnya penskoran dan pemberian nilai, menyusun laporan penilaian kinerja guru.

Kedua, Kualitas kinerja guru merupakan perwujudan dari kompetensi guru. Salahsatu dari kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik. Adapun proses penerapan kompetensi pedagogik tenaga pendidik pada SMA Negeri Kota Palu tersebut, dapat dilihat dari aspek tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menerapkan berbagai macam indikator kompetensi pedagogik. Adapun indikator dari kompetensi pedagogik tersebut dapat diukur dari pemahaman wawasan kependidikan yang dimiliki, kemampuan memahami peserta didik, kemampuan merencanakan pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi hasil belajar. Mengenai kualitas kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu, sudah termasuk baik karena sudah ada upaya untuk mempersiapkan diri sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas sekalipun tingkat pemahaman wawasan kependidikan

yang mereka miliki belum semuanya mencapai kategori baik,

Ketiga, Berbicara soal ketercapaian target evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam, tentu tidak terlepas dari ketuntasan ketiga aspek kinerja guru Pendidikan Agama Islam. Adapun ketiga aspek tersebut yaitu: ketercapaian target pada aspek perencanaan pembelajaran, ketercapaian target pada aspek pelaksanaan pembelajaran, ketercapaian target pada aspek evaluasi pembelajaran. Kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam perencanaan pembelajaran ditunjukkan dengan penyusunan perangkat pembelajaran oleh guru, perangkat yang disusun sudah lengkap dan sudah dipergunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk ketersediaan sarana pembelajaran di SMA Negeri Kota Palu sudah memadai, mendukung untuk proses pembelajaran serta dipergunakan guru dalam proses pembelajaran. Hasil penilaian terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu dalam perencanaan pembelajaran masuk dalam kategori Baik. Hasil penilaian

ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu sudah baik kinerjanya dalam perencanaan pembelajaran, kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran dilihat dari pemahaman guru terhadap penyelesaian tugas sesuai dengan alokasi waktu mata pelajarannya, memiliki kepatuhan terhadap alokasi waktu yang diberikan, memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu mata pelajaran yang diajarkan dan memiliki kelengkapan perangkat pembelajaran, termasuk soal-soal evaluasi, kunci jawaban soal evaluasi, dan pedoman penilaian. Guru Pendidikan Agama Islam juga sudah memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi dan memiliki penguasaan materi pelajaran dan mampu menunjukkannya dalam proses pembelajaran. Hasil penilaian terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu dalam pelaksanaan pembelajaran masuk dalam kategori Baik. Hasil penilaian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu sudah baik kinerjanya dalam pelaksanaan pembelajaran, kinerja guru Pendidikan

Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu dalam evaluasi pembelajaran ditunjukkan dengan ketersediaan dokumen penilaian hasil belajar, beragamnya teknik dan metode evaluasi yang dipergunakan serta dilakukannya kegiatan remedial dan tindak lanjut pembelajaran oleh guru. Hasil penilaian yang dilakukan terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu dalam evaluasi pembelajaran masuk dalam kategori Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri Kota Palu sudah baik kinerjanya dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Implikasi

Pertama, Betapapun pentingnya penilaian kinerja guru bagi peningkatan mutu pendidikan, akan tetapi tetap hanya merupakan konsep dan bahkan slogan, apabila tidak diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan di sekolah. Dalam pelaksanaan penilaian kinerja di SMA Negeri Kota Palu dibutuhkan guru PAI yang profesional yang menguasai metode penilaian, menyadari pentingnya penilaian kinerja dan memiliki komitmen untuk memajukan pendidikan. Oleh karena itu

perlu peningkatan kesadaran, kemauan dan kemampuan guru untuk melaksanakan penilaian kinerja dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kepada Kementerian Agama dan pihak sekolah untuk membuat rambu-rambu penilaian kinerja guru secara obyektif.

Kedua, Dalam menjaga objektivitas penilaian seharusnya dilengkapi dengan penilaian diri sendiri. Dengan melibatkan guru itu sendiri akan memperjelas tentang apa yang seharusnya guru lakukan, dan kekurangan yang dimiliki dalam pelaksanaan tugasnya. Penilaian kinerja oleh diri sendiri juga banyak menghasilkan nilai yang realistis. Jadi model penilaian kinerja guru melalui penilaian diri sendiri, teman sejawat, atasan, menjadi sangat dibutuhkan dalam rangka menghasilkan penilaian kinerja yang lebih komprehensif. Ini semuanya dilakukan dalam perbaikan mengajar maupun kebijakan atas pekerjaannya.

Ketiga, Dengan melaksanakan penilaian diri, atasan telah memberikan pemahaman kepada guru Pendidikan Agama Islam bahwa penilaian diri merupakan suatu

strategi yang dapat mendorong dan memperkuat penilaian sebagai cermin diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Akasara, 2000.
- Alma, Buchari. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- . *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik, Prosedur*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Manajemen Pengelolaan Kepemimpinan Pendidikan Profesional Panduan Quality Control bagi Para Pelaku Lembaga Pendidikan*. Cet. I; Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Baki, Nasir A. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Barizi, Ahmad. *Menjadi Guru Unggul*. Cet. I; Ar-Ruzz Media, 2009.
- Bernawi dan Mohammad Arifin. *Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail. *Sjah}i>h} al-Bukha>ri>, Juz 1*. Cet. I; Beirut: Da>r T{uruq al-Najah, 1422H.
- Chaeruddin B. *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah*. Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2009.

- Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. *Profesi Kependidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- . *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Media Komunikasi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *et al. Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Impelementasi*. Cet.II; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Departemen Agama RI. *Profesionalisme Pengawas Pendais*. Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- . *Standart Supervisi dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- . *Pedoman Pengembangan Profesi Kepengawasan dan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah bagi Pengawas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- . *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Solo: Qomari, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cet. I; Jakarta: 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Eggen, Paul dan Don Kauchak. *Educational Psychology Windows on Classrooms*. Columbus: University of North Florida, 1997.
- Engkoswara dan Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Faisal, Sanafiah. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2001.
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. VII; Yogyakarta: Grha Guru, 2012.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. *Majmu>ah Rasa>il al-Ima>mulghaza>li>*. Beirut: Da>r al-Kutubi al-'Alamiah, 1414 H/1994 M.
- Gunawan, Heri dan Chaerul Rochman. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, Menjadi Guru yang Dicintai oleh Siswa*. Cet. I; Bandung: Nuansa Cendekia, 2011.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati B. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- . *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Cet. 8; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Ibnu al-Hajja>j, Muslim. *S}ah}i>h} Muslim, Juz 15*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th

- Ibnu Hanbal, Ahmad. *al-Musnad Ahmad Ibnu Hanbal*. Riyadh: Bait al-Afkaar al-Dauliyyah, 1419 H/1998 M.
- Jeff Jones, Jenkin & Lord. *Developing effective teacher performance*. London : Sage Publishing, 2006.
- Kementerian Agama RI *Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Lemos, Noah. *An Introduction to the Theory of Knowledge*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Makawimbang, H. Jerry. *Superoisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- . *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosda karya, 2006.
- . *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* Cet. IV; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- . *Pendidikan Karakter Persfektif Islam*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mappanganro. *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

- . *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- . *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet: XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- . *Uji Kompetensi Guru dan Penilaian Kinerja Guru*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muchsin, M. Bashori dkk., *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Mudzakkir, Jusuf dan Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Ed. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Mujib, Abdul dan Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Munawwir, Warson Achmad. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Pontianak: Gajah Mada University Press, 2006.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007.
- . *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

- . *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- . *Manajemen Pendidikan Mengetahui Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2010.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Cet. I; Yogyakarta: Presma Sophie, 2004.
- Pratanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Priansa, Donni Juni, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Republik Indonesia. *Himpunan Undang-Undang Republik Indonesia*. Cet. I; Surabaya: Wacana Intelektual, 2009.
- . *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- . *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- . *Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2010.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cet. VI; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran, untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar*. Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2009.

- . *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Cet. V; Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Cet. IV; Alfabeta, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. VIII; Jakarta: Kencana, 2011.
- Saondi, Ondi dan Ari Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Saud, Udin Syaefuddin. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Subir, Shukla. *Peningkatan Kinerja Guru Profesional*. Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Sudrajad, Akhmad. *Manajemen Kinerja Guru*. Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suhardan, Dadang. *Supervisi Profesional : Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sumarno, Agus. *Menilai Kinerja Guru di Sekolah*. Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Surya, Muhammad. *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Sutikno, M. Sobry dan Pupuh Fathurrohman. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum &*

- Konsep Islam*. Cet. IV; Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- . *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada KTSP*. Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. 25; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- W., Creswell John. *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. New Delhi: Sage, 1994.
- Wibowo, Agus dan Harmin. *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Bowen, James dan Peter R. Hobson. *Theories of Education Studies of Significant Innovation in Western Educational Thought*. Brisbane, New York, Chichester, Toronto, Singapore: John Wiley & Sons, 1987.
- Yamin, Martinis. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Yamin, Martis dan Maisah. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Yaumi, Muhammad. *Model Perbaikan Kinerja Guru dalam Pembelajaran*. Makassar: Alauddin Press, 2014.

-----. *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Penerapan Kecerdasan Jamak, Disertasi Program Pascasarjana, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2011.*